

# Konvergensi: Pasca-tradisionalisme



Tim Kerja Pameran

## Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme

### Produser Pameran

Srisasanti Syndicate

### Penasehat

E. St. Eddy Prakoso  
Benedicto Audi Jericho  
Afil Wijaya  
Georgius Amadeo

### Kurator

Suwarno Wisetrotomo  
Asmudjo J. Irianto  
Rain Rosidi

### Direktur Artistik & Dramatur

Wimo Ambala Bayang

### Tim Artistik

Yoga Arih Wirasta  
Risno Setyo Saputro

### Manajer Pameran

Dwi Oktala

### Kesekretariatan

Durrotul Yatiimah  
Nineng Putri Rahayu

### Basis Data

Prastica Malinda

### Desain Citra Visual

Lintang Dewi Prasistiya

### Desain Katalog

Wahyu Nurul Iman

### Foto Karya

Tim Srisasanti Syndicate

### Program Pameran

Adnan Aditya

### Editor Video

Amri Antoro

### Dokumentasi

Galih Pramudya  
Maximilianus Prastowo Hernawan

### Publikasi Sosmed

Huhum Hambilly  
Awi Nasution  
Ripase Nostanta

### Relasi Media

Aris Setyawan

### Area dan Lainnya

Saryono

### Bagian Umum

Galih Kurniawan

### Tema Audio Pameran

Valerianus Samba

### Display

Tim Srisasanti Syndicate

## Konvergensi: Pasca-tradisionalisme

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored in a retrieval system or transmitted, in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying or otherwise, without prior permission of the copyright holder. Copyright of artwork images belong to Srisasanti Syndicate and their respective artists, and essays to the respective authors.

### Cover artwork image:

courtesy of Studio Eko Nugroho, photo by Regina Sari Dewi

Published by Srisasanti Syndicate

©2022 Srisasanti Syndicate, Yogyakarta

# Daftar Isi

6	Sambutan Srisasanti Syndicate
7	Sambutan Rektor ISI Yogyakarta
8	Sambutan Kepala Galeri R. J. Katamsi
10	<b>KONVERGENSI: PASCA-TRADISIONALISME</b> oleh Suwarno Wisetrotomo
18	<b>Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia: Konvergensi dan Post Tradisi dalam Seni Rupa Kontemporer</b> oleh Asmudjo J. Irianto
28	<b>SENI YANG TAK LAGI “WINGIT”: Jejak Langkah Ruang Alternatif, Kolektif Seni, dan Media Baru</b> oleh Rain Rosidi
34	Karya
128	CV Seniman
146	Profil Srisasanti Syndicate
148	Acknowledgment

Abdi Setiawan  
Adi Panuntun (Sembilan Matahari)  
Anusapati  
Arahmaiani  
Atreyu Moniaga  
Ayu Arista  
Ayu Rika  
Bonyong Munni Ardhi  
Butet Kartaredjasa  
Dadang Christanto  
Dedy Shofianto  
Diah Yulianti  
Dicky Takndare x Albertho Wanma  
Eddi Prabandono  
Eddy Susanto  
Edi Sunaryo  
Eko Nugroho  
Eldwin Pradipta  
Endang Lestari  
Entang Wiharso  
Etza Meisyara  
F. Sigit Santoso  
FX Harsono  
Gunawan Bonaventura  
Heri Dono  
I Made Djirna  
I Made Mahendra Mangku  
I Nyoman Masriadi  
I Wayan Sujana Suklu  
Ichwan Noor  
Ivan Sagita  
J. Ariadhitya Pramuhendra  
Jim Allen Abel  
Joko Avianto







Loli Rusman  
Mangu Putra  
Moelyono  
Mohamad Yusuf (Ucup)  
Mujahidin Nurrahman  
Narpati Awangga (Oom Leo)  
Nasirun  
Nindityo Adipurnomo  
Nyoman Erawan  
Oky Rey Montha  
Putu Sutawijaya  
Samsul Arifin  
Samuel Indratma  
Sirin Farid Stevy  
Suraji  
Theresia Agustina Sitompul  
Tisna Sanjaya  
Titarubi  
Ugo Untoro  
Valdo Manullang  
Wayan Karja  
Windi Apriani  
Yuli Prayitno  
Zico Albaiquni

Ace House Collective  
Barasub  
Gegerboyo  
HONF  
Lepaskendali Labs  
Ruang MES 56

Bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau yang sering disebut sebagai ISI Yogyakarta—sebuah perguruan tinggi negeri yang terletak di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta—tahun 2022, merupakan tahun istimewa karena bertepatan dengan peringatan 125 tahun R. J. Katamsi Martorahardjo (7 Januari 1897 – 2 Mei 1975), seniman berkebangsaan Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu tokoh dalam periode seni rupa modern Indonesia yang turut mendirikan dan sekaligus menjadi direktur pertama Akademi Seni Rupa Indonesia (cikal bakal ISI Yogyakarta).

Srisasanti Syndicate merespons positif tawaran kerja sama yang diberikan oleh Galeri R. J. Katamsi Yogyakarta, galeri seni rupa yang dimiliki oleh ISI Yogyakarta, untuk mengadakan pameran besar seni rupa Indonesia berkaitan dengan perayaan 125 tahun R. J. Katamsi, yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2022. Tim kuratorial pameran ini terdiri dari Suwarno Wisetrotomo, Asmudjo J. Irianto, dan M. Rain Rosidi dengan menampilkan tema besar bertajuk “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme”.

Mempertimbangkan kapasitas ruang pameran, Srisasanti Syndicate memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada tim kuratorial, tidak hanya dalam hal penentuan tema, namun juga dalam memilih seniman-seniman yang diundang untuk berpartisipasi serta dalam melakukan proses kurasi yang tajam dan akurat.

Kami menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan kurator, para seniman, Manajemen Galeri R. J. Katamsi Yogyakarta, Manajemen Srisasanti Syndicate, serta seluruh pihak yang berpartisipasi dan mendukung terlaksananya pameran ini. Semoga pameran ini dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi kalangan seniman dan komunitas seni rupa untuk terus menyemarakkan aktivitas seni rupa Indonesia.

**E. St. Eddy Prakoso**

Srisasanti Syndicate Founder & Co-Chairman

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*  
Salam Sejahtera bagi kita semua.  
*Om Swastiastu.*  
*Namo Buddhaya.*  
Salam Kebajikan.

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya, pameran seni rupa dengan tema “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme” bisa diselenggarakan dengan baik atas kerja sama Srisasanti Syndicate dengan Manajemen Galeri R. J. Katamsi ISI Yogyakarta.

Kegiatan pameran seni rupa “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme” ini diselenggarakan sebagai salah satu respon terhadap perubahan teknologi industri, budaya, dan sosial yang sebelumnya terpisah, berbeda-beda dan kemudian terintegrasi melalui perkembangan teknologi digital. Konvergensi dalam konteks perkembangan teknologi digital ini tidak hanya berpengaruh pada perubahan bidang industri, namun juga menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya dunia seni rupa.

Konvergensi dalam dunia seni rupa menghadirkan beragam kemungkinan praktik dan karya seni rupa yang bisa terjadi. Hal ini memberi ruang bagi para pegiat seni rupa untuk mampu beradaptasi dengan jagad pemikiran dan penciptaan seni baru, memproduksi wacana-wacana mutakhir, serta melakukan penjelajahan ide, media, dan bentuk untuk karya-karyanya. Mereka tak lagi terikat oleh pilihan disiplinnya, tetapi bisa mengembangkan diri dalam beragam kemungkinan.

Pameran kali ini menghadirkan “praktik konvergensi” yang dilakukan oleh para perupa alumni FSR ISI Yogyakarta, maupun para perupa non-alumni yang mewarnai jagad pemikiran dan penciptaan seni rupa di Indonesia. Sebagai seniman yang juga memiliki tanggung jawab dan peran berkontribusi dalam konvensi seni yang menjadi agenda kerja akademi seni, maka pameran ini juga bisa dianggap sebagai “pintu masuk” untuk melihat penampang pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia sekaligus melihat tantangan ke depan dunia pendidikan seni di era perkembangan industri digital yang sangat pesat.

Semoga interaksi dan kerja sama yang tercipta dari kegiatan ini akan berkelanjutan dan terus menerus menciptakan agenda-agenda baru di praktik kreasi dunia seni rupa. Kepada semua pihak yang mendedikasikan semangat, kerja keras dan karya-karyanya dalam pameran ini, kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*  
Salam sejahtera untuk kita semua,  
*Om Santi, Santi, Santi Om.*

**Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum**  
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*  
Salam sejahtera untuk kita semua  
*Om Swastiastu*  
*Namo buddhaya*  
Rahayu

Puji syukur kepada Tuhan perhelatan pameran “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme” akhirnya dapat terlaksana dengan baik di Galeri R. J. Katamsi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kerja keras dari penyelenggara pameran, kurator, dan seluruh peserta pameran yang telah menghadirkan karya terbaiknya. Pameran ini merupakan bentuk pengembangan manajemen Galeri R. J. Katamsi untuk bisa menggandeng pihak dari luar, dalam hal ini Srisasanti Syndicate, sebagai penyelenggara pameran. Kedepannya, Galeri R. J. Katamsi akan terbuka untuk lebih banyak bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membuka jejaring antar institusi seni baik nasional maupun internasional.

Pameran “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme” menjadi salah satu pameran yang penting di Galeri R. J. Katamsi tahun ini. Pameran dengan menghadirkan seniman-seniman Indonesia lintas generasi yang mempunyai latar belakang pernah belajar secara akademis di perguruan tinggi seni di Indonesia. Pameran ini bisa menjadi refleksi bagi dunia pendidikan seni sejauh mana perkembangan yang terjadi dalam dunia praksis wacana seni rupa dengan pendidikan seni yang berlangsung dalam institusi pendidikan seni di Indonesia. Hal ini juga penting untuk menandai kembali seberapa jauh peran pendidikan seni dalam perkembangan dunia seni rupa kita.

Berbicara tentang dunia pendidikan tinggi seni rupa tentu saja tidak lepas dari sejarah munculnya pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia. Sebagai salah satu penandanya adalah lahirnya ASRI di tahun 1950 dan apabila dihitung dari adanya ASRI tersebut, usia pendidikan tinggi seni di Indonesia sudah hampir 72 tahun. Ini tentu saja bukan waktu yang pendek untuk melahirkan generasi seniman yang berlapis-lapis, dengan berbagai kecenderungan gaya dan konsep sesuai dengan konteks zamannya. Bila diambil dari sudut pandang yang lebih luas lagi adalah sejauh mana peran seni dan senimannya dalam konteks kebudayaan nasional, adakah tujuan dan arah yang harus dicapai dari persoalan seni rupa ini dalam konteks menjadi bangsa yang maju dan berbudaya. Kembali lagi pada awal lahirnya pendidikan tinggi seni di Indonesia yang lahir dari gagasan besar tentang konsep kebangsaan dari Kongres Kebudayaan pertama 1948 di Magelang, ini merupakan hasil rekomendasi dari para pendiri bangsa ini. Bagaimana kemudian cita-cita dan tujuan dari gagasan besar itu terwujud dalam institusi pendidikan tinggi seni melalui kurikulum dan pengelolaannya. Mengingat hal itu kembali pentingnya peran seperti R. J. Katamsi dalam praktik pendidikannya, sebagai Direktur pertama ASRI Yogyakarta. Salah satu kata-katanya yang masih kontekstual bisa menjadi catatan akhir sambutan saya, ini. Berikut pernyataan beliau yang disampaikan pada pidato peresmian ASRI, 15 Januari 1950;

“...kita akan dapat melaksanakan cita-cita kita, yaitu membimbing barisan seniman-seniman baru yang dinamis dan kreatif, yang benar-benar dapat menyumbangkan jiwanya yang berbakat guna kepentingan perjuangan Nusa dan Bangsa...”

Sumbangan pemikiran beliau dalam merancang sistem pendidikan tinggi seni secara formal di Indonesia sangat penting. Pengalamannya selama mengikuti studi seni di Belanda digunakan untuk membuat model pembelajaran akademi yang terstruktur dan mempunyai kurikulum sebagai acuan pembelajaran.

ASRI menjadi salah satu lembaga pendidikan tinggi pertama yang didirikan atas inisiatif dari jiwa-jiwa nasionalisme dan semangat para pendiri republik. Hasil dari buah pikiran dan ikhtiar bersama dari Kongres Kebudayaan tahun 1948 di Magelang. ASRI di bawah kepemimpinan Katamsi menjadi sebuah kampus seni yang dinamis dan progresif. R. J. Katamsi dan tokoh-tokoh seperti Hendra Gunawan, Djajeng Asmoro, Indro Sugondo, Sindu Sawarno, S. Sudjojono, Affandi, Kusnadi yang telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pendidikan tinggi seni secara formal di Indonesia. Salah satu yang sangat penting juga adalah gagasan Katamsi tentang sistem pendidikan tinggi seni yang dirancangnya, yang disebut dengan sistem pelajaran proyek-global.

Pameran “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme” ini sekaligus bertepatan dengan usia 125 tahun R. J. Katamsi dan Harlah ASRI yang ke-72 tahun, sehingga momentum ini bisa dijadikan sebuah refleksi bersama, sejauh mana pendidikan tinggi seni rupa mampu mewarnai seni di Indonesia dan juga self-critique apa saja yang menjadi kekurangan, kelemahan pendidikan tinggi seni rupa Indonesia sampai saat ini. Tentu saja untuk membangun dunia seni rupa Indonesia kedepannya yang penuh tantangan dan dunia yang terus berubah. Membayangkan sekaligus merancang peran pendidikan seni rupa yang dinamis dan sesuai dengan perkembangan zaman, menjadi bagian dari perkembangan seni di dunia.

Sebagai penutup, semoga Pameran “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme” ini sukses, menjadi bahan apresiasi untuk seluruh civitas akademika ISI Yogyakarta pada khususnya. Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum atas dukungannya, Bpk. E. St. Eddy Prakoso, Srisasanti Syndicate, kurator pameran, Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum, Asmudjo Jono Irianto, M. Rain Rosidi, seluruh panitia pameran, dan semua Seniman yang turut berpartisipasi dalam pameran ini.

Salam Budaya

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Om Santi santi santi om*

Rahayu

**Warsono, S.Sn, M.A**

Kepala Galeri R. J. Katamsi ISI Yogyakarta

# KONVERGENSI: PASCA-TRADISIONALISME

Oleh Suwarno Wisetrotomo

Jagad pemikiran, pengkajian, praktik (penciptaan), dan percakapan seni rupa semakin padat, riuh, penuh lintasan, pengulangan, terobosan, tegangan, dan berlapis kepentingan. Mereka yang terlibat di dalamnya terus memasuki ruang-ruang pergulatan, penjelajahan, bersinggungan dan beririsan dengan berbagai aspek; sosial, politik, ekonomi, keamanan, intoleransi, kekerasan, ketidakadilan, hukum, lingkungan, perubahan iklim, dan sejenisnya, termasuk yang terkait dengan luka-luka serta trauma sejarah masa lalu. Kompleksitas persoalan itu juga beriringan dengan laju perkembangan teknologi dengan fitur-fitur yang semakin sempurna yang mengisyaratkan kecepatan.

Pendidikan tinggi seni—di dalamnya termasuk bidang seni rupa, yang secara umum memasuki tradisi akademik lebih awal dibandingkan dengan bidang seni yang lain—semestinya berada dalam gelanggang penuh kecamuk itu, memainkan peran dengan segala risiko dan keterbatasannya. Karena itu menjadi niscaya untuk terlibat, baik dalam aspek produksi pengetahuan, praktik seni, mediasi seni, dan tata kelola seni. Institusi pendidikan (tinggi) seni di tengah gelombang pasang perubahan, selayaknya trengginas merespons dengan beragam cara; mengevaluasi kurikulum, mata kuliah, tata kelola, meninjau dengan seksama fasilitas, membangun jejaring baik dengan institusi, komunitas, maupun individu; dan menimbang dengan cermat sumber daya tenaga pengajar disertai aparatus birokrasi kampus (para dosen yang memilih tugas tambahan sebagai pejabat dan tenaga kependidikan) yang kompatibel dengan gerak zaman.

Meski ikhwal “terlibat” itu masih harus dilihat dengan

seksama dengan prinsip kehati-hatian, realitas lapangan dapat dicermati, bahwa yang meramaikan gelanggang pemikiran, penciptaan seni, dalam berbagai lapisan, sebagian besar adalah para mahasiswa atau alumni (lulusan atau jebolan) institusi pendidikan tinggi seni. Mereka bermain dan memainkan ide-ide serta karya seni dengan beragam pendekatan, dan memunculkan percakapan yang riuh di antara publik seni, bahkan tak jarang merembet ke persoalan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Contoh terbaru adalah bagaimana institusi kolektif ruangrupa (Ade Darmawan dan kawan-kawan), yang terpilih sebagai direktur artistik Documenta 15 (berlangsung di Kassel, Jerman, selama 100 hari, dari 18 Juni sampai 25 September 2022). Perhelatan seni kontemporer terpenting (setelah Venice Biennale), yang menimbulkan kegaduhan percakapan dan reaksi publik berdimensi politik. Mengusung tema “Lumbung” sebagai konsep kerja yang menarik, namun dalam percakapan dan polemik, seperti tenggelam oleh reaksi politisnya. Apa pun akibatnya dari percakapan itu, saya memandang ruangrupa ‘berhasil’—entah disadari, diduga, atau tidak—menciptakan dampak politik (*political impact*) seni atau kebudayaan di level internasional.

Namun jauh sebelumnya, sejumlah peristiwa seni rupa di ruang-ruang internasional mendapatkan beragam respon. Menyebut beberapa contoh misalnya; Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS, berlangsung pada 18 Oktober 1990-23 Maret 1992); yang menuai kontroversi di dalam negeri terkait pilihan seniman, dan respons ‘setengah hati’



dari publik seni Amerika Serikat, merupakan peristiwa penting yang didukung oleh pemerintah Orde Baru, dan layak dicatat dalam sejarah, terkait pencapaian keberhasilan membuat peristiwa seni dengan menjemput publik dunia khususnya Amerika Serikat.<sup>1</sup> Kemudian pada 1995 pemerintah Orde Baru melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan (saat itu Prof. Dr. Edi Sedyawati sebagai Direktur Jenderal) juga menginisiasi Pameran *Contemporary Art of the Non-Aligned Countries – Unity in Diversity in International Art* di Jakarta, yang menyuarakan percakapan menarik tentang kekuatan poros (negara) Selatan untuk membangun posisi tawar terhadap perspektif Utara-Barat.<sup>2</sup>

Pada kasus personal dapat disebutkan beberapa contoh misalnya, tahun 1996, sebuah pameran di Lisson Gallery, London, karya Heri Dono (l. 1960) ditolak (dan diturunkan) oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di London karena karya yang dimaksud dianggap membawa pesan politik lokal (Indonesia). Akibatnya, Heri Dono harus menjalani interogasi dan terpaksa setuju dengan keputusan itu, menimbang bahwa ia masih harus mengikuti sejumlah pameran di sejumlah negara. Dapat dibayangkan, bagaimana pada suatu penggal waktu, intervensi politik kekuasaan dapat memasuki wilayah seni sedemikian rupa. Begitu pun sebaliknya, atau setidaknya saling memanfaatkan.

Entang Wiharso (l. 1967), penerima *Guggenheim Fellowship* 2019; proyek pameran *A Thousand Kilometers* di York College of Pennsylvania, Amerika Serikat 2021; pameran *When the Skies are Falling*, di Asia Center, Harvard University, 2022; dan yang terbaru, pameran *Double Horizon* di Srisasanti Gallery, Yogyakarta, 2022; dan sejumlah proyek seni serta pameran penting lainnya, menunjukkan luasnya penjelajahan ide, topik, media, pesan yang bersilangan, yang bertolak dari pengalaman berinteraksi dengan sejumlah tegangan sosial baik di Indonesia maupun di Amerika Serikat. Pesan itu secara metaforis disuarakan di berbagai pameran yang memancing publik seni untuk mendiskusikannya.

Demikian pun praktik seni oleh Tisna Sanjaya (l. 1958), berwatak multidisiplin dan lintas bidang, misalnya; Proyek Seni *Installation of Growth* (1996) dalam bentuk aksi menanam pohon melinjo (*gnetum gnemon*) di sejumlah kampung di Bandung, sejumlah kampung di Solo dan Surabaya; *Proyek Seni Cigondewah* yang ‘menyulap’ lahan buangan sampah menjadi arena pusat kegiatan warga untuk seni dan pengolahan sampah; *Proyek Air Seni* yang melibatkan teknokrat untuk menyuling air sungai menjadi layak minum; menginisiasi penyelamatan ruang hijau *Babakan Siliwangi* dan revitalisasi bangunan *heritage* bekas bioskop Dian, semuanya di Bandung. Tentu saja Tisna tetap berkarya grafis dan melukis.

Contoh berikutnya adalah Moelyono (l. 1957) dengan sejumlah proyek seni yang berdaya menggerakkan, misalnya; *Proyek Seni Rupa Penyadaran*, masuk ke jantung persoalan, menerobos sekaligus berkolaborasi dengan berbagai disiplin, untuk menggerakkan partisipan dari dalam. Hasilnya memiliki matra multidimensional dan multi fungsional utamanya bagi partisipan, yang pada umumnya orang-orang biasa seperti nelayan miskin, komunitas kesenian kampung (misalnya Ludruk). Moelyono juga ‘menggerakkan’ para penyandang disabilitas melalui aktivitas Para Rupa, dengan menumbuhkan kesadaran, kehadiran (eksistensi; merasa ada dan berguna) melalui praktik seni rupa. Lapisan sosial-masyarakat yang disentuh Moelyono nyata adanya dan di mana-mana. Memotivasi bahwa mereka ada dan berguna merupakan pencapaian yang indah melampaui eksistensi seni itu sendiri. Ia meyakini bahwa, “seni rupa penyadaran mendasarkan dirinya dengan mendudukkan rakyat sebagai subjek, sebagai pencipta kebudayaan, bukan sebagai konsumen kebudayaan yang bersifat pasif. Sebagai pencipta kebudayaan, rakyat mempunyai potensi dan hak guna menguasai seni rupa sebagai media dialog”.<sup>3</sup> Aktivasinya bertumpu pada kesadaran untuk menenggelamkan diri pada anonimitas; ia ada di belakang panggung sebagai motivator, inspirator, sekaligus penggerak. Tentu saja Moelyono tetap berkarya mandiri, melukis, dengan tema-tema

<sup>1</sup> Persoalan ini saya bahas cukup rinci dalam Suwarno Wisetrotomo (2021), *Kuasa Rupa – Kuasa Negara: Kurator Di Antara Tegangan Pasar dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

<sup>2</sup> Ibid, khususnya hlm. 102-111.

<sup>3</sup> Moelyono (1997), *Seni Rupa Penyadaran*, Yogyakarta: Bentang Budaya, hlm. 44.

manusia-manusia biasa di sekitarnya.

Contoh nama dan aktivitasnya masih dapat ditambah berderet-deret. Mereka tercatat sebagai alumni institusi pendidikan tinggi seni yang mampu menerobos berbagai batas(an) seni rupa, dan mengapitalisasinya menjadi pencapaian bentuk, presentasi, dan wacana yang pantas dipertarungkan di berbagai forum, termasuk forum internasional. Sementara kita semua tahu, mereka, sejumlah nama yang disebut sebagai contoh tadi, menyelesaikan (atau setidaknya menempuh) pendidikan tinggi seni (rupa) di Indonesia yang format kurikulum, metode pembelajaran, dan fasilitas, tergolong lama serta terasa lamban menyesuaikan diri dengan arus besar perubahan. Kita semua maklum, bahwa investasi pemerintah untuk pendidikan – terlebih pendidikan tinggi seni – masih jauh dari ideal.

Dunia pendidikan tinggi seni hari ini (dan ke depan), sangat penting menyadari posisinya, agar berani melakukan terobosan dalam banyak hal, dengan dukungan data dan manajemen informasi yang memadai. *Sivitas* akademika yang didukung oleh aparat birokrasi kampus (jajaran pemimpin di seluruh lapisan) harus terus-menerus berada dalam kesadaran perubahan dan pergeseran; agar berani melakukan terobosan dalam berbagai keputusan atau kebijakan strategis.<sup>4</sup> Keberanian untuk memimpin yang berada dan membawa arah selaras dalam semangat konvergensi. Jika pemimpin hanya “main aman”, dipastikan institusi yang dipimpinnya menjadi melempem, jalan di tempat di bawah bayang-bayang sejarah masa lampau, sambil gamang menjemput masa depan.

Menjelang seratus tahun usia negeri ini (pada 2022, usia Republik Indonesia 77 tahun, atau 23 tahun lagi menuju usia seabad), kondisi “dalam” di institusi pendidikan tinggi seni (negeri/PTN) di Indonesia masih belum banyak bergeser (sekali lagi mari kita lihat indikatornya; kurikulum, fasilitas, metode pembelajaran, arsip, dan tata kelolanya; tentu dengan sejumlah perkecualian terobosan beberapa dosen muda dalam format

“merdeka belajar-kampus merdeka” dalam berbagai aspek dan eksperimen). Lalu dari mana mereka mendapatkan pengetahuan, semangat, dan perspektif kritis untuk melakukan terobosan ide, praktik seni, dan kemampuan mengartikulasikannya ke ruang-ruang yang lebih luas (sebutlah: internasional) itu?

Jawaban paling dasar adalah, bahwa gairah dan kreativitas penciptaan seni mendorong siapa pun untuk melakukan penjelajahan. Seorang seniman pada dasarnya menjadikan dirinya sebagai laboratorium untuk menjajal dan menguji banyak hal, demi menemukan, mewujudkan, dan kemudian meruntuhkannya, untuk kembali melakukan dengan metode yang kurang lebih sama, demi mendapatkan kebaruan. Ikhwal kecerdasan sosial; sebutlah kefasihan mengartikulasikan dan kelincahan mempertukarkan modal (sosial, ekonomi, budaya, dan simbolik) untuk digunakan sebagai bekal kontestasi atau kompetisi di gelanggang kesenian, salah satunya dapat diperoleh melalui pergaulan-interaksi dengan banyak pihak.

## Konvergensi Sebagai Keniscayaan

Dalam kajian budaya, konvergensi dimaksudkan sebagai penggabungan sesuatu yang tadinya berbeda-beda, utamanya dalam konteks industri komunikasi dan teknologi yang menyertainya. Digitalisasi merupakan contoh nyata. Dampak teknologi digital kini mengubah banyak hal, antara lain penjelajahan, transmedia, volume, jarak, waktu, dan lain-lainnya. Meringkus keluasan, kompleksitas persoalan, melimpahnya data, algoritma, dengan fitur-fitur yang mengisyaratkan gerak cepat. Inilah era, meminjam teori Paul Virilio, disebut sebagai *dromologi*; kecepatan untuk menikmati dan memperoleh informasi adalah segala-galanya. Telisik lebih jauh terkait *dromologi*, seperti dirisalahkan Heru Nugroho, bahwa, “Masyarakat telah dibawa masuk ke dalam sebuah ruang yang dapat bergerak sangat cepat yang dinamakan *dromospheric space* atau ruang kecepatan”.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Suwarno Wisetrotomo (2020), *Ombak Perubahan – Problem Sekitar Fungsi Seni dan Kritik Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Nyala, hlm. 35.

<sup>5</sup> Lihat Heru Nugroho, “Dromologi, Dromokrasi, dan Kontrol: Politik Kecepatan Menurut Paul Virilio” dalam Wening Udasmoro [Editor] (2020), *Gerak Kuasa – Politik Wacana, Identitas, dan Ruang/Waktu dalam Bingkai Kajian Budaya dan Media*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 242.

Memburu cepat akan beriringan dengan risiko-risiko yang tidak sederhana, karena, dalam konteks masyarakat pascamodern, kecepatan menjadi faktor determinan dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup> Dalam pemikiran dan praktik seni, kecepatan ini akan beririsan (sekaligus berhadapan) dengan masalah kedalaman (rasa), sublimasi, metafora, atau pilihan-pilihan bentuk yang tepat atau luput, yang efektif memanggul pesan atau yang membuyarkan, yang menyentuh jiwa atau yang memasygulkan, dan lain sebagainya.

Teknologi mutakhir dalam seni seperti digital misalnya, memunculkan gejala yang menumbuhkan pengalaman baru dalam hal 'melihat' dan 'merasakan' karya seni—setidaknya selama pandemi Covid-19 dengan variannya—yang dampak dan ikutannya terasa sampai hari ini. Akibat digitalisasi seni (ekspresi dengan pendekatan dan media digital; mendigitalkan bentuk seni konvensional; hingga pasar digital, serba virtual), maka terjadi pergeseran dalam banyak aspek. Pasar dengan wahana (*platform*) digital seperti *Non Fungible Token* (NFT), suatu aset digital yang mewakili objek nyata seperti karya seni visual, musik, game, video, dan sejenisnya yang diperdagangkan secara daring (*online*).

Ikhwal teknologi NFT, Sudjud Dartanto dalam esai pendeknya memaparkan dengan baik tiga fenomena terkait relasi seni dan rantai blok (*blockchain*), yakni; Pertama, banyak pengembangan proyek seni yang berbasis sistem kriptografis. Kedua, terjadi adaptasi kreator seni dalam mengubah bentuk komunikasi, presentasi, dan interaksi karya seni dalam ruang NFT. Ketiga, muncul berbagai jenis konsumer, dari para pemirsa karya seni kripto hingga kolektornya.<sup>7</sup> Setiap perkembangan dan perubahan akan berhadapan dengan risiko, yang Sebagian tak dapat diduga.

Teknologi terus mewujudkan imajinasi. Kini kita mulai berkenalan dan bergaul dengan realitas *metaverse*, dunia virtual yang paralel dengan dunia

nyata. *Metaverse*, demikian dijelaskan Rico Usthavia Frans, merupakan evolusi cara kita mengonsumsi internet.<sup>8</sup> Dalam dunia *metaverse*, demikian Frans, aset-aset seperti tanah, rumah, mobil, dan benda-benda lain, termasuk mata uang, akan berbentuk digital.<sup>9</sup> Tantangan baru terus akan bermunculan. Tetapi seperti kata Sudjud, teknologi tidak pernah mundur, ia akan terus mengevaluasi dirinya di tengah berbagai kekurangannya.<sup>10</sup>

Apakah konvergensi dalam konteks pameran ini hanya yang terkait dengan teknologi mutakhir? Tentu saja tidak. Konvergensi juga dapat dilihat dari upaya seniman atau komunitas melakukan penjelajahan gagasan, material, dan pendekatan presentasinya. Praktik seni seperti yang dilakukan oleh Entang Wiharso, Heri Dono, Moelyono, atau Tisna Sanjaya, kemudian dapat ditambahkan seperti Nindityo Adi Purnomo, Nasirun, Ichwan Noor, Yuli Prayitno, Eko Nugroho, Diah Yulianti, Ayu Arista Murti, Loli Rusman, kawan-kawan Mes 56, dan institusi kolektif lainnya, menunjukkan dengan jelas, bagaimana persilangan, penjelajahan, dilakukan untuk menemukan makna, nilai, dan fungsi yang baru.

Yogyakarta (atau Bandung) yang dalam gelanggang seni rupa berada dalam level kosmopolitan, mendorong nama-nama seperti yang sudah disebut tadi memiliki keberanian menerobos pergaulan internasional; entah tinggal ulang alik (seperti Entang Wiharso, Nindityo Adi Purnomo), atau pengalaman dari masa studi lanjut seperti Tisna Sanjaya, atau aktivitas residensi sekaligus mengikuti peristiwa-peristiwa seni rupa (Heri Dono, Moelyono, Nasirun, Eko Nugroho, dan lainnya).

Dapat pula dilihat dari pameran ini, bagaimana lapis-lapis proses pencapaian itu seperti; bagaimana melihat proses kreatif Nyoman Erawan, Made Djirna, Agung Mangu Putra, Putu Sutawijaya, atau Nyoman Masriadi terus bertumbuh dengan tantangan baru.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Sudjud Dartanto, "NFT: Seni, Simulakra, dan Kelangkaan Aset" dalam *Kompas*, Minggu, 3 Juli 2022, hlm. 9.

<sup>8</sup> Rico Usthavia Frans, "Memprediksi Dampak "Metaverse"" dalam *Kompas*, Selasa, 12 Juli 2022, hlm. 1 dan 15.

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 15. Baca pula artikel Ignatius Haryanto, "NFT "Kompas" dan Masa Lalu Selalu Aktual" dalam *Kompas*, 12 Juli 2022, hlm. 6. Haryanto mengurai, dengan teknologi NFT memungkinkan masa lalu kembali digali dan ditampilkan lagi. Lebih dari itu bahkan dapat menjadi 'benda' koleksi dan diperjualbelikan.

<sup>10</sup> Sudjud Dartanto, Op.Cit, hlm. 9.

Deretan nama ini adalah generasi 'perupa Bali' yang memiliki pengalaman dan tantangan baru; lahir dan tumbuh di Bali, kemudian melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Modal tradisi Bali yang kuat "didialogkan" bahkan mungkin "dibenturkan" dengan tradisi baru di Yogyakarta, sampai akhirnya menemukan cara dan bentuk pengucapan (ekspresi) yang baru atau berbeda dari akar tradisi miliknya. Kemudian mereka menetap di Bali maupun di Yogyakarta. Akan berbeda jika melihat generasi seperti Wayan Karja, Nyoman Sujana (Suklu) yang lahir dan tumbuh di Bali, mendialogkan tradisi baru melalui berbagai forum pertemuan (terkecuali Wayan Karja yang 'membenturkan' diri dalam kultur Amerika Serikat ketika menempuh studi lanjut).

Pengalaman yang 'menantang' dan 'mengganggu' dalam interaksi pada karya seni terkait struktur, bentuk, warna, tekstur, gerak, aroma, cahaya, dan sejenisnya pasca-auratik, yang menyodorkan tantangan baru bagi publik seni. Konvergensi juga memunculkan pilihan-pilihan baru dalam hal pengembangan diri di dunia kesenian/seni rupa, misalnya persilangan atau menjamah beragam profesi dan ketrampilan, misalnya; perupa sekaligus manajer; sekaligus kurator; sekaligus produser; sekaligus distributor; sekaligus penggerak dan aktivisme, dan lain-lain. Kesemuanya dilakukan dalam persilangan, pertukaran (posisi), dan perlintasan.

## Konvergensi: Refleksi Kritis, dan Dialektika

Pendidikan tinggi seni rupa (di) Indonesia, dihitung sejak diresmikannya ASRI pada 15 Januari 1950 sebagai institut disiplin seni, pada tahun 2022 memasuki usia 72 tahun. FSRD ITB lahir pada 1947, tetapi menjadi bagian dari Institut Teknologi Bandung. Dilihat dari pembedaan, pengelompokan jurusan, kurikulum, tata kelola, dan lainnya, seperti sudah diurai pada bagian awal catatan ini, nyaris tidak mengalami perubahan yang signifikan sejak dilahirkan, jika dibandingkan dengan percepatan pemikiran dan praktik seni di masyarakat yang mengalami perlintasan disiplin serta pergeseran,

baik dalam aspek wacana, penciptaan seni, maupun tata kelola seni.

Sejak ASRI (1950) hingga Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, pembedaan disiplin tak bergeser: seni murni (lukis, patung, grafis), desain (interior, komunikasi visual, produk), dan kriya (kayu, batik, logam, keramik). Sementara di gelanggang pemikiran dan penciptaan seni, batas-batas itu sudah cair, meleleh, lalu diterobos, ditumbangkan, bergumul pada satu ruang "seni visual" yang memungkinkan mengakomodasi beragam gejala visual.

Namun demikian, fakta menarik bahwa alumni ASRI hingga FSR ISI Yogyakarta—termasuk alumni FSRD ISI Denpasar, FSRD ISI Padang Panjang, FSRD ITB Bandung, FSRD IKJ, seperti sudah disebutkan pada bagian awal catatan ini—mampu beradaptasi dengan jagad pemikiran dan penciptaan seni, memproduksi wacana-wacana mutakhir, serta melakukan penjelajahan ide, media, bentuk untuk karya-karyanya. Mereka tak lagi terikat oleh pilihan disiplinnya, tetapi mengembangkan diri dalam beragam kemungkinan.

Pada ranah ini melihat dari dekat situasi proses belajar-mengajar di institusi pendidikan tinggi seni dapat dijadikan bahan refleksi. Adakah upaya sistematis menyiapkan pengajar dan fasilitas pembelajaran yang terus-menerus mampu memperbarui diri? Atau jangan-jangan yang terjadi adalah involusi pengetahuan dan pemikiran seni, yang berakibat pada proses pembelajaran yang berisi "materi dan cara yang sudah lampau" di tengah 'dromoseni' (kecepatan seni di seluruh aspek?). Mungkin karena itu James Elkins dengan sinis mengatakan, "*instructors praise the work of famous students as if they helped guide them to their success. Still, there is very little evidence that art schools have control over the production of really interesting art*".<sup>11</sup> Pengajar mudah mengaku menjadi bagian dari kesuksesan alumni, sementara kurang bukti bahwa terdapat mekanisme kontrol terhadap proses kreatif kesenian mereka. Proses belajar-mengajar di kampus pasti ada gunanya. Akan tetapi beradaptasi

<sup>11</sup> James Elkins (2001), *Why Art Cannot Be Taught*, Urban, Chicago, and Springfield: University of Illinois Press, hlm. 97.

dengan gerak zaman—baik bagi guru maupun murid—tentu merupakan keniscayaan. Akan tetapi melakukan pendakuan (*claim; assertion*) terhadap pencapaian sukses bekas murid karena andil terbesar dalam proses belajar-mengajar, tentu terlalu spekulatif, jika tidak boleh disebut naif.

Menarik untuk diamati dengan seksama, konvergensi dalam dunia seni rupa – yang digunakan sebagai titik pandang pameran ini—justru menghadirkan beragam kemungkinan praktik dan karya seni rupa. Konvergensi dalam dunia seni rupa, seperti satu ruang di mana berbagai kemungkinan terjadi. Dalam hal ini, konvergensi dapat merujuk pada medan seni atau ekosistem jejaring seni rupa kontemporer global yang bisa terjadi terutama karena teknologi digital yang memudahkan silang arus informasi.

Pada ranah itulah refleksi kritis perlu sungguh-sungguh dilakukan, yang muaranya akan terbiasa melakukan autokritik. Mawas diri, disertai sikap rendah hati untuk mengurai keberadaan diri, agar tumbuh kesadaran kritis; apa yang kurang, yang belum, selambat atau secepat apa respon yang harus dilakukan, dan lain-lain. Seluruh sivitas akademika penting untuk menyusun daftar pertanyaan untuk diri dan institusinya; bagaimana sumber daya manusia (dosen, tenaga kependidikan), rekrutmen mahasiswa, bagaimana meningkatkan kapasitasnya, bagaimana investasi fasilitas harus dilakukan, bagaimana tata kelola efektif dilakukan, bagaimana membuat semua aspek, ruang, lini, potensi menjadi semakin berdaya?

Jika terbiasa menerima kritik dan autokritik, maka harapannya tumbuh atmosfer berdialektika, sebagai keniscayaan makhluk akademik. Setiap orang dalam posisinya masing-masing bersiap untuk melangsungkan percakapan, diskusi kritis, sebagai salah satu cara meningkatkan kapasitas diri. Setiap individu di lingkungan pendidikan tinggi seni memiliki tanggungjawab untuk memantaskan diri, dan memiliki keberanian memasuki ruang-ruang pergaulan yang lebih luas. Jika kapasitas diri bertumbuhan, maka atmosfer akademik yang kritis dan kreatif dipastikan tumbuh secara sehat.

Perkembangan seni rupa kontemporer sangat memerlukan kapasitas intelektual yang mumpuni, agar setiap kreator mampu mengartikulasikan dengan baik gagasan dan kerja kreatifnya; agar kritikus dan kurator memiliki ketajaman dalam memproduksi pengetahuan; agar dosen memiliki kapasitas dalam memantik pemikiran kritis para mahasiswa; dan agar tercipta karya-karya seni rupa (desain, kriya) yang memiliki daya paku serta daya ganggu, dan pantas memasuki ruang-ruang kompetisi serta kontestasi di berbagai forum. Perspektif kritis, gairah menjelajah, dan lebih terlibat pada realitas kehidupan, akan sangat membantu membangun pemahaman terhadap pemikiran dan praktik seni rupa kontemporer atau apapun.

Paradigma seni rupa kontemporer memiliki karakter sulit untuk disusun dalam ketunggalan makna, sebagaimana dalam seni rupa modern yang berasaskan pencarian esensi seni lukis (medium *specificity* dalam seni rupa modern). Karena itu pluralitas menjadi konsekuensi dari konvergensi dalam seni rupa kontemporer. Pluralitas dan keterbukaan paradigma seni rupa kontemporer, bahkan membuka peluang bertemunya berbagai unsur, metode, dan disiplin lain ke dalam seni rupa kontemporer. Heterogenitas dalam ruang konvergensi tersebut bahkan menampung beragam ideologi seni yang mungkin saling bertentangan. Salah satu konsekuensi logis dari pluralitas adalah penerimaannya, bahkan pada medium dan gagasan yang merupakan turunan seni rupa modern, seperti seni lukis (juga patung atau grafis). Namun, berbagai medium konvensional—yang sering dipertentangkan dengan medium baru berbasis digital—perlu menyusun ulang urgensi keberadaannya dalam konteks masa kini. Tentu tidak ada satu jawaban yang paling tepat atau benar berkait dengan urgensi tersebut. Setiap seniman memiliki kebebasan dalam menerjemahkan kepentingan penggunaan mediumnya dalam konteks budaya digital masa kini.

Saat ini, kita hidup dalam masa modern yang telah kehilangan keyakinan utopisnya mengenai masa depan. Modernitas muncul dengan bayaran pupusnya tradisi. Atau setidaknya, tradisi—sebutlah berbagai seni

tradisional, atau tradisi-tradisi dalam kehidupan dalam wujud kearifan lokal—pelan-pelan (sebagian) menjadi lapuk dan lampau. Modernitas dunia dibentuk sebagai hasil dari hegemoni Barat sejak masa kolonisasi. Modernisasi tidak lain adalah *westernization*. Abad pencerahan adalah abad keyakinan humanisme dengan orientasi meninggalkan tradisi.

Sementara, pada sisi lain, bagi bangsa-bangsa non-Barat, modernisasi selalu—atau masih—dibayangi dan dibebani oleh tradisi. Bahkan, tak sekadar dibayangi (alih-alih dibebani), tradisi seringkali justru diposisikan sebagai modal kultural berdimensi sejarah masa lampau yang eksotis untuk dijadikan titik pijak kreasi-kreasi baru. Kritik pada Modernisme—yang juga dipengaruhi oleh postmodernisme—sedikit banyak menghasilkan tinjauan ulang pada gagasan tradisi.

Untuk kita di Indonesia, gagasan mengenai masyarakat pasca-tradisional menjadi hal penting, mengingat gagasan “masyarakat modern Indonesia” pun masih menjadi imajinasi yang belum tersusun—atau malah telah dilupakan. Pada sisi lain “tradisi” seringkali sesungguhnya merupakan hal yang “baru” atau dikonstruksikan ulang sebagai (menjadi) bagian (unsur) baru dalam spirit modern maupun kontemporer. Dalam kaitan ini, seniman pun hidup dalam “tradisi” keseniannya, dalam segala bentuk kemungkinannya. Pada ranah inilah konvergensi, seni kontemporer, dan pascatradisionalisme menemukan pertautannya.

Dalam situasi semacam ini, semestinya pergulatan pemikiran—diskusi, bahkan perdebatan terkait berbagai pandangan, wacana, kajian, dan praktik seni—semakin sering dilakukan. Terasa sekali, hingga hari ini, meminjam istilah Iwan Pranoto, api intelektualisme belum menyala secara signifikan,<sup>12</sup> terlebih di dalam lingkungan pendidikan tinggi seni di Indonesia. Pendidikan tinggi seni yang semula menitik beratkan pada praktik (penciptaan) seni, memang tak mudah membangun kultur akademik dan intelektualisme. Seperti catatan Redaksi *Basis* (Oktober 1967) seperti dikutip Pranoto, “Ketakutan yang berlebih-lebihan

terhadap intelektualisme akan membawa kita pada emosionalisme dan verbalisme”.<sup>13</sup> Suatu pernyataan aktual hingga kini bahwa, emosionalisme dan verbalisme cenderung bertumpu pada sikap respons cepat tanpa analisis, nir-kematangan pikiran, serta tanpa pengendapan pemikiran. Demikian pun ekspresi seni tanpa kematangan gagasan, pencarian bentuk yang sungguh-sungguh, akan berakibat sama; bertumpu pada kata-kata yang juga tak jelas, dan sangat mungkin kosong.

Pameran “Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme” ini dirancang oleh tim kurator, terdiri atas: Suwarno Wisetrotomo (Ketua Sidang Kurator), Asmudjo Jono Irianto dan M. Rain Rosidi (Anggota), yang berupaya menajamkan diskusi untuk dijadikan rujukan dalam memilih seniman/karya, yang dipresentasikan di ruang Galeri R. J. Katamsi kompleks kampus ISI Yogyakarta. Presentasi karya diolah oleh tim artistik yang dipimpin oleh Wimo Ambala Bayang.

Melalui pameran ini, dapat dilihat bagaimana kompleksitas pemikiran dan praktik seni rupa dalam kelindan konvergensi, berikut irisan-irisannya pada dunia seni tradisi. Aspek-aspek konvergensi dan kaitannya dalam dunia pendidikan tinggi disoroti secara tajam oleh Asmudjo Jono Irianto (lihat: *Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia: Konvergensi dan Post Tradisi dalam Seni Rupa Kontemporer*). Asmudjo melihat bagaimana praktik konvergensi ini dalam varian yang berkembang di institusi pendidikan tinggi di luar FSRD ISI Yogyakarta, yakni FSRD ITB Bandung, FSRD ISI Denpasar, FSRD ISI Padang Panjang, dan FSRD IKJ Jakarta. Sementara Rain Rosidi berfokus pada perspektif konvergensi dalam praktik seni visual yang ditunjukkan oleh sejumlah perupa generasi terbaru (millennial) yang demikian intim—bahkan sehari-hari—menggunakan idiom, medium, dan bentuk-bentuk alternatif (multi-media, seni digital, *video mapping*, *sound art*, dan sejenisnya) (lihat esai Rain Rosidi: *SENI YANG TAK LAGI “WINGIT”*: Jejak Langkah Ruang Alternatif, Kolektif Seni, dan Media Baru). Rain menyoroti bagaimana perupa muda millennial ini tumbuh di tengah institusi pendidi-

<sup>12</sup> Iwan Pranoto, “Memahami Takdir” dalam *Harian Kompas*, Senin, 18 Juli 2022, hlm. 6.

<sup>13</sup> *Ibid.*



kan tinggi seni hari ini yang diguncang oleh gelombang perubahan yang demikian dinamis.

Pameran ini berambisi ingin menunjukkan, betapa tantangan dunia pendidikan tinggi seni pada umumnya, bidang seni rupa khususnya, kini, sungguh tidak sederhana. Di tengah *dromospheric space* yang meruntuhkan susunan ruang antara yang di sini dengan yang di sana atas nama kecepatan, berikut banjir bandang informasi dan disrupsi bertubi-tubi dengan segenap guncangannya, bagaimana institusi pendidikan tinggi seni memposisikan diri? Sibuk dengan kerja administrasi demi hadir dalam statistik, matrik, dan jenjang nilai bagus oleh para asesor, sembari menempatkan aspek-aspek dasar (fasilitasi, sumber daya, kebaruan, dan lain-lain) yang mendukung proses belajar-mengajar pada prioritas kedua atau bahkan ketiga? Bagaimana institusi pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia menghadapi tantangan semacam ini? Bukankah fungsi institusi pendidikan tinggi seni (rupa) adalah untuk menemukan bibit dan tunas seni terbaik, dan menciptakan atmosfer yang tepat untuk tumbuh kembang mereka?

Jika pun demikian adanya, kita patut bersyukur, bahwa daya kreativitas dan daya gugat para seniman—notabene alumnus institusi pendidikan tinggi seni di Indonesia—untuk terus mencari, menemukan, dan berpihak pada pencapaian artistik, estetik, berdimensi sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, dan terus menggerakkan nilai-nilai kemanusiaan, terus bertumbuhan secara meyakinkan.

# Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia: Konvergensi dan Post Tradisi dalam Seni Rupa Kontemporer

Oleh Asmudjo J. Irianto

Membicarakan pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia saat ini tentu tidak bisa dilepaskan dari praktik seni rupa kontemporer. Perbincangan mengenai seni rupa kontemporer Indonesia juga tidak lepas dari kondisi sosial-budaya-politik-ekonomi Indonesia dalam konteks lokal dan global. Saat ini, apa yang menjadi dinamika sosial-politik-ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh percaturan global. Demikian pula, seni rupa kontemporer sebagai praktik budaya simbolik, yang kerap ditempatkan sebagai bagian dari budaya tinggi kental dipengaruhi oleh globalisasi. Dalam konteks tersebut maka keberadaan dan kondisi seni rupa kontemporer Indonesia akan dipengaruhi oleh karakter modernitas lokal (Indonesia) dan global.

Pranata modernitas Indonesia merupakan adaptasi dari sistem Barat, demikian pula dengan keberadaan seni rupa modern dan/atau seni rupa kontemporer-nya.<sup>1</sup> Globalisasi seni rupa kontemporer dapat dilihat sebagai sebuah kesempatan namun sekaligus sebagai risiko. Artinya, dalam kebudayaan dan ekonomi global, seni rupa kontemporer Indonesia dapat menjadi perangkat strategi kebudayaan dan kekuatan industri kreatif, jika dikelola dan disiapkan secara baik oleh para pemangku kepentingannya. Pada sisi lain, medan seni rupa kontemporer Indonesia berisiko untuk ketinggalan dan tidak memainkan peranan penting dalam seni rupa kontemporer global—kalah dari negara-negara lain jika diabaikan oleh para pemangku kepentingannya. Namun, pertama-tama agar seni rupa kontemporer Indonesia menjadi bagian penting seni rupa kontem-

porer global, justru dipengaruhi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi seni rupa kontemporer di tingkat lokal, yaitu sejauh mana seni rupa kontemporer menjadi bagian dari modernitas Indonesia. Dengan kata lain, medan seni rupa kontemporer Indonesia hanya akan menjadi bagian penting dalam peta seni rupa kontemporer global bergantung pada situasi dan kondisi seni rupa kontemporer lokal. Karena itu pertama-tama perlu diperiksa sejauh mana praktik seni rupa kontemporer menjadi bagian penting dari masyarakat Indonesia? Selanjutnya bagaimana perguruan tinggi seni rupa di Indonesia membaca dan mengantisipasi situasi tersebut (lokal dan global) dalam arahan pendidikannya.

Saat ini, dalam konteks seni rupa kontemporer, perguruan tinggi seni rupa, di manapun, menghadapi dilema dan tantangan jauh lebih besar dan rumit dari masa sebelumnya. Relevansi perguruan tinggi dipertanyakan berkaitan dengan realita praktik seni rupa kontemporer. Banyak perguruan tinggi yang pengajarannya sudah sangat berjarak dengan realita praktik seni rupa kontemporer. Salah satu persoalan pelik yang dihadapi oleh pendidikan tinggi yang meletakkan seni rupa sebagai disiplin akademis adalah kabur dan cairnya batasan seni rupa kontemporer. Hampir tidak mungkin menampung seluruh kemungkinan praktik seni rupa kontemporer dalam arahan pengajaran pada pendidikan tinggi seni rupa. Untuk itu pemetaan dan pemilihan prioritas menjadi salah satu hal yang harus dilakukan. Dalam konteks tersebut maka perbincangan mengenai seni rupa kontemporer yang kerap disebut sebagai

<sup>1</sup> Saya seringkali menuliskan seni rupa modern dan/atau seni rupa kontemporer Indonesia, sebab pengertian “modern” dalam seni rupa modern Indonesia tidak selalu sebangun dengan modernisme Barat. Dalam konteks seni rupa Indonesia bisa jadi pengertian modern dan kontemporer dapat dipertukarkan. Namun penggunaan “seni rupa kontemporer” untuk merujuk seni rupa saat ini lebih menguntungkan karena berlaku secara global.

mengalami konvergensi perlu dibicarakan terlebih dahulu.

## Konvergensi Seni Rupa Kontemporer

Sebutan “seni rupa kontemporer global” merupakan refleksi konvergensi seni rupa. Praktik seni rupa kontemporer dapat dijumpai di segala penjuru dunia. Menariknya, konvergensi dalam skala global tersebut dimungkinkan justru karena cairnya batasan seni rupa kontemporer. Apapun dan dimanapun praktik seni rupa yang dilakukan saat ini, bisa diklaim sebagai praktik seni rupa kontemporer. Dengan kata lain, konvergensi seni rupa kontemporer global tak meniscayakan adanya kepaduan paradigma seni rupa kontemporer. Justru keragaman dan perbedaan menjadi pengikat konvergensi seni rupa kontemporer global. Globalisasi dan praktik seni rupa (lokal) di berbagai penjuru dunia bersifat resiprokal. Praktik seni rupa kontemporer dari segala penjuru dunia membentuk seni rupa kontemporer global dalam bentuk wacana, event pameran (bienio, trienal) dan pasar (galeri komersial, *art fair* dan lelang) seni rupa kontemporer yang umumnya terjadi di pusat-pusat seni rupa kontemporer yang pada gilirannya kemudian mempengaruhi perkembangan seni rupa kontemporer di segala penjuru dunia.<sup>2</sup> Pusat-pusat tersebut tidak hanya di Eropa dan Amerika, sebagaimana diutarakan oleh Katy Siegel,

*“This tendency was reinforced by the way in which the concept of globalization became central to discussions of contemporary art in the mid-1990s, as the art world in fact became more global, with the development of art markets and production outside the U.S. and Europe and the growing importance of large international exhibitions. The dimensions of this art world, incorporating a wide range of practices not rooted in Western histories, altered the significance of the heretofore dominant*

*country.”*<sup>3</sup>

Kendati menyatu dalam payung global, namun seni rupa kontemporer memang sangat plural dan cair. Karena itu motif dan gagasan seninya bisa saling bertentangan. Namun secar apapun praktik seni rupa kontemporer, demarkasinya tetap terjaga, dan berlangsung dalam “perlindungan” medan seni rupa. Dalam hal ini, karya seni masuk dalam demarkasi seni rupa kontemporer ditengarai oleh tujuan atau motif untuk menjadi bagian dari medan seni rupanya, khususnya dalam arus utama, di mana terjadi kontestasi untuk mendapatkan pengakuan.

Karya-karya seni rupa kontemporer banyak yang berbentuk hibrida, campuran dari dalam dunia seni rupa sendiri, seperti *art-design*, *art-craft* dan *craft-art-design*. Hal itu menunjukkan seni rupa kontemporer juga menjemput medium dan material yang di era seni rupa modern dianggap sebagai material *low art*, atau *craft*, seperti keramik, tekstil/fiber dan kayu. Pada saat ini demarkasi antara seni rupa kontemporer dengan kriya kontemporer di Barat masih cukup ketat.<sup>4</sup> Namun cukup banyak seniman yang dapat memanfaatkan material kriya (keramik, tekstil, serat, kayu) dalam konteks seni rupa kontemporer.

Praktik seni rupa kontemporer juga banyak yang memanfaatkan metode seni dari luar wilayah seni rupa, seperti teater, musik, tari, film, arsitek dll, hal itu tampak pada *sound art*, *performance*, seni film, dan kemungkinan lainnya. Banyak karya seni rupa kontemporer juga memanfaatkan perkembangan *science* dan teknologi (*video art*, internet, komputer, robotik, biologi, dan dunia digital, seperti yang NFT dan metaverse). Selain itu seni rupa kontemporer juga banyak mengapropriasi dan mengadopsi komponen-komponen seni populer dan budaya visual. Pada masing-masing medium seni rupa yang konvensional pun terjadi perluasan kemungkinan, seperti *sculpture in the expanded field*, yang juga

<sup>2</sup> Pusat-pusat seni rupa kontemporer sejak tahun 90-an menyebar ke wilayah-wilayah di luar Euro-Amerika, pada wilayah yang mengalami pertumbuhan ekonomi. Di Asia, Amerika Selatan dan Australia tumbuh pusat-pusat seni rupa kontemporer baru.

<sup>3</sup> Katy Siegel, *Since '45 America and the Making of Contemporary Art* (London: Reaktion Books, 2011), hlm. 12.

<sup>4</sup> Di barat kategori seni rupa kontemporer dan kriya kontemporer tetap terjaga, karena kedua kategori tersebut memiliki medannya masing-masing. Hal itu tampak dari terpisahnya art council dan craft council. Memiliki jurnal, museum, galeri dan pasarnya masing-masing. Demikian pula dengan penjurusan pada perguruan tinggi seni rupa, yang terbagi dalam fine art, design dan craft. Penjurusan ini juga diadopsi oleh perguruan tinggi seni rupa di Indonesia, yang kemudian mendatangkan masalah tersendiri.

terjadi dalam seni lukis dan seni grafis. Dalam arah sebaliknya, penciptaan seni rupa kontemporer juga kerap mengambil sumber dan metode tradisi masa lalu. Belakangan, muncul kecenderungan seni rupa kontemporer yang bertujuan mengembalikan atau menyatukan seni dengan kehidupan dan keseharian dalam berbagai kemungkinan manifestasinya, seperti *happening art*, partisipatori, dan kolektif seni.

Karena seni rupa kontemporer merupakan terusan dari seni rupa modern, maka medan seni rupa kontemporer terutama mendukung keberadaan seniman otonom. Salah satu paradoks yang segera terlihat dalam seni rupa kontemporer adalah representasi kritisnya—mengenai situasi manusia dan dunia—tetap tinggal dalam medan seni rupa kontemporer melalui produksi dan konsumsi seni di dalamnya. Otonomi dalam seni rupa kontemporer memang tidak diniatkan untuk memecahkan persoalan manusia dan dunia. Karya-karya seni rupa kontemporer tetap bersirkulasi dalam medan seni rupa. Gagasan, eksperimentasi, terobosan yang termanifestasikan melalui karya dan pewartannya akan dikonsumsi/diapresiasi oleh publik seni, dengan harapan dapat mencanggihkan kapasitas kognitif (pemahaman), afektif, perseptual (pengalaman) para pencinta seni dan kolektor. Pada tahapan selanjutnya kapasitas tersebut menjadi modal untuk mengapresiasi dan menilai karya-karya seni rupa kontemporer yang muncul lebih belakangan, sesuai dinamika perkembangan praktik seni rupa kontemporer. Melalui siklus spiral seperti itu terjadi pencanggihan praktik seni rupa kontemporer. Siklus seperti itu juga menjadi saringan dalam menetapkan seniman yang akan mendapatkan rekognisi dalam medan seni rupa. Namun, siklus tertutup medan seni rupa kontemporer juga mendapatkan kritik, sebab refleksi kritis dan kecanggihan wacana seni dipandang tidak memicu perubahan yang berarti pada dataran masyarakat. Pada sisi lain infrastruktur seni rupa seperti museum serta pameran besar seperti biennial/triennial membutuhkan biaya penyelenggaraannya yang besar dan kerap dinilai kurang adil serta tidak egaliter, sebab hanya sedikit seniman yang dapat ditampung. Fasilitas yang berlebihan bagi segelintir seniman otonom tersebut mendatangkan reaksi. Terlebih, posisi seni

otonom juga dikritik karena menempatkan seniman sebagai otoritas tunggal produsen makna karyanya. Hal tersebut mendorong munculnya metode partisipatif dan kolaboratif, di mana seniman membagi peran penciptaan karyanya pada pihak lain—termasuk publik. Bentuk perlawanan yang cukup ekstrim pada otonomi seni adalah bentuk-bentuk kolektif seni yang kental dengan kesadaran sosial-politik. Yang terakhir ini terlihat misalnya dengan keberadaan Ruru (Ruang Rupa) sebagai kurator di Documenta-15.

Pada sisi penyebarannya, seni rupa kontemporer lokal dan global terbagi dalam dua cabang dengan kepentingan yang berbeda, yaitu medan pasar dan medan wacana. Awal internasionalisasi seni rupa kontemporer di negara-negara berkembang adalah melalui undangan para senimannya untuk berpartisipasi dalam biennial/triennial seni rupa internasional yang merebak tahun 90-an di pusat-pusat seni rupa lama dan baru. Jika tahun 90-an disebut sebagai dekade biennial/triennial internasional, maka dekade pertama milenium ketiga merupakan era *art fair* yang menyebar di kota-kota besar dunia. Pasar seni rupa kontemporer arus utama tentu membutuhkan justifikasi wacana. Titik temu antara konstruksi wacana dengan karya menentukan nilai dan kualitas karya di pasar. Medan seni rupa kontemporer yang canggih mendorong peluang bagi karya-karya eksperimental, menerobos dan transgresif untuk dapat diserap pasar. Hal ini umumnya terjadi negara maju yang infrastrukturnya seni telah memadai, dan belum berlangsung dalam pasar seni rupa kontemporer Indonesia. Untuk itu dibutuhkan perluasan dan pencanggihan medan seni rupa kontemporer di Indonesia. Karena itu persoalan konvergensi seni rupa kontemporer seharusnya menjadi kepedulian para pemangku kepentingan medan seni rupa di Indonesia, terutama perguruan tinggi seni rupa.

## Modernitas Indonesia dan Risiko Seni Rupa Kontemporer

*The triumph of art in society comes from community demands for it that have noticed how*

*art can promote improvements in life due to what is learnt from art.*<sup>5</sup>

Seperti telah diutarakan, penting bagi perguruan tinggi seni rupa di Indonesia untuk memeriksa posisi praktik seni rupa dalam konteks modernitas di Indonesia. Sejauh mana praktik seni rupa kontemporer dianggap penting sebagai bagian dari praktik sosial-kebudayaan di Indonesia. Sejauh mana kegiatan seni rupa kontemporer menjadi bagian dari kegiatan warga kota. Sejauh mana kegiatan seni rupa kontemporer berperan dalam membangkitkan kepekaan visual, imajinasi, kreatifitas, kesadaran kritis, reflektif dan toleran pada publik.

Di Barat, praktik seni rupa kontemporer yang merupakan lanjutan seni rupa modern yang didasari prinsip otonomi seni rupa, dan karena itu berlangsung dalam medan yang “terpisah” dari masyarakat yang disebut sebagai *art-world* (medan seni). Namun tentu saja *art-world* membutuhkan publiknya, yang disebut oleh George Dickie sebagai *art-world public*.<sup>6</sup> Publik medan seni rupa adalah publik yang memiliki modal pengetahuan untuk dapat mengapresiasi seni dan modal kapital untuk dapat mengoleksi/membeli karya seni, seperti dikatakan oleh Stephanie E. Pitts, “*Contemporary arts audiences are generally assumed to be small in number, well-educated and highly engaged arts consumers.*”<sup>7</sup>

Perangkat keras bagi terjadinya produksi dan konsumsi adalah *art centre* dan ruang-ruang pameran seperti museum, galeri publik dan galeri privat/komersial. Pameran berkala besar seperti biennial dan triennial seni rupa termasuk di dalamnya, demikian pula *art fair*. Pada kenyataannya pengunjung yang datang ke museum seni rupa adalah publik umum—tidak hanya publik yang memiliki pengetahuan seni rupa. Namun, karena ruang-ruang pameran juga berfungsi sebagai tempat edukasi publik mengenai seni rupa kontemporer, maka dengan sendirinya publik umum terfasilitasi untuk dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai

seni rupa kontemporer. Sampai di sini kita faham bahwa kondisi tersebut belum terjadi dalam medan seni rupa Indonesia. Medan seni rupa Indonesia masih terpencil dari masyarakat modern Indonesia.

Secara sederhana medan seni rupa terdiri dari mata rantai pihak-pihak yang terlibat di dalamnya—itu sebabnya juga kerap disebut sebagai ekosistem seni rupa—mulai dari seniman (produser), mediator dan apresiator (konsumen), dan terjadi siklus spiral yang menunjukkan perluasan medan seni rupa. Perilaku publik seni sebagai apresiator dan konsumen akan mempengaruhi motif seniman. Sisi produser seni (seniman, kurator dan *art dealer*) dapat menyesuaikan produksinya dengan kebutuhan pasar, namun dapat pula menegasi kebutuhan tersebut. Tentu yang ideal adalah jika seniman, kurator, kritikus dan *art dealer* dapat menghela publik seni untuk menjadi lebih canggih dalam segala konteks.

Dalam konteks seni rupa kontemporer Indonesia sudah umum diketahui dan banyak dikeluhkan sejak lama mengenai minimnya museum dan ruang-ruang pameran untuk saluran karya (pameran) sampai ke hadapan publik. Padahal perangkat keras yang paling penting dalam medan seni rupa kontemporer adalah museum dan galeri publik. Dalam hal ini, pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia berada dalam risiko, karena minimnya ruang penyebaran karya seni. Sebagai bentuk budaya tinggi yang diadaptasi dari Barat, yaitu seni sebagai ungkapan personal telah dimulai sejak awal paruh kedua abad kedua puluh—kendati telah diawali sejak masa kolonial. Itu sebabnya begitu Indonesia merdeka segera dibentuk pendidikan tinggi seni rupa, yaitu ASRI Yogyakarta dan seni rupa ITB, Bandung. Dua lembaga pendidikan seni rupa tersebut yang menjadi cikal bakal pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia. Kedua lembaga tersebut telah berusia lebih dari 70 tahun, dan saat ini seni rupa modern dan/atau kontemporer Indonesia telah sangat jauh berbeda wajahnya. Dapat dikatakan bahwa perguruan tinggi

<sup>5</sup> Howard Cannatella, *Why We Need Arts Education Revealing the Common Good: Making Theory and Practice Work Better* (Rotterdam: Sense Publisher 2015), hlm. viii.

<sup>6</sup> George Dickie, *The Art Circle: a Theory of Art* (New York: Haven Publications, 1984), hlm. 80.

<sup>7</sup> Stephanie E. Pitts and Sarah M. Price, *Understanding Audience Engagement in the Contemporary Arts* (New York: 2021), hlm. 2.

seni rupa di Indonesia memiliki peranan sentral, justru karena situasi medan seni rupa kontemporer Indonesia yang masih jauh dari ideal.

## Tantangan dan Relevansi Perguruan Tinggi Seni Rupa Indonesia.

Saat ini perguruan tinggi seni rupa, di manapun di dunia menghadapi tantangan luar biasa dan dipertanyakan relevansinya. Hal ini tidak lepas dari perkembangan seni rupa kontemporer global seperti telah diutarakan sebelumnya. Metode dan arahan pendidikan tinggi seni rupa Indonesia— sebagaimana disiplin keilmuan lain— merupakan adaptasi dari pendidikan seni rupa Barat. Hal tersebut merupakan hal yang lumrah, mengingat pendidikan akademis terikat pada parameter keilmuan yang ketat secara internasional. Parameter tersebut akan berkait dengan skor penelitian (jurnal-jurnal keilmuan internasional) dan peranan lulusannya. Namun dalam konteks disiplin akademik, sesungguhnya seni rupa merupakan disiplin akademik yang paling sulit ditetapkan batasan “keilmuannya.” Berbeda dengan disiplin keilmuan lain yang batasannya lebih baku dan menjadi faktor determinan dalam menentukan arah dan metode pengajaran secara akademis, maka hal yang berbeda dengan seni rupa, seperti yang dikatakan oleh Boris Groys,

*“Today art education has no definite goal, no method, no particular content that can be taught, no tradition that can be transmitted to a new generation— which is to say, it has too many. Just as art after Duchamp can be anything, so can art education be anything. Paradoxically, the goal of this isolation is precisely to prepare students for life outside the school, for “real life”. Yet this paradox nonetheless is perhaps the most practical thing about contemporary art education. It is an education without rules. But so-called real life, where we are subject to an endless variety of*

*improvisations, suggestions, confusions, and catastrophes, is also finally without any rules. Ultimately, teaching art means teaching life.”<sup>8</sup>*

Apa yang diutarakan oleh Groys memang merupakan realita pendidikan tinggi seni rupa di Barat. Perguruan tinggi seni rupa di sana memiliki metode dan kurikulum yang cukup berbeda satu sama lain. Salah satu persoalan utama yang justru dirasakan sebagai hambatan oleh para pengelola dan pengajar pada perguruan tinggi seni rupa adalah ketatnya parameter akademik, khususnya pada jurusan seni rupa yang berada di universitas atau institusi pendidikan non-seni. Seni rupa sebagai disiplin akademik diminta untuk menyesuaikan dengan pendekatan akademik seperti dalam disiplin *science* atau *engineering*, sebagaimana diutarakan oleh John Baldessari,

*“Art schools are unlikely bedmates with universities. The university is a home to a physicist or some kind of biotech lab, but it’s not a home for an artist. It’s a very uneasy alliance. And people on the faculty can never understand why you don’t have a Ph.D. They just don’t get it.”<sup>9</sup>*

Saat ini gelar akademik para pengajarnya menjadi hal penting dalam menentukan kualitas satu perguruan tinggi seni rupa. Ilustrasi perbincangan antar John Baldessari dan Michael Craig-Martin menunjukkan hal tersebut, *“There are hundreds of kids in Britain doing— Ph.D.s!—in fine art. And the terrible thing is, where does a Ph.D. have meaning? In the art world? No. It has meaning in one place.”<sup>10</sup>* Semakin ke sini pendidikan tinggi seni rupa makin tertata. Namun hal itu juga menyebabkan keterbukaan, kecairan dan eksperimen-tasi dalam kampus menjadi terhambat. Kecairan dan keterbukaan tersebut pernah terjadi dalam pendidikan tinggi seni rupa tahun 70-an di Indonesia, seperti di ASRI Yogyakarta dan Jurusan Seni Rupa ITB. Pada saat tersebut, menurut banyak tuturan generasi lama, atmosfer kebebasan dan dorongan kreativitas

<sup>8</sup> Borys Groys, “Education by infection” dalam Steven Henry Madoff, ed. *Art School, Propositions for the 21st Century* (Massachusetts Institute of Technology: 2009), hlm. 27.

<sup>9</sup> John Baldessari and Michael Craig-Martin, “Conversation” dalam Steven Henry Madoff, ed. *Art School, Propositions for the 21st Century* (Massachusetts Institute of Technology: 2009), hlm. 45.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 46.



lebih intens. Agaknya masa-masa tersebut memang masa-masa perlawanan terhadap otoritas formal. Di Barat pada tahun 70-an adalah masa “kebebasan”, dan hal tersebut juga tampak dalam suasana perguruan tinggi seni rupa di sana,

*“It was the collapse of authority, of a sense of received ideas, when everything was under question. So naturally art education was part of that questioning. It became possible in Britain to do certain things in education because all the conventional constraints were put in doubt. And so if you wanted to just ignore them or undo them, you could. You can’t do that now. I mean, I don’t know about America. The situation in Britain today would make the kind of school that Goldsmiths was in the ’70s unthinkable.”*<sup>11</sup>

Lebih lanjut, kedua seniman dan pengajar ternama tersebut menekankan problematika kurikulum dalam pendidikan tinggi seni rupa. Hampir tidak ada basis yang dapat menjadi acuan,

*“Which is why you can’t have a proper curriculum. There are no basic things. What’s basic for one artist is not basic for another artist. And so you can’t have basics; you can’t build it in the normal curriculum way.”*<sup>12</sup>

Tertatanya sistem dan kurikulum pendidikan tinggi seni rupa tentu saja hal yang baik. Namun ketertataan yang terlalu rigid, semata-mata ditentukan dan diarahkan demi parameter akademik bisa menjadi bumerang. Ketertataan dan sistem yang rigid menyebabkan sistem pendidikan menjadi kurang luwes. Hal ini menyebabkan perguruan tinggi seni rupa sulit melakukan improvisasi, kurang luwes dan tanggap dalam menampung perkembangan dan perubahan dalam praktik seni rupa kontemporer. Pendidikan selalu ketinggalan dari perkembangan seni rupa di arena praktik sesungguhnya. Dengan sistem yang kaku dan kurang akomodatif, maka pendidikan tinggi seni rupa akan semakin jauh ketinggalan oleh realita praktis dalam medan seni rupa.

Padahal, diharapkan pendidikan tinggi seni rupa dapat menjadi lembaga yang selalu dapat mewacanakan dan meneliti perkembangan seni rupa kontemporer di arena praktiknya, baik di tingkat lokal maupun global. Seharusnya pembacaan, pewacanaan dan penelitian seni rupa kontemporer dapat diterapkan pada arahan pengajarannya, sehingga arahan pendidikan tinggi seni rupa tetap dapat relevan dengan realita praktiknya dan tidak ketinggalan dari perkembangan di luar perguruan tinggi.

Jika diamati, pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia sampai saat ini masih menerapkan pola pendidikan ala Barat yang cukup konservatif, tidak banyak perubahan dalam sistem pendidikannya sejak beberapa dekade yang lalu. Umumnya terbagi ke dalam tiga cabang seni rupa, yaitu seni rupa (-murni), desain dan kriya. Terlihat bahwa pencabangan tersebut mengikuti trikotomi pendidikan seni rupa Barat masa lalu, yaitu *fine art*, *design* dan *craft*. Pembagian ke dalam tiga cabang tersebut tentu saja didasari sejarah seni rupa Barat, bahwa seni lukis dan patung dikategorikan sebagai *high art*, sementara di luar itu, seperti keramik, tekstil, kayu dan serat adalah *low art* atau *craft*. Demikian pula, penamaan jurusan “seni rupa murni” menjadi hal yang patut dipertanyakan, karena hampir tidak pernah digunakan dalam realita praktik di luar kampus. Penggunaan istilah “murni” tentu berkait dengan gagasan *art for art’s sake*, atau “seni untuk seni” yang berkait dengan kemurnian seni. Karena itu seni rupa murni dekat dengan pengertian *pure art*, yang merupakan istilah yang sudah *obsolete*. Mengapa tidak merasa cukup dengan penggunaan istilah seni rupa? Tanpa embel-embel murni? Mengapa tidak ada keberanian untuk menyatukan seni lukis, patung, keramik, grafis, tekstil/serat dan pilihan lain dalam satu jurusan, yaitu “jurusan/prodi seni rupa?” Sebab penempatan keramik, tekstil dan kayu sebagai bagian dari jurusan atau prodi kriya sudah tidak relevan, baik dikaitkan dengan sejarah seni rupa modern Indonesia—yang tidak mengenal hirarki material—maupun dengan paradigma seni rupa kontemporer.

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 45.

<sup>12</sup> Ibid.

Saat ini strata pendidikan tinggi seni rupa Indonesia cukup lengkap, meliputi S-1, S-2 dan S-3. Sebagian besar pengajar seni rupa telah menempuh pendidikan S-3. Namun pilihan utama praktik seni rupa (mayor) masih sangat terbatas di S-1, hampir tanpa perubahan berarti, yaitu seni lukis, seni patung dan seni grafis pada jurusan/prodi seni rupa. Prodi seni rupa di ITB, menyediakan minat utama agak lebih beragam, seperti seni lukis, patung, grafis (*printmaking*), keramik, intermedia dan gambar. Sedangkan material/medium alam, seperti keramik, kayu, serat dan logam akan berada di bawah jurusan/prodi kriya. Mengapa harus ada di bawah jurusan/prodi kriya? Seringkali jawabannya adalah karena mengolah dan menangani material tersebut membutuhkan keterampilan/kekriaan. Jawaban yang mengandaikan bahwa seni lukis, patung dan grafis tidak membutuhkan keterampilan. Jika jawabannya dalam pendidikan tinggi seni rupa di Barat pun demikian adanya, maka hal itu lebih disayangkan lagi, sebab sekadar mengadopsi sistem Barat tanpa melihat konteks lokal di Indonesia. Secara keseluruhan, belum ada terobosan berarti yang ditunjukkan oleh perguruan tinggi seni rupa di Indonesia dalam menghela medan seni agar menjadi lebih besar dan kontributif terhadap masyarakat. Sampai saat ini kemungkinan-kemungkinan yang melampaui gagasan seni otonom, seperti kemungkinan seni partisipatoris dan kolaboratif (dengan disiplin lain) belum cukup terakomodasi. Arah pendidikan juga linear, seorang mahasiswa harus tetap dalam mayor (minat utama) yang dipilihnya sejak awal, tidak dapat berpindah setiap semester misalnya. Tentu saja hal ini didasari oleh harapan bahwa mahasiswa dapat fokus menguasai mayor seni yang dipilihnya. Tentu hal tersebut masuk akal, namun seharusnya juga dimungkinkan bagi mahasiswa yang cenderung lebih konseptual dan eksperimental untuk memilih menunya sendiri setiap semester.

Sebagaimana dikatakan oleh John Baldessari, tidak ada satu model pendidikan tinggi seni rupa yang paling betul. Model dan sistem yang dipilih seharusnya sesuai dengan situasi dan perkembangan praktik seni rupa kontemporer dalam konteks lokal dan global,

dan terutama sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Namun yang terakhir ini menjadi persoalan pelik, sebab kebanyakan mahasiswa seni rupa tidak dapat menjawab apa yang sesungguhnya mereka butuhkan dari lembaga pendidikan. Namun dapat diasumsikan kebutuhan tersebut akan beragam sesuai dengan motif mahasiswa, yang biasanya baru terbentuk di tahun-tahun terakhir masa belajarnya.

Saat ini Perguruan tinggi seni rupa di Indonesia dalam posisi krusial, karena komplemen utamanya dalam medan seni rupa, yaitu ruang-ruang penyebaran seni rupa, utamanya museum dan galeri publik sangat minim. Padahal ruang-ruang pameran lebih penting keberadaannya dari pada perguruan tinggi seni rupa, sebagaimana diutarakan oleh Thierry De Duve,

*"We might even say that art schools are secondary in relation to the system of museums and contemporary art centers, commercial galleries and public and private collectors, reviews and catalogues, and institutions of cultural mediation."*<sup>13</sup>

Sampai saat ini Pemerintah sangat abai dengan soal ketersediaan ruang pameran atau museum seni rupa. Segelintir yang telah ada pun sangat minim didukung pemerintah, baik pusat dan daerah, untuk dapat menyelenggarakan kegiatan dan pameran seni yang berkualitas secara rutin. Karena itu pendidikan seni rupa sesungguhnya mendapatkan beban tambahan, yaitu memikirkan saluran dan wilayah tempat berkiprah lulusannya. Dalam kondisi saat ini, satu-satunya yang dapat disasar adalah saluran dan wilayah pasar. Tentu saja bukan hal yang salah. Namun pasar seni rupa kontemporer Indonesia saat ini masih sangat kecil. Bayangkan dengan jumlah penduduk sekitar 270 juta jiwa, dengan hanya beberapa gelintir perguruan tinggi seni rupa, lulusan yang dihasilkan sudah jauh melampaui kebutuhan, baik kebutuhan pameran dalam pasar seni rupa maupun ruang-ruang pameran untuk wacana. Dapat dikatakan jauh lebih banyak lulusan perguruan tinggi seni rupa yang tidak menjadi pelaku dalam medan seni. Memang di manapun di dunia prosentase lulusan

<sup>13</sup> Thierry de Duve, "An Ethics Putting Aesthetic Transmission in Its Proper Place in the Art World" dalam Steven Henry Madoff, ed. *Art School, Propositions for the 21st Century* (Massachusetts Institute of Technology: 2009), hlm. 17.

pendidikan seni rupa yang tertampung dalam medan seni cukup rendah. Namun harus diingat di negara maju, seperti di Amerika jumlah perguruan tinggi seni rupa tercatat melebihi 300. Padahal jumlah penduduk Indonesia adalah nomor empat di dunia setelah Amerika (sekitar 330 juta jiwa). Hal itu menunjukkan, saat ini di Indonesia lebih dibutuhkan ruang-ruang penyebaran seni rupa pada publiknya, dibandingkan perguruan tinggi seni rupa. Pemerintah harus melakukan strategi terbalik, ciptakan dahulu kebutuhan untuk mengonsumsi seni rupa (baik dalam konteks apresiasi maupun koleksi) melalui ruang-ruang pameran dan pengajaran seni rupa yang memadai di tingkat sekolah menengah sampai pendidikan tinggi. Baru setelah itu dibangun lebih banyak pendidikan tinggi seni rupa.

Seringkali soal kecanggihan wacana dan praksis seni rupa kontemporer sangat berkaitan dengan keberadaan infrastruktur seni rupa. Umumnya wilayah yang memiliki kelengkapan dan kepadatan ekosistem perangkat lunak (seniman, kurator, kritikus, publik seni) dan perangkat keras (pendidikan tinggi seni rupa dan ruang-ruang pameran) akan menjadi pusat-pusat seni rupa kontemporer. Dalam hal ini, Yogyakarta, Jakarta, Bandung dan Bali adalah pusat seni rupa kontemporer di Indonesia. Maka di keempat wilayah tersebut terjadi pencanggihan praktik-produksi seni rupa kontemporer. Dalam situasi tersebut maka perguruan tinggi seni rupa akan terbantu oleh kepadatan kegiatan seni rupa. Bisa dikatakan baru kota Yogyakarta yang memiliki komprehensi praktik produksi dan konsumsi seni rupa kontemporer. Banyaknya kegiatan dan pameran-pameran di Yogya didatangi tidak hanya publik lokal, namun juga oleh publik dari kota lain, bahkan juga dari negara lain. Dalam situasi tersebut, maka perguruan tinggi seni rupa setempat akan diuntungkan, para mahasiswanya dapat melihat contoh langsung penyajian, konsumsi dan keragaman praktik seni rupa kontemporer. Sementara bagi perguruan tinggi seni rupa yang jauh dari pusat medan seni rupa kontemporer tentu akan menghadapi banyak kendala dalam menjustifikasi pentingnya praktik seni rupa kontemporer.

Seni rupa kontemporer dianggap bernilai dalam masyarakat modern karena mendorong publik untuk melihat refleksi situasi manusia dan dunia pada kondisi mutakhir. Karya seni rupa merupakan pengejawantahan ekspresi personal senimannya melalui pengetahuan, kreatifitas, imajinasi, keterampilan dan terobosan/kebaruan dalam metode visualnya. Karena situasi manusia dan dunia dalam era global sangat kompleks dan beragam, maka refleksi dan representasi persoalan yang dapat dipilih oleh seniman sangat luas dan beragam. Namun perkara utamanya dalam seni rupa kontemporer adalah begitu banyaknya metode berkarya seni yang dapat dipilih oleh seniman. Selain itu seniman selalu berupaya melakukan terobosan metode seni. Dalam situasi ini, pendidikan seni rupa yang ideal seharusnya dapat mengakomodasikan berbagai kemungkinan gagasan dan eksperimentasi dari mahasiswanya, sebagaimana dikatakan oleh Ernesto Pujol

*"The factory of ideas, objects, practices, and pedagogies that constitute an art school today, as they will tomorrow, seems particularly restless, wanting more porosity, irritated by bureaucratic weight, impatient for new shapes, even for an ephemeral life."*<sup>14</sup>

Pada akhirnya, yang paling penting adalah bagaimana para pengelola pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia dapat berlaku kritis, terus mempertanyakan keberadaan pendidikannya dan kesesuaiannya dengan semangat zaman. Tanpa sikap itu pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia akan kehilangan relevansinya.

## **Post-Tradisi dalam konteks Seni Rupa Kontemporer dan Perguruan Tinggi Seni Rupa Indonesia**

Saat ini adalah era *post-everything*. Istilah "post-apapun" ini kerap menjadi hal yang membingungkan, sebagaimana ditunjukkan oleh Herman Paul, *"Why did post-terms stick? Did they testify Introduction: Post-concepts in historical perspec-*

<sup>14</sup>Ernesto Pujol, "On the Ground Practical Observations for Regenerating Art Education" dalam Steven Henry Madoff, ed. *Art School, Propositions for the 21st Century* (Massachusetts Institute of Technology: 2009), hlm. 10.

tive to what Frank Kermode, writing in 1967, called 'the sense of an ending' or, in a more activist key, reveal a desire to move beyond the inheritance of a pre-war world?"<sup>15</sup> Dengan sendirinya, istilah post-tradisi bukan istilah yang mudah dijelaskan pengertiannya, dan berbeda dengan post-post lainnya, post-tradisi ini tidak demikian populer. Namun, dalam konteks Indonesia, post-tradisi bisa jadi merupakan istilah yang penting, sebab atmosfer tradisi sedikit banyak masih mewarnai modernitas Indonesia. Seperti juga segala istilah post—untuk apapun—umumnya datang dari wacana Barat dan itu berkait dengan modernitas mereka. Istilah tersebut pun memiliki persoalan seperti diutarakan oleh Stephen Turner,

*"The term, however, has a problematic relation to a much deeper, older and more pervasive set of distinctions, involving modernity and the larger trajectory of European society from the medieval period on, the Enlightenment, democratization, capitalism and industrialization, urbanism, and 'rationalization' and differentiation."*<sup>16</sup>

Dengan sendirinya perbincangan mengenai post-tradisi dalam konteks Indonesia akan berbeda, kendati berhubungan dengan pengertiannya di Barat. Modernitas Barat seperti dikatakan oleh Turner bermula sejak masa Pencerahan dan mendapatkan momentumnya di era revolusi industri, dan menanggalkan pola masyarakat tradisional. Sementara modernitas Indonesia masih berusia jauh lebih muda. Karena itu perbincangan mengenai post-tradisi di Indonesia akan membutuhkan variabel yang cukup berbeda, namun tumpang tindih dengan wacana post-tradisi di Barat.

Pada pembahasan yang berkaitan dengan pameran ini, kita dapat memfokuskan perbincangan post tradisi dalam konteks seni rupa kontemporer dan pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia. Sebagaimana telah diu-

tarakan bahwa globalisasi merupakan situasi di mana dunia menjadi makin menyusut, dan terjadi konvergensi kebudayaan—yang dikendalikan oleh budaya-budaya yang lebih kuat dan disokong oleh kapital—namun pada sisi lain globalisasi juga membuka peluang pada keragaman budaya di dalamnya, dan dapat ditawarkan sebagai bagian dari komponen kebudayaan global. Globalisasi menyediakan ruang bagi multikultur, dan dalam konteks tersebut Indonesia memiliki modal yang sangat kaya. Indonesia bisa dikatakan sebagai negara paling multikultural. Persoalannya bagaimana seni rupa kontemporer dan pendidikan tinggi seni dapat mengelola modal tersebut sebagai kekuatan lokal yang dapat menjadi identitas dan strategi masuk dalam konteks global.

Modernitas Indonesia, dan negara-negara post-kolonial mengalami transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern selama masa kolonial dan setelah kemerdekaan. Maka umumnya warisan tradisi masih cukup kental dalam modernitasnya, "*'Traditional societies' were undergoing 'development' and decolonization, driven by external changes, but also motivated by internal issues: a case of the explanation of the new based on elements of the old*".<sup>17</sup> Salah satu aspek penting dalam masyarakat modern demokratis adalah kebebasan individu. Setiap individu bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan bebas memilih tujuan hidupnya, tentu sesuai dengan koridor sosial dan hukum yang berlaku. Dalam hal ini individu atau *self* dalam tradisi akan berbeda dengan *self* pada masyarakat modern demokratis. Namun, tentu saja perbedaan tersebut tidak sangat tajam, bahkan modernitas di manapun tidak dapat sepenuhnya menghapus warisan tradisi, seperti dijelaskan oleh Turner, "*Tradition and traditional societies suppressed the 'self' in a prison of duties, ascriptive demands and restrictions, typically with religious justifications. This was never fully effaced by modernization.*"<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Herman Paul, "Introduction: Post concepts in historical perspective" dalam Herman Paul dan Adriaan van Veldhuizen, ed. Post-everything: An intellectual history of post-concepts (Manchester University Press: 2021), hlm. 5.

<sup>16</sup> Stephen Turner, "Tradition of Post-Tradition" dalam dalam Herman Paul dan Adriaan van Veldhuizen, ed. Post-everything: An intellectual history of post-concepts (Manchester University Press: 2021), hlm. 172.

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 179.

<sup>18</sup> Ibid.

Karena itu individu modern selalu berada dalam kadar antara warisan nilai-nilai tradisi dan nilai modern. Tentu saja kadar warisan tradisi dalam modernitas yang masih muda seperti di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan modernitas di Barat. Dalam hal ini, kesadaran post-tradisi dapat menjadi modal bagi para seniman kontemporer Indonesia dalam membangun *standpoint* diri dan karyanya, serta dapat menjadikan sumber tradisi sebagai modal dalam gagasan karya-karya individualnya. Mengapa hal ini penting? Saat ini globalisasi budaya dari negara-negara yang kuat kapitalnya dan taktis dalam membangun strategi kebudayaannya (contohnya Jepang dengan Manga dan Korea dengan Korean-Pop) sangat mudah menyebarkan pengaruh budayanya melalui globalisasi teknologi informasi.

Globalisasi juga merupakan kendaraan kapitalisme neo-lib dan neo-kolonialisme. Gaya hidup masyarakat modern kelas menengah-atas bisa dikatakan dikonstruksikan oleh kapitalisme menjadi masyarakat konsumsi. Saat ini bumi sudah dalam kondisi sangat terbebani oleh cara hidup manusia modern, di mana eksploitasi sumber daya alam sudah jauh melebihi ambang batas. Era bumi saat ini disebut sebagai era Anthropocene, yaitu era bumi yang kondisi geologisnya dipengaruhi cara hidup manusia modern. *Global warming*, anomali cuaca, naiknya permukaan laut, polusi udara, polusi laut, naiknya keasaman laut, polusi mikro plastik untuk menyebut beberapa kondisi bumi di era Anthropocene. Warisan tradisi dalam konteks post-tradisi merupakan alternatif yang masuk akal bagi modernitas yang kapitalistik dan Neo-lib. Tradisi, yang kerap menempatkan manusia lebih kecil dari alam—bukan menjadi penakluk alam—sesungguhnya menyimpan banyak kearifan. Dalam hal ini kehidupan dan kebudayaan post-tradisi bisa berarti semacam modernitas di mana kearifan tradisi merupakan sumber-sumber yang dapat digali dan diaktifkan kembali, menjadi modernitas yang penuh maslahat.

Saat ini, dunia modern kehilangan keyakinannya pada masa depan. Hal itu berbeda modernisme awal yang penuh dengan semangat dan keyakinan melihat masa depan yang utopis dan cerah. Saat ini, realita

dunia menunjukkan bahwa masa depan diliputi oleh *dystopia*. Karena itu, nilai-nilai dan kearifan tradisi dapat menjadi alternatif atas kebuntuan modernitas ala Barat. Nilai-nilai tradisi dapat dibangkitkan kembali untuk menjadi bagian dari modernitas lokal. Setidaknya, dalam konteks seni rupa kontemporer Indonesia, menimbang kembali tradisi merupakan kemungkinan yang menguntungkan.

Gagasan post tradisi untuk perguruan tinggi seni rupa di Indonesia jelas merupakan hal yang penting. Pendidikan tinggi seni rupa Indonesia hadir sebagai bagian dari modernitas Indonesia. Modernitas dalam post-tradisi adalah tahapan yang diawali dari tradisi menjadi modern dan lalu kembali mencoba melihat kearifan tradisi sebagai bagian dari prinsip-prinsip masyarakat modern, untuk menghasilkan modernitas lokal yang berbeda. Sekuen tradisi, modern dan post-tradisi menjadi refleksi penting bagi perguruan tinggi seni rupa di Indonesia. Sudah saatnya perguruan tinggi seni rupa di Indonesia menata ulang dan menetapkan proyeksi pendidikan seni rupanya sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat modern Indonesia, yang bisa jadi berbeda-beda antar daerah. Globalisasi selalu menunggu yang berbeda dan lokal dalam arena internasional merupakan kesempatan yang harus diraih oleh perguruan tinggi seni rupa di Indonesia. Agar post-tradisi menjadi gagasan penting tentu perlu diformulasikan oleh pengelola perguruan tinggi seni rupa, agar warisan dan sumber tradisi dapat menjadi bagian dan arahan kurikulum berpadu dengan konsep dan pola pendidikan tinggi seni rupa modern. Hal ini bukan berarti mengarahkan pendidikan menjadi seperti masa lalu, sebaliknya gagasan post-tradisi adalah memanfaatkan sumber-sumber masa lalu dalam konteks masa sekarang. Bagaimana sumber tradisi menjadi kontekstual dan menjadi bagian dari pluralitas masyarakat modern di Indonesia. Sukur-sukur dapat berperan di tingkat global. Sudah terlalu lama perguruan tinggi seni rupa bergerak dengan sikap *taken-for-granted* bahwa seni rupa dan seniman penting bagi masyarakat, namun bagaimana hal itu berlaku tentu tidak mudah dijawab oleh perguruan tinggi seni rupa.

# SENI YANG TAK LAGI “WINGIT”: Jejak Langkah Ruang Alternatif, Kolektif Seni, dan Media Baru

Oleh Rain Rosidi

Telah banyak dicatat dalam sejarah bahwa motor penggerak awal seni rupa modern Indonesia adalah para pelukis. Secara sosiologis mereka pulalah yang meletakkan pondasi awal panggung seni rupa modern Indonesia yang terejawantah dalam ekosistem seni rupa, seperti akademi seni, pasar seni, dan acara-acara seni. Apa yang disebut sebagai arena seni rupa hari ini adalah pengembangan bentuk yang dahulu dirumuskan melalui dinamika perdebatan dan polemik di antara para seniman dan budayawan. Dinamika perkembangan arena ini mengalami berbagai macam patahan dan irisan dengan perkembangan arena lainnya.

Dalam prosesnya para agensi seni yang berpusar di antara akademi seni dan pasar seni menciptakan elitisme seni, baik dalam konteks hirarki sosial maupun kekaryaannya. Setidaknya hal tersebut yang memicu terjadinya beberapa peristiwa dan gejala dalam alur jejak langkah seni rupa modern di Indonesia yang merespon “kewingitan” karya seni. “Wingit” adalah sebuah istilah dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan suasana atau kesan yang tertangkap pada suatu objek atau tempat yang misterius, sakral, atau cenderung menyeramkan. Biasanya untuk menyebut kondisi suatu lokasi yang dianggap dihuni oleh makhluk halus.

## Dinamika Agensi Kampus dalam Panggung Nasional

Salah satu peran besar pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia adalah menciptakan “warga seni rupa” yang terdiri dari bermacam stakeholder, mulai dari produsen, distributor, hingga konsumen. “Warga seni rupa” ini tak

selalu hasil dari pendidikan tinggi seni, namun lingkaran dalam pendidikan tinggi seni tak terelakkan menjadi pusat vibrasi yang menggemakan dinamika yang terjadi dalam seni rupa. Hal tersebut terutama terjadi pada masa awal berdirinya akademi seni rupa hingga selanjutnya mengalami perubahan-perubahan peran. ASRI sebagai akademi seni rupa pertama yang didirikan pada tahun 1950 oleh pemerintah Republik Indonesia terbentuk karena dorongan para budayawan dan seniman, terutama pelukis yang memandang perlunya sebuah lembaga pendidikan formal yang dapat menjadi sarana untuk menciptakan regenerasi munculnya seniman-seniman baru. Peran besar itu terlihat menyusut dalam periode-periode selanjutnya.

Periode awal ASRI misalnya, adalah pengukuhan peran-peran sentral para seniman, baik yang menjadi pengajar di ASRI maupun mereka yang berpusar di sekitarnya. ASRI pada waktu itu lebih mirip dengan wajah baru sanggar-sanggar seni yang tampil lebih modern dan tertata secara sistem dan organisasi. Para seniman yang mengajar di ASRI maupun ITB Bandung pada awalnya adalah para seniman yang telah menjadi seniman nasional. Dalam skena seni rupa yang masih menyusun kewargaannya itu, mereka menjadi pelopor yang memiliki kuasa untuk melakukan validasi dan mempengaruhi dinamika dan arah seni rupa. Hasil dari para siswa awal ASRI lalu didorong untuk menjadi seniman sekaligus pengajar di ASRI. Sebagian yang memilih menjadi seniman, muncul pula sebagai penerus seniman sebelumnya yang menjadi guru mereka. Meminjam konsep mengenai arena dari Pierre Bourdieu, situasi ini adalah “kelompok kecil yang saling mengagumi”. Anggota dalam arena terbatas itu berint-



eraksi dan membentuk situasi yang menciptakan logika permainan, “feel of the game”, maupun rasa praktis yang dalam konsep Bourdieu disebut sebagai habitus.

Dari situlah, para agensi kampus mempraktekkan kekuasaannya. Dalam arena nasional nampak pada pemberian penghargaan-penghargaan, yang meskipun berlangsung dalam lingkup kelas, namun secara sosial memiliki dampak nasional. Penghargaan yang cukup penting dan banyak masuk dalam rekam jejak seniman adalah *Wendy Sorensen Memorial Fund*. Penghargaan ini mulai diselenggarakan sejak tahun 1967 dan khusus diberikan untuk mahasiswa seni rupa dari STSRI ASRI Yogyakarta dan Jurusan Seni Rupa ITB Bandung. Yang menjadi juri penghargaan ini adalah para dosen pengajar yang sekaligus seniman. Mahasiswa yang memperoleh penghargaan ini selain mendapatkan hadiah uang dalam jumlah yang cukup besar mendapat pula perhatian luas dari warga seni rupa secara nasional. Penghargaan lain yang muncul dalam lingkup kampus adalah Pratisara Affandi Adhi Karya atau *Affandi Prize* yang diselenggarakan di STSRI ASRI sejak tahun 1974. Penghargaan ini lebih dikhususkan bagi mahasiswa seni lukis di akademi tersebut. Mereka yang mendapatkan penghargaan ini sebagian besar menjadi pelukis terkemuka, seperti Nyoman Gunarsa, Sudarisman, Syaiful Adnan, I Gusti Nengah Nurata, Suatmadji, dll.

Lingkup para seniman pengajar di akademi seni rupa merambah pula dalam acara-acara nasional di luar kampus. Sejak tahun 1972 Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan Pameran Besar Seni Rupa Indonesia. Di tahun 1974 acara ini berubah menjadi Biennale Seni Lukis Jakarta dan selain memamerkan karya-karya yang terseleksi juga memberikan penghargaan yang ditentukan oleh dewan juri. Dewan juri pada waktu itu adalah Kusnadi, Affandi, Popo Iskandar, Sudjoko, Umar Kayam, dan Alex Papadimitriou. Seniman yang mendapatkan penghargaan pada saat itu adalah Widayat, Abas Alibasyah, Aming Prayitno, dan AD Pirous. Mereka adalah para mahasiswa dari ASRI dan ITB yang kemudian menjadi seniman sekaligus pengajar di kampus masing-masing.

Pemberian penghargaan itu diprotes oleh sebagian mahasiswa STSRI ASRI. Mereka menggelar sebuah

pameran di aula kampus STSRI ASRI, sebagian besar karya adalah seni instalasi yang menggunakan benda-benda sehari-hari. Yang menjadi sorotan adalah penggunaan celana dalam dan penggunaan kata-kata dalam pameran yang dianggap sudah melanggar adab kesantunan, atau menurut Abas Alibasyah yang menjadi sasaran kritik mahasiswa disebut “tidak pantas”. Peristiwa yang dikenang sebagai Desember Hitam ini menjadi momentum awal munculnya berbagai tindakan protes terhadap situasi yang dianggap mandeg.

Kaitan dengan pendidikan tinggi seni rupa, gejala penjelajahan medium seni rupa terjadi dalam lingkup kampus. Awal dekade 1970 Gerakan Seni Rupa Baru muncul dipicu oleh ketidakpuasan mahasiswa seni terhadap arah pendidikan seni, yang terjadi di dua kampus seni terkemuka sekaligus, yaitu di Yogyakarta dan Bandung. Begitu pula sebuah pameran yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa ASRI yang disebut “Kepribadian Apa” (PIPA).

Gerakan Seni Rupa Baru yang dilakukan oleh mahasiswa seni dari Bandung dan Yogyakarta menjadi satu momentum gerakan memprotes kondisi praktik kuasa dalam pendidikan seni yang dianggap tidak membuka peluang bagi kecenderungan seni yang beragam. Para mahasiswa menawarkan karya-karya dengan media yang tidak dibatasi oleh gaya dan kecenderungan tertentu.

Protes lain yang tak kalah seru adalah pameran seni rupa Kepribadian Apa (PIPA) di tahun 1977. Pameran ini berlangsung di tengah kota Yogyakarta, yaitu di Galeri Seni Sono tepat di sebelah Gedung Agung. Karya-karya yang ditampilkan menggunakan media seni yang tak lagi dibatasi oleh bentuk-bentuk seni rupa modernis seperti lukisan atau patung belaka. Alasan penyelenggaraan acara ini adalah kekecewaan terhadap kondisi seni rupa di Indonesia pada waktu itu. Dalam pernyataan di katalog, Ronald Manulang (1977:1) menuliskan: “Mulanya adalah kekecewaan, kebosanan, kalau boleh kemukakan yang beralasan terhadap berbagai prinsip kesenian dalam pola mapanik yang mati. Ketidakpuasan yang serius”. Mereka mencoba mendobrak kebakuan itu yang dianggap sebagai “sistem konvensi yang menggemaskan” dan “kesenian yang mummi dan

beku". Pameran PIPA ini menawarkan karya-karya yang berbeda dari karya sebelumnya yang disebut Manulang (1977: 1) sebagai kesenian yang "berbasa-basi dengan konsep loakan yang tak pernah mengenal kesegaran, tak mengenal lingkungan, tak mengenal dinamika sosial". Karya-karya yang ditampilkan penuh dengan komentar sosial dan kritik. Salah satunya adalah karya Bonyong Munni Ardhie yang membuat instalasi menggunakan objek sesosok pengemis yang duduk di antara sampah di depan sebuah pagar mewah. Pameran ini dilarang untuk diteruskan oleh pemerintah.

Kebekuan yang digugat oleh seniman-seniman muda saat itu setidaknya terhadap dua hal, yaitu situasi sosial politik dan kemandekan dunia seni rupa. Kebanyakan seniman melakukan dua hal sekaligus, yaitu memprotes kekuasaan sekaligus menggugat kemandegan seni. Yang fenomenal adalah Binal Experimental Arts tahun 1992. Acara ini dibuka sehari sebelum Biennale Seni Lukis Yogyakarta (BSLY), yaitu sebuah acara dua tahunan yang menyeleksi karya pelukis dan memberikan penghargaan untuk lukisan terbaik. Syarat dan ketentuan BSLY dianggap oleh para seniman muda terlalu mengikat dan membatasi. Binal Experimental Arts menyajikan berbagai bentuk seni lain selain seni lukis, yaitu karya-karya instalasi di lembah, bundaran, dan boulevard UGM, seni pertunjukan di Stasiun Tugu, Taman Sari, dan Alun-alun Selatan, pameran karya di studio-studio seniman, dan pameran instalasi di Senisono Galeri. Diskusi pameran dilangsungkan di Gedung Tempo. Beberapa seniman muda yang terlibat saat itu kini menjadi seniman-seniman yang cukup penting di medan seni hari ini, mereka antara lain Dadang Christanto, Heri Dono, Agung Kurniawan, Edie Hara dan sebagainya.

Sejak saat itu lingkaran penuh yang dikemudikan kampus seni dalam menghela arah dan arus seni rupa arus utama seolah terpecah. Beberapa ritus dan situs seni baru bermunculan menjadi penyanding atau petanding bagi agen-agen yang berada dalam lingkaran kampus akademik. Rumah Seni Cemeti yang berdiri sejak tahun 1988 menjadi pelaku penting dalam membentuk wajah seni rupa kontemporer melalui praksis presentasi karya dan jaringan globalnya. Biennale Jogja dihela kembali tahun 2001 memun-

culkan wajah dan format penyelenggaraan baru yang menampilkan karya seni rupa kontemporer.

## **Ruang Alternatif, Kolektif Seni, dan Bentuk-bentuk Kerja Baru dalam Seni Rupa**

Bagi generasi muda seniman pertengahan 90-an hingga menjelang peralihan milenium 2000, perdebatan medium dalam seni rupa kontemporer dan persoalan soal definisi dan batasan seni rupa kontemporer tidak lagi memanas. Mereka menjadi pelaku seni yang secara 'native' sudah mengenali keragaman medium seni. Instalasi, performans, happening art sudah menjadi bagian keseharian di kampus, walaupun tidak semua mahasiswa seni menyerapnya sebagai strategi ekspresi. Anak-anak muda itu menjadi pemain aktif di ujung era Orde Baru, rezim pemerintahan yang banyak menjadi sasaran protes seniman sebelumnya.

Hingga pertengahan tahun 1990-an, kegairahan eksperimen merasuki seniman-seniman dan mahasiswa seni. Kampus menjadi laboratorium informal bagi percobaan-percobaan mahasiswa. Walau di kelas diskusi mengenai seni eksperimen jarang dilakukan, namun lingkungan kampus menjadi laboratorium bagi pencarian cara-cara kreatif yang lain di luar seni yang dianggap mapan. Para mahasiswa menyelenggarakan diskusi-diskusi di halaman kampus, di kantin, atau di bawah pohon beringin tua. Beberapa mahasiswa juga menampilkan karya-karya seperti seni instalasi dan seni performans di halaman kampus.

Kegairahan menyambut era reformasi muncul setidaknya dalam tiga hal, pembentukan ruang alternatif, penjajakan sistem-sistem kolektif, dan pencarian bentuk-bentuk baru kerja seni rupa. Sebelum Reformasi '98, ruang seni alternatif sudah berdiri, seperti Rumah Seni Cemeti sebagai pionir yang menggerakkan seni yang berbeda dengan yang terjadi di arus utama waktu itu. Pencarian ruang alternatif dilakukan oleh kelompok Apotik Komik yang semula menjelajahi medium komik fotokopi sebagai media ekspresi beralih ke ruang publik kota. Kelompok ini menginisiasi sejumlah program pembuatan mural di tengah kota bersama beberapa

seniman lain. Ruang-ruang alternatif bermunculan di periode akhir 90 hingga awal milenium.

Istilah kolektif seni yang ramai digunakan kemudian, telah muncul di pertengahan 90-an, dengan kerja yang sebagian kelompok belum sepenuhnya mengembangkan pola kolektif. Lembaga Kebudayaan Taring Padi adalah kelompok seni rupa yang sedari awal menyajikan karya-karya kolektif. Teknik berkarya Taring Padi dilakukan dengan cara-cara yang dikenal sebelumnya seperti seni cetak grafis, pembuatan banner, dan lukisan secara kolektif. Namun Taring Padi mengembangkan modus penciptaan karya yang berbeda. Yang menarik adalah upaya mereka untuk memperkenalkan gaya citra seni kerakyatan yang mengingatkan pada poster-poster seni propaganda. Gaya visual dengan sosok-sosok yang menggambarkan rakyat tanpa pretensi untuk diindah-indahkan.

House of Natural Fiber berdiri sejak tahun 1999. Kelompok yang semula mendedikasikan diri pada seni media baru ini berkembang menjadi inisiator berbagai pertemuan antara seni dan sains. Kiprah kelompok ini berkembang dalam membangun komunitas dan menginisiasi forum-forum dan lab-lab kecil yang mengumpulkan seniman dan saintis.

Kolektif lain berdiri di Jakarta, yaitu ruangrupa (dituliskan dengan huruf kecil). Kolektif ini menjadi inisiator berbagai aktivitas seni yang beririsan dengan problem urban perkotaan, industri budaya, dan kerja-kerja kreatif lainnya. Pada tahun ini ruangrupa didaulat menjadi kolektif pertama yang berperan sebagai kurator Dokumenta 15 di Kassel Jerman.

Dalam strategi presentasi ruang seni rupa memiliki kekuatan yang nyaris tak terhingga. Sejak tahun 1990-an marak muncul ruang-ruang alternatif yang menjadi wahana untuk mempraktikkan kekuasaan bagi pemilikinya. Ruang dan kolektif yang berdiri sejak tahun 2002 dan berkembang hingga sekarang adalah Mes 56. Kelompok ini awalnya adalah kelompok seni yang berbasis fotografi. Hingga kini Mes 56 berkembang secara organisasi dan kerja seninya, dengan mengelola sebuah ruang pameran, laboratorium seni dan divisi usaha tersendiri.

## Milenium yang berlari: Perayaan Peristiwa-Peristiwa Baru

Peralihan milenium menjadi momentum makin jelasnya modus bekerja para seniman melalui ruang, sistem sosial, dan peristiwa keseniannya. Sejak seni rupa kontemporer diperkenalkan pada publik seni Indonesia, berbagai macam penjelajahan media seakan tak terbendung. Keriuhan seni rupa dimeriahkan oleh berbagai objek, gambar bergerak, bunyi-bunyian, pendar cahaya, yang riuh. Secara lebih intens komunitas yang memproduksinya melakukan presentasi dalam ruang-ruang alternatif yang terkadang lebih mirip sebagai laboratorium untuk menggodok gagasan dan memproduksi karya. Seni rupa kontemporer menjadi semacam portal yang mengangkut berbagai macam kemungkinan baru, yang sebelumnya tak terpikirkan dalam seni rupa. Dalam kondisi yang makin terbuka, teknologi yang makin cepat segera pula dijelajahi menjadi media seni oleh perupa kontemporer. Segera setelah teknologi digital dan internet diperkenalkan pada para seniman, teknologi ini menjadi wahana bermain yang tak henti dijelajahi.

Forum seni yang bersinggungan dengan pasar mulai menampilkan karya-karya seni kontemporer. Dalam acara-acara seni rupa, karya-karya itu seringkali bergabung bersama karya-karya seni rupa yang mapan sebelumnya seperti lukisan, patung dan cetak grafis. Artjog adalah sebuah acara yang semula diselenggarakan mengakomodasi pasar seni rupa, semakin lama menjadi salah satu panggung bagi karya-karya kontemporer, termasuk media baru. Beberapa galeri komersial dengan berani menampilkan karya-karya dengan media alternatif termasuk seni instalasi, seni video, dan fotografi.

Beberapa acara rutin digelar mengakomodasi secara khusus media baru. Sebuah festival yang khusus untuk video art diselenggarakan oleh ruangrupa, yaitu OK Video: Jakarta International Video Art Festival. Acara ini menjadi agenda penting bagi pelaku video art yang diselenggarakan sejak tahun 2003. Di Yogyakarta terjadi acara SUMONAR yang awalnya di tahun 2018 adalah Jogjakarta Video Mapping Festival (JVMF). Mulai

tahun 2019 berkembang menjadi SUMONAR di tahun 2019 hingga sekarang. Acara ini mengkhususkan diri pada karya-karya berbasis digital yang didisain untuk diproyeksikan pada benda-benda seperti gedung dan bangunan lainnya.

Kelompok-kelompok seniman yang sering disebut sebagai kolektif seni juga berdiri di tahun-tahun tersebut. Hingga kini sebagian masih malang melintang dalam berbagai perhelatan dan proyek seni, tentu dengan perkembangan dan perubahan bentuk maupun modus kerjanya. Dua yang cukup kuat hingga kini adalah House of Natural Fiber (HONF) dan Mes 56.

Pekan Seni Media diselenggarakan oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2017 di berbagai tempat di tanah air. Pekan Seni Media merupakan kegiatan kesenian yang diinisiasi oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan forum lenteng. Kegiatan kesenian ini meliputi Pameran Pekan Seni Media, Simposium Nasional Seni Media, Lokakarya Seni Media, Sosialisasi Seni Media, Tur Edukasi, serta pembangunan dan pengembangan platform Database Seni Media Indonesia.

## Berbaaur dengan Khalayak dan Jaringan Yang Kian Pekat

Pameran Konvergensi: Post-Tradisionalisme ini menampilkan pula beberapa seniman maupun kolektif seni yang memiliki jejak yang pekat dengan dinamika ruang alternatif, aksi kolektif seni, maupun praktik media baru. Sebagian besar mereka adalah para seniman muda yang muncul di awal peralihan milenium tahun 2000-an, yang kini telah menjadi seniman yang berada di panggung utama seni rupa Indonesia.

MES 56 sebagai sebuah kolektif menampilkan karya yang meninjau kembali jejak perjalanan mereka melalui rekam jejak beberapa karya anggota kolektif yang mendapat penghargaan. Karya mereka melihat bagaimana proses legitimasi nilai dan pencapaian seorang seniman bekerja, melalui catatan penghargaan

dan residensi. Selain karya-karya yang kembali dihadirkan tersebut, mereka juga membuat aktivasi berupa forum kecil yang dipergunakan untuk melihat kembali bagaimana proses validasi dan valuasi karya atau pencapaian seniman bekerja.

Moelyono salah satu seniman yang ikut dalam pameran ini adalah seniman yang menawarkan kerja seni yang dilakukan dengan cara masuk dan terlibat dengan praksis di lapangan. Sebagai seniman, dirinya bukan hanya bertindak sebagai pengamat dan periset, tetapi juga bertindak menggunakan strategi yang berkelanjutan. Tidak jarang Moelyono harus tinggal dalam waktu yang lama di sebuah lokasi untuk bersama-sama dengan masyarakat menyusun strategi merespon situasi tertentu. Dalam pameran ini, Moelyono membawa hasil kerjanya bersama dengan warga di sebuah pesantren di Jawa Timur dengan merintis sebuah sistem pendidikan usia dini yang holistik. Dengan menampilkan kembali situasi yang ada di lingkungan pesantren tersebut, Moelyono sekaligus menawarkan bermacam narasi dan diskusi yang menyertai sejarah kelahiran pesantren, kultur pendidikan di pesantren, dan bagaimana sistem pendidikan holistik diperkenalkan kepada para pengajarnya.

Praktik yang juga terjadi adalah penggalian terhadap sumber-sumber dan arena yang lain. Ace House Collective yang berdiri sejak tahun 2011 menyatakan bahwa mereka cenderung sedikit berbeda dari para seniornya, yaitu melakukan pendekatan budaya populer untuk membuka kemungkinan baru dalam praktik seni rupa. Perbedaan ini terutama dalam pendekatan mengenai tema sosial politik. Ace House Collective juga tak segan-segan mengomentari pasar seni rupa melalui karya-karyanya. Dalam pandangan mereka, seni juga berkelindan dengan persoalan budaya sehari-hari berikut pasar dan presentasinya.

Beberapa kolektif lain yang muncul berikutnya adalah Barasub, sebuah kolektif seniman-seniman muda yang kerap menyorot tema-tema sejarah kritis melalui pendekatan budaya populer, dan Geger Boyo, sekumpulan pencipta visual muda yang dengan berani menjelajahi tema-tema sensitif dengan ciri khasnya yang melebarkan fungsi gambar melalui pemilihan gaya

gambar dan penyajian yang kreatif.

Setidaknya ada beberapa hal yang dapat dilihat pada gejala yang dilakukan oleh seniman hari ini, yaitu pergeseran dari semula berbasis kritik terhadap media seni menjadi terbuka terhadap gejala media yang lain, seperti dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial. Prinsip lain yang terlihat berkembang adalah “engagement” dengan khalayak. Prinsip ini berkembang selaras dengan budaya digital, yang dalam pandangan Lev Manovich mengenai perbedaan sinema dan media baru adalah pada pandangan mengenai audiens dan user. Sinema memposisikan konsumen adalah selaku audiens berhadapan dengan produsen, sedangkan dalam prinsip media baru mereka adalah ‘user’ yang mampu berperan aktif dalam hubungannya dengan kreator. Prinsip ini dikembangkan oleh beberapa seniman seperti Ace House Collective dengan presentasi karya interaktifnya, dan Hanes dan Gilang dari Lepas Kendali yang juga terjun dalam komunitas kreator NFT. Hubungan antara seniman dan penikmat bergeser, dari hubungan yang bersifat satu arah menjadi lebih dinamis dan interaktif.



# Karya







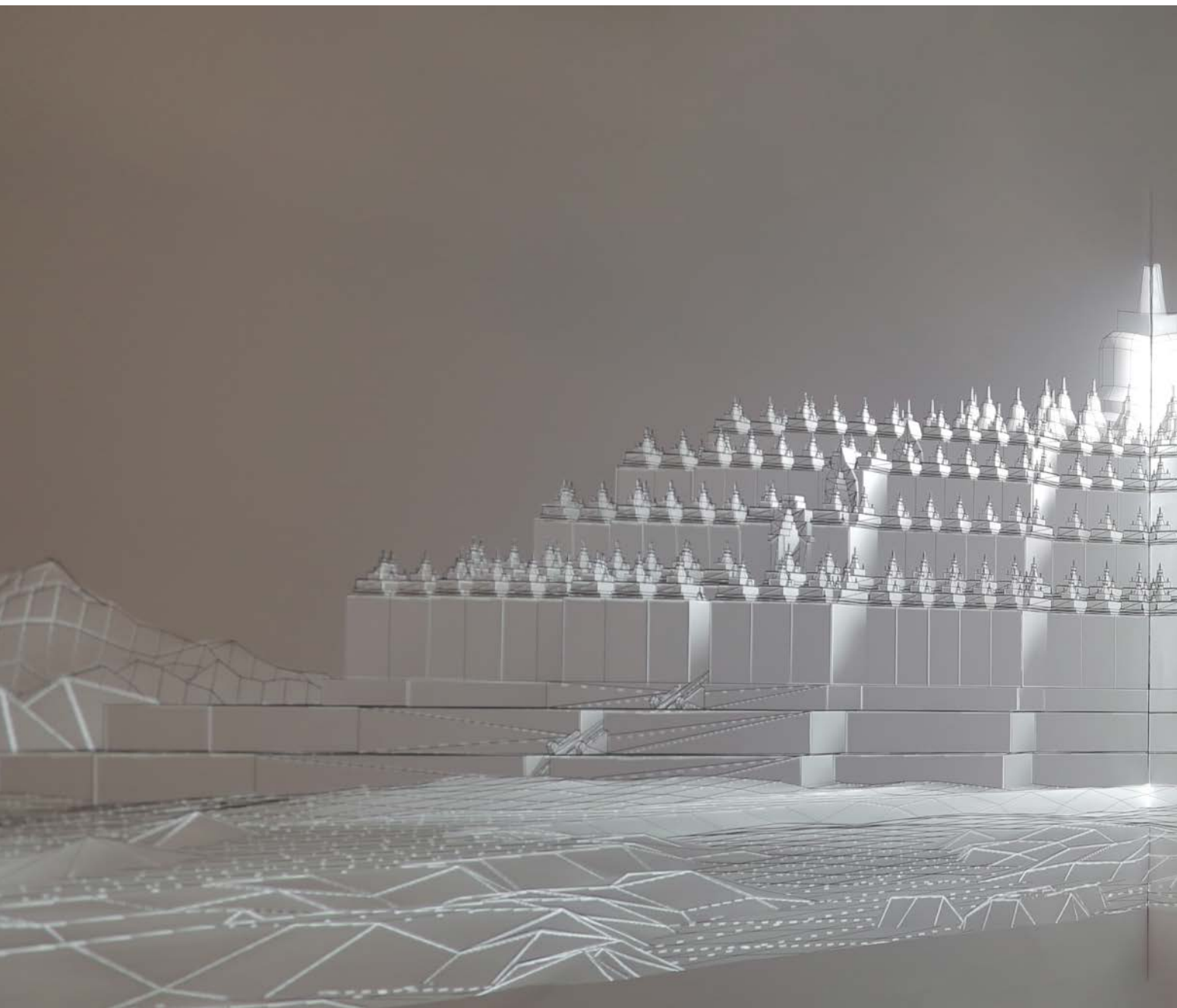
**Abdi Setiawan**

**Zambrut**

2022

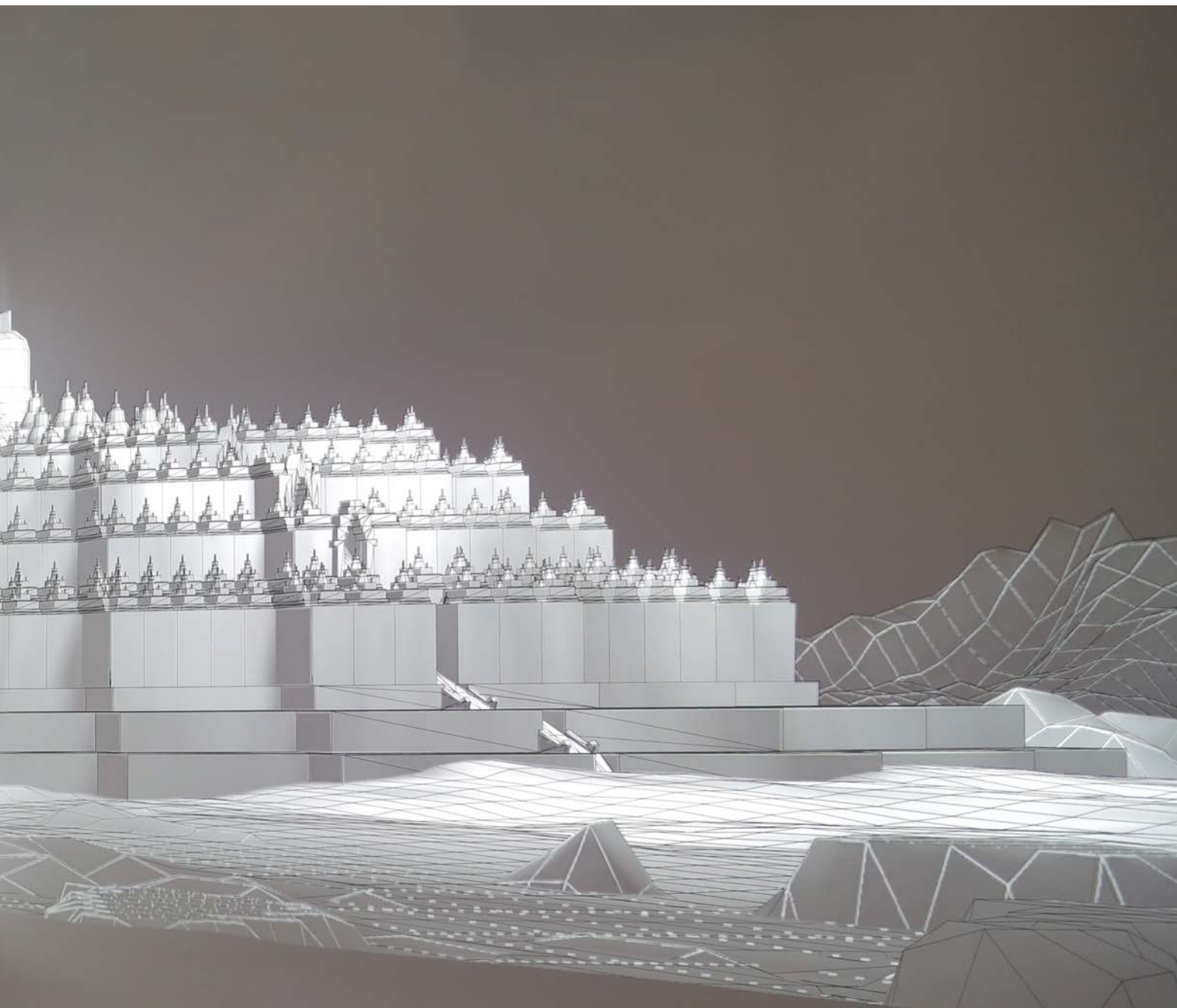
Teakwood, fiberglass, pigment colors

220 x 115 x 95 cm



Adi Panuntun (Sembilan Matahari)

90°  
2022  
Video mapping  
variable dimensions





Anusapati

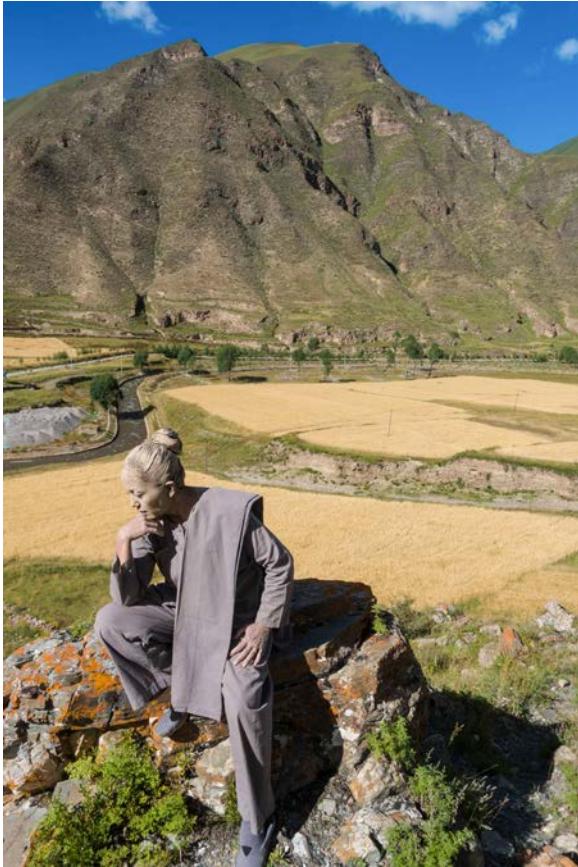
**Family Bowls**

2017

Reed wood

200 x 80 x 80 cm





Arahmaiani

Shadow of the Past

2018

Video

8 mins 37 secs





Atreyu Moniaga

**Black Butterflies Curse**

2022

Watercolor on paper

90 x 70 cm





Atreyu Moniaga

**Fighting a Lost Cause**

2022

Watercolor on paper

100 x 150 cm





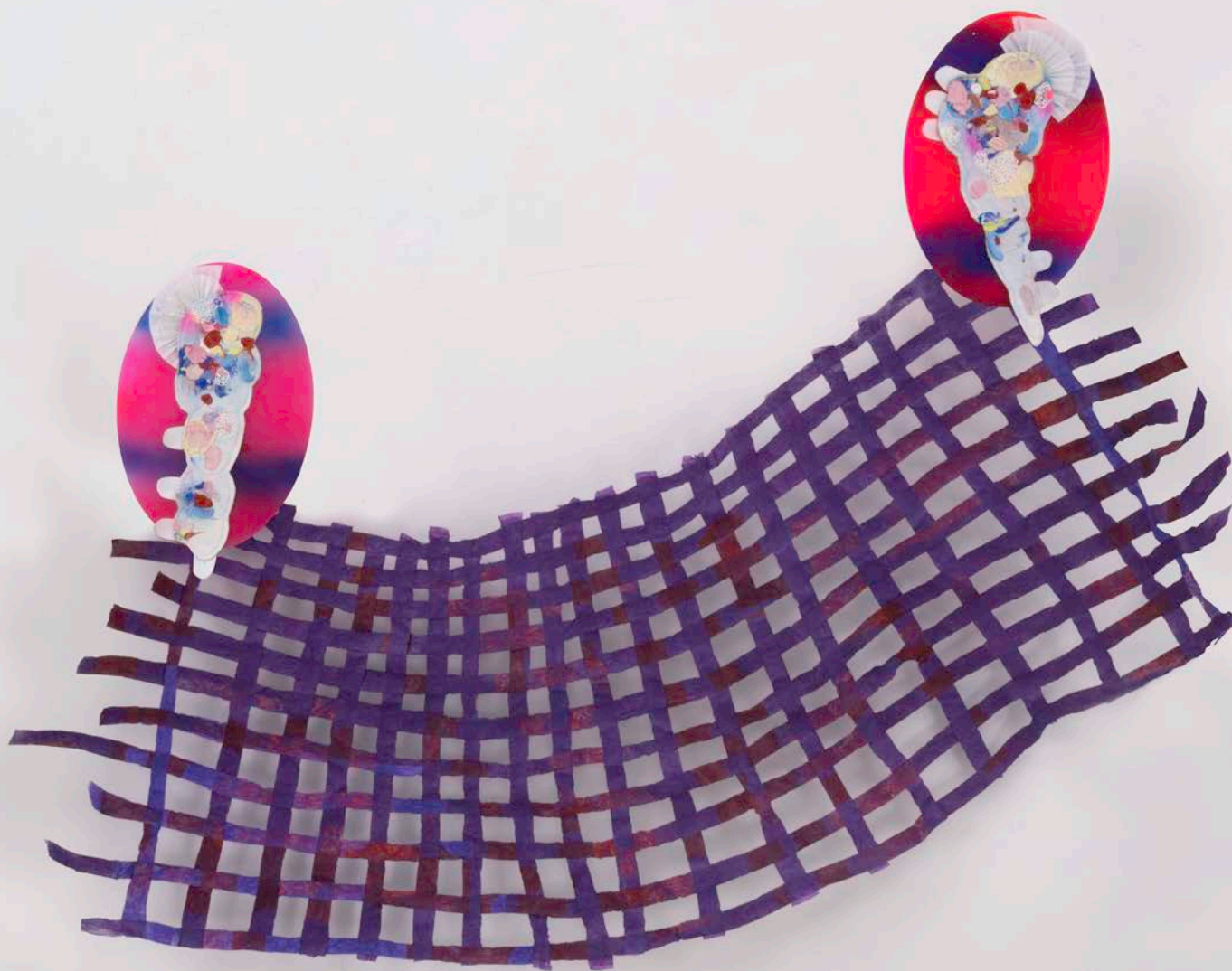
Ayu Arista

**The Act of Idiot**

2022

Acrylic, spray paint, oil bar on canvas

200 x 170 cm



Ayu Arista

**Soul Entanglement**

2022

Acrylic, acrylic board, spray paint, upcycle plastic

150 x 244 cm





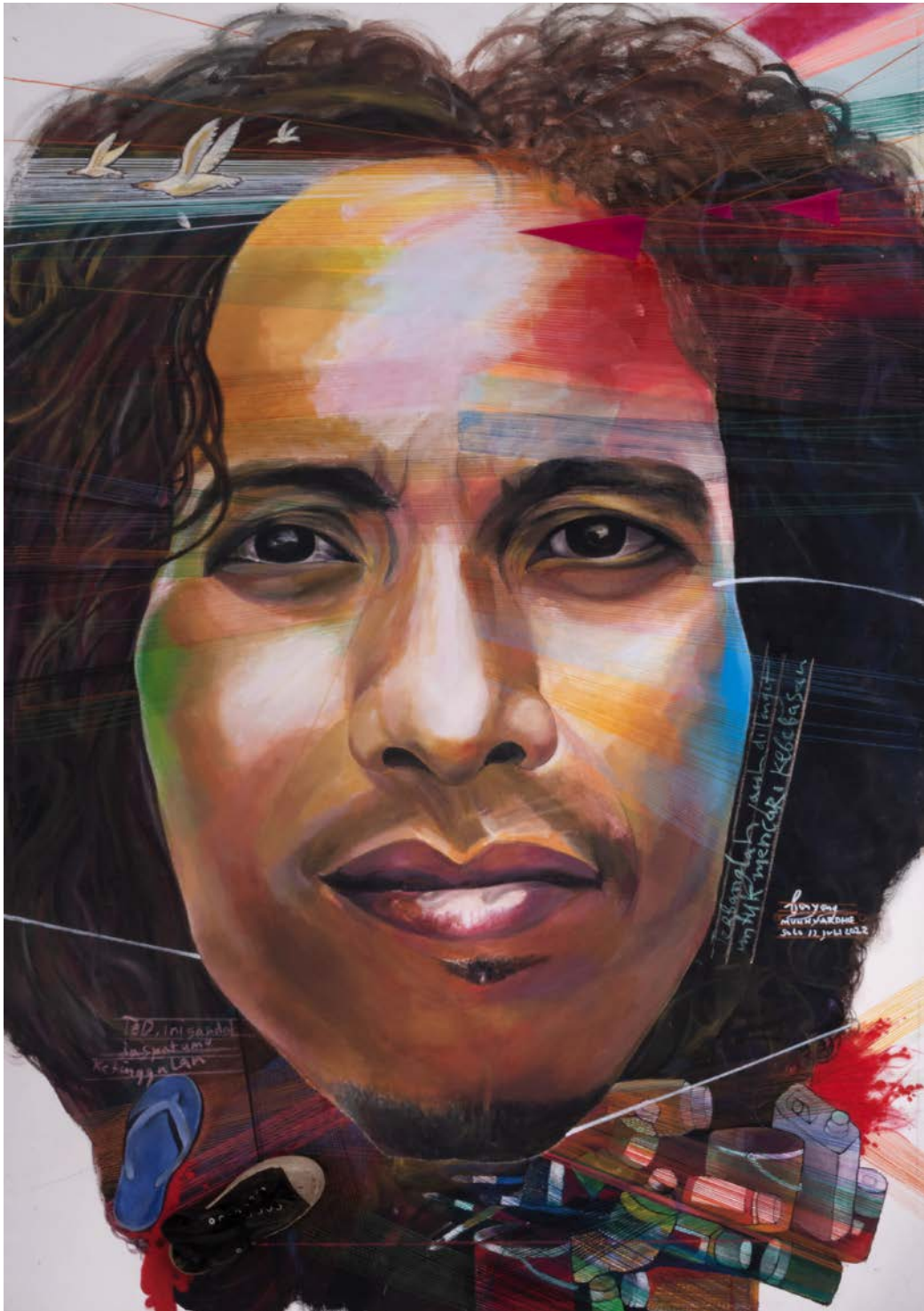
Ayu Rika

**Blaka**

2022

Oil on canvas

180 x 150 cm



**Bonyong Munni Ardhi**

**Dialog Imajiner**

2022

Live painting performance

180 x 120 cm x 2 panel

*\* merupakan bagian dari 2 karya panel; karya kedua dilukis langsung pada saat pembukaan pameran.*





Butet Kartaredjasa

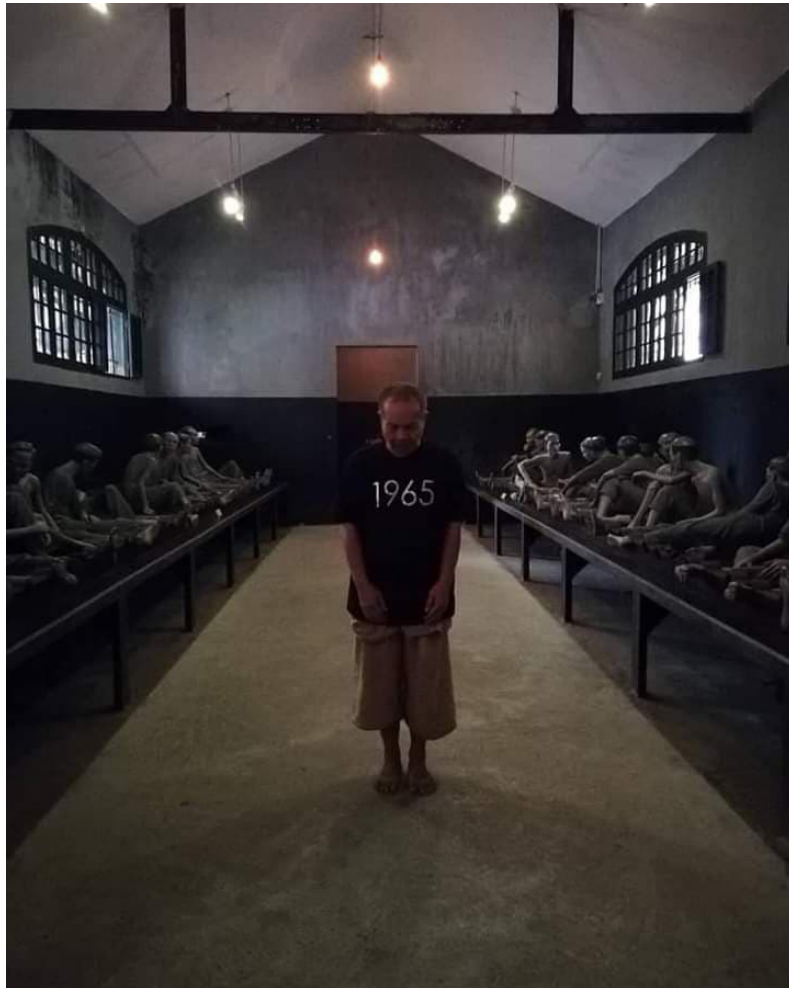
Badut Berdakwah

2022

Underglaze paint

72 x 187 cm





Dadang Christanto

Kepada Mereka Yang Kiri

2019

Neon box

100 x 80 cm



Dedy Shofianto

**Bahtera Nusantara #3**

2022

Teak wood, iron, brass, dynamo, electric device, motion sensor

65 x 40 x 60 cm



Dedy Shofianto

**Menjagamu!!! (Indonesia)**

2020

Teak wood, iron, brass, dynamo, electric device, motion sensor

200 x 160 x 200 cm



Diah Yulianti

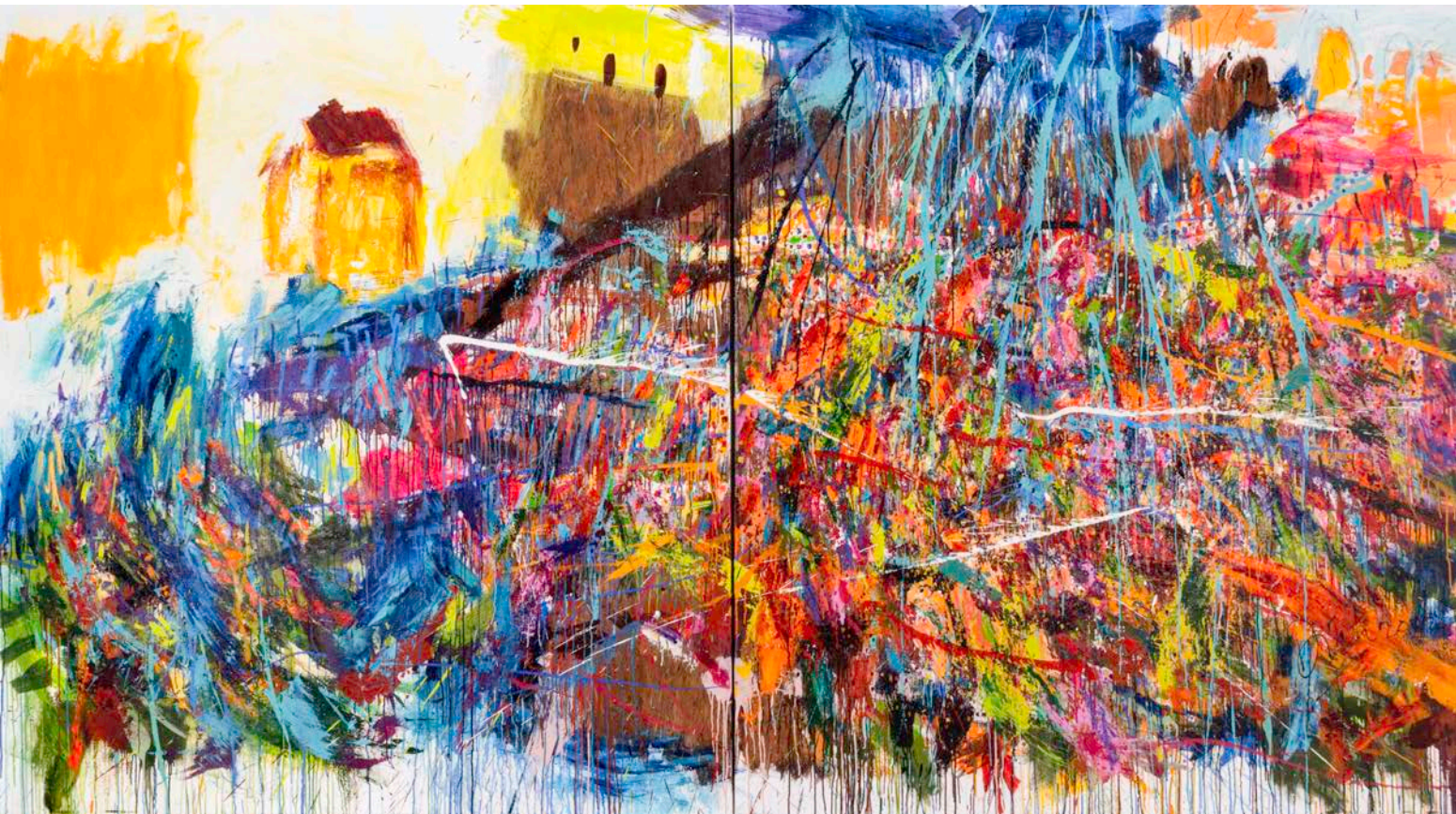
**Kebangkitan Pohon**

2017 - 2022

Powder wood, bark, iron, stainless, acrylic

195 x 68 x 220 cm





Diah Yulianti

**Menuju Zaman Kepastian**

2022

Acrylic, oil, bark on canvas

220 x 400 cm

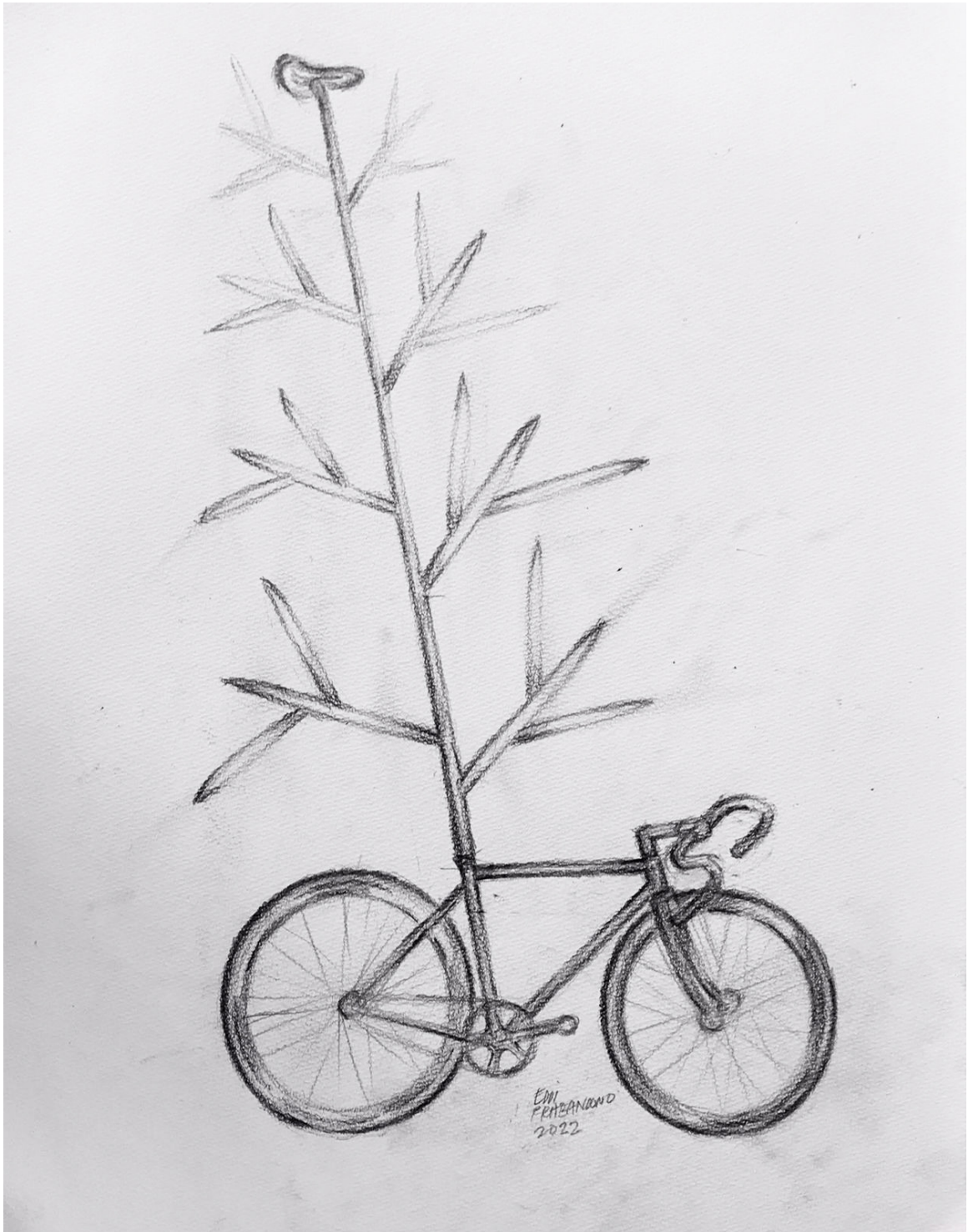




Dicky Takndare x Albertho Wanma

**Our Lady of Sampari**  
2022  
Mixed media installation  
Variable dimensions





Eddi Prabandono

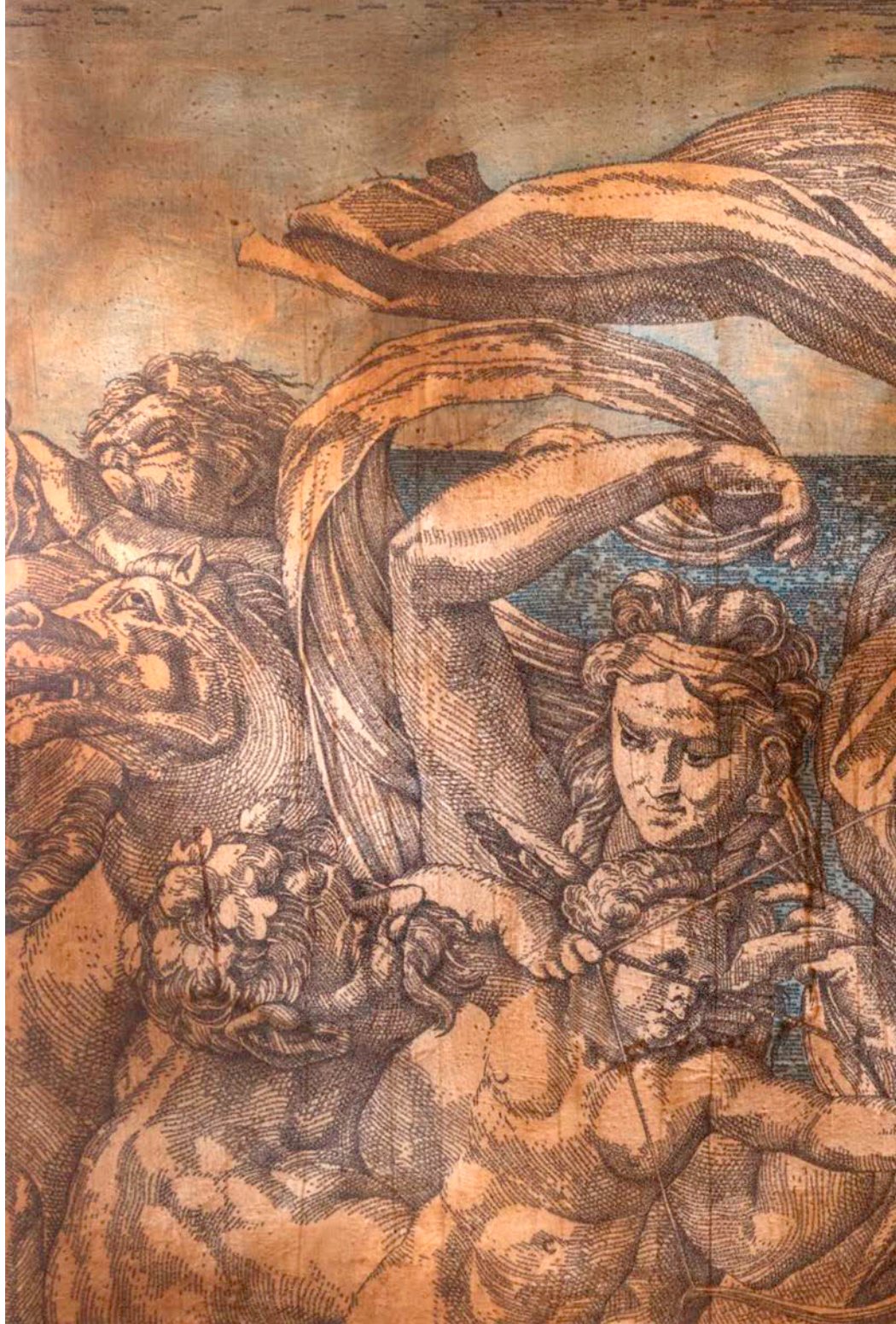
Untitled/After Marina Abramovic (Sketch)

2022

Bicycle, knives and stainless steel

300 x 160 x 60 cm





Eddy Susanto

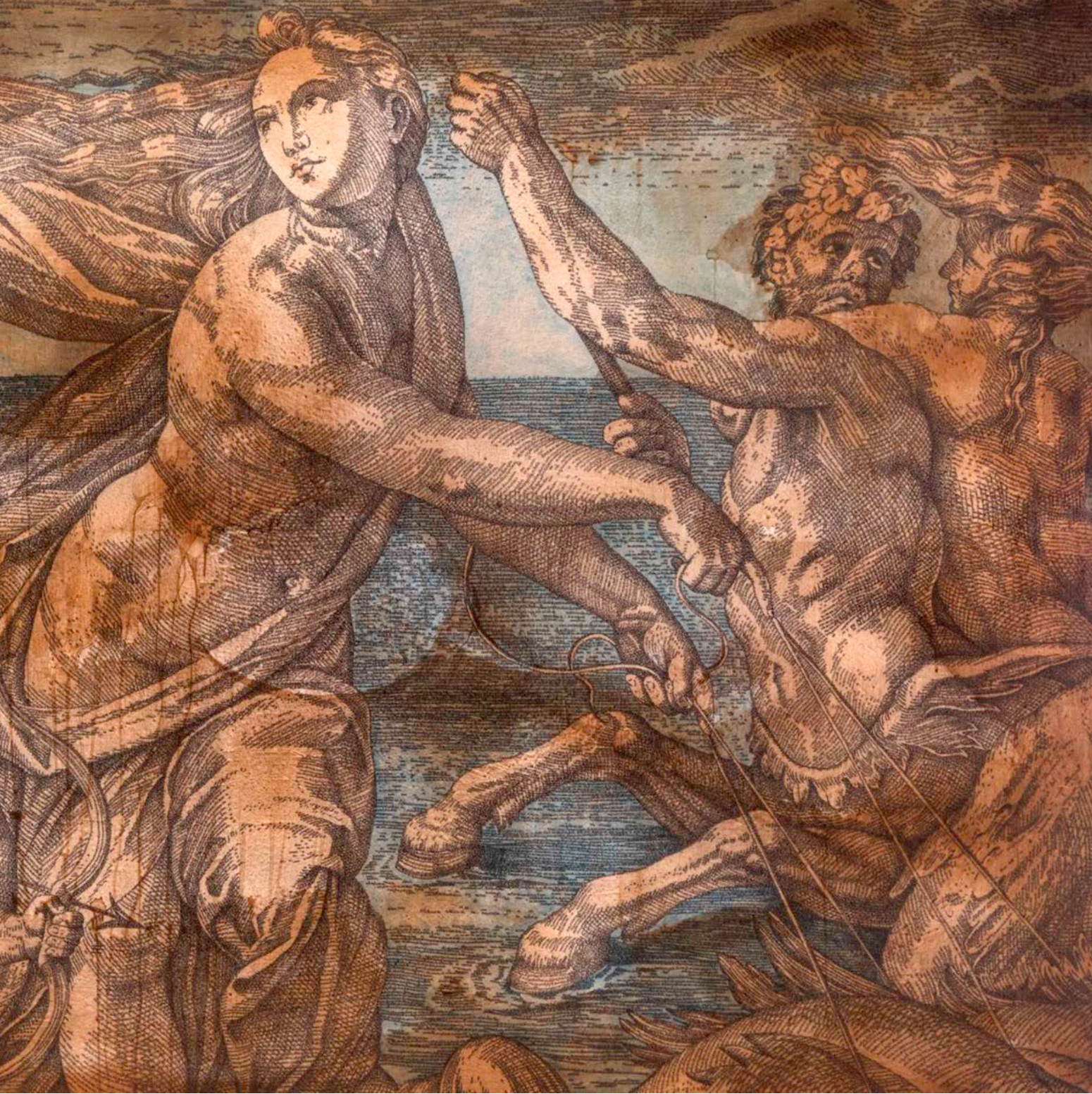
Centhini Metaverse of Pygmalion

2022

Acrylic & drawing pen on canvas

150 x 250 cm









Edi Sunaryo

Narasi Tentang Daun

2021

Oil on canvas

195 x 167 cm





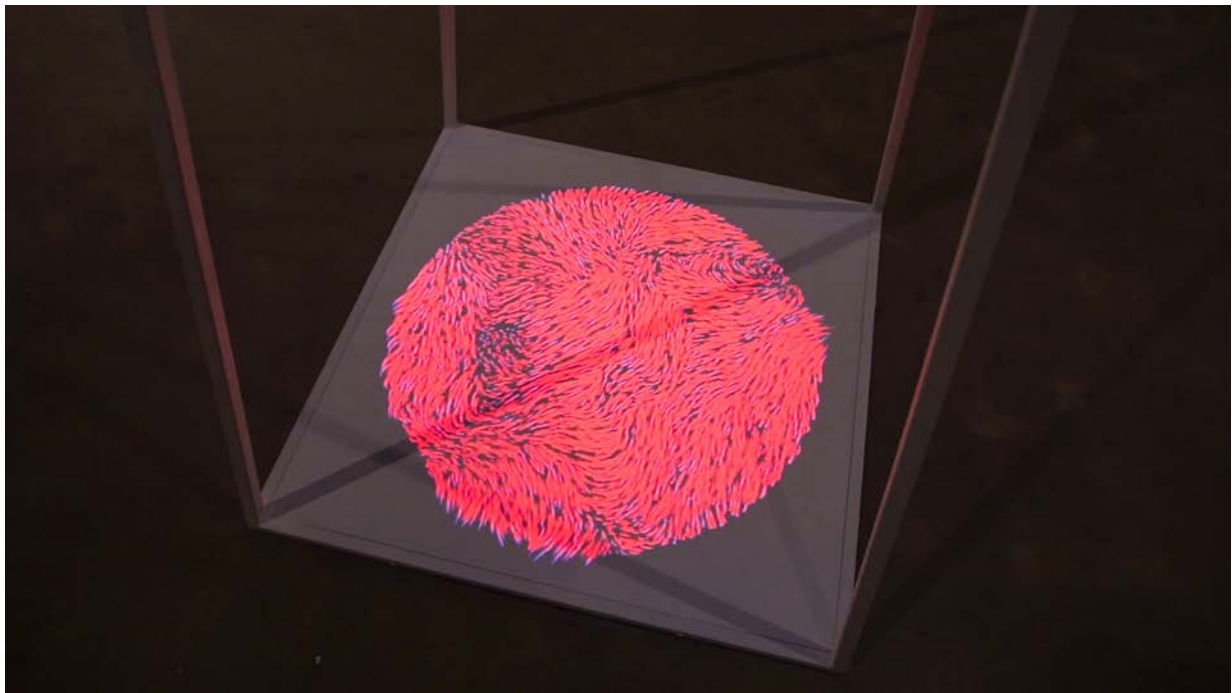
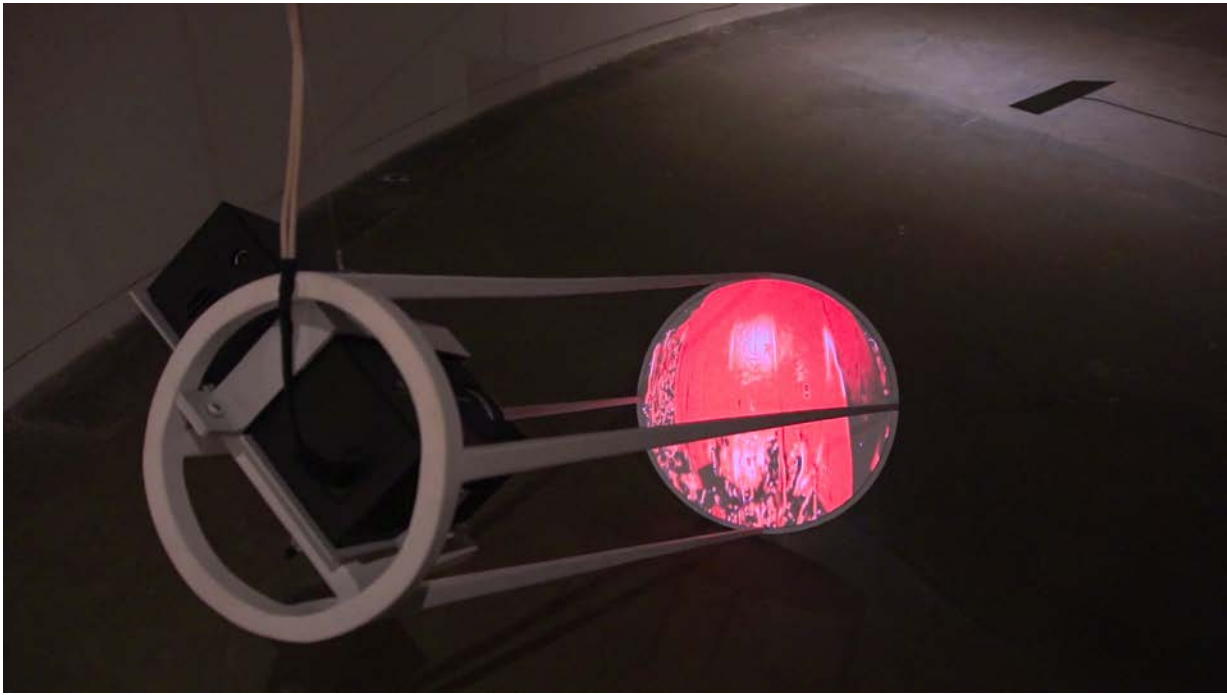
Eko Nugroho

**The Flourishing of Ego**

2021 - 2022

Wired upcycled plastic, fiberglass, acrylic

97 x 75 x 218 cm



Eldwin Pradipta

**The Price Goes Up Next Monday #5**

2019

Steel, wood, projector, single channel video

60 x 60 x 170 cm

**The Price Goes Up Next Monday #6**

2019

Steel, wood, projector, single channel video

60 x 60 x 170 cm



Endang Lestari

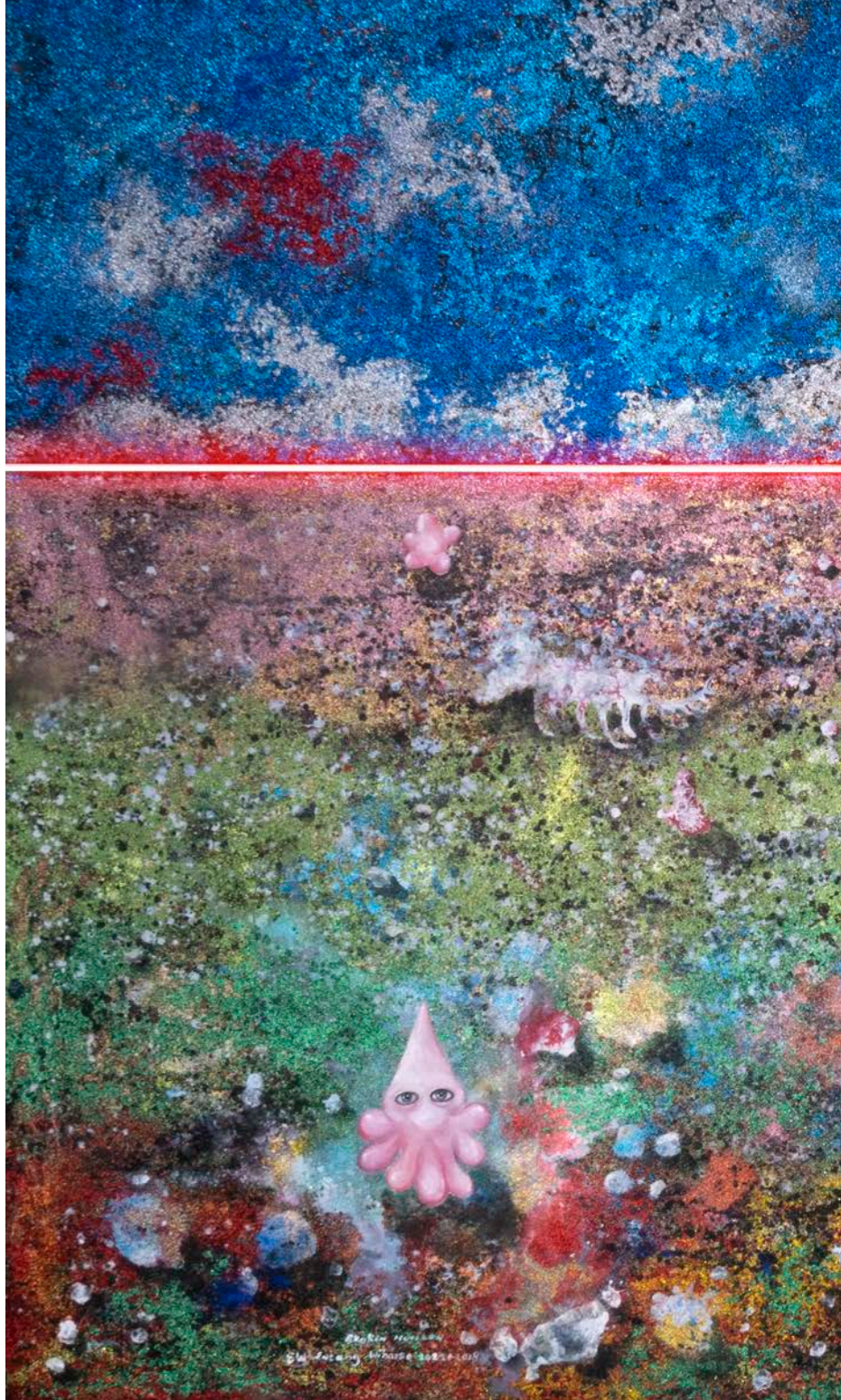
Niche of Offerings

2022

Terracota 1180c and mixed media

Variable dimensions





Entang Wiharso

**Broken Horizon**

2022

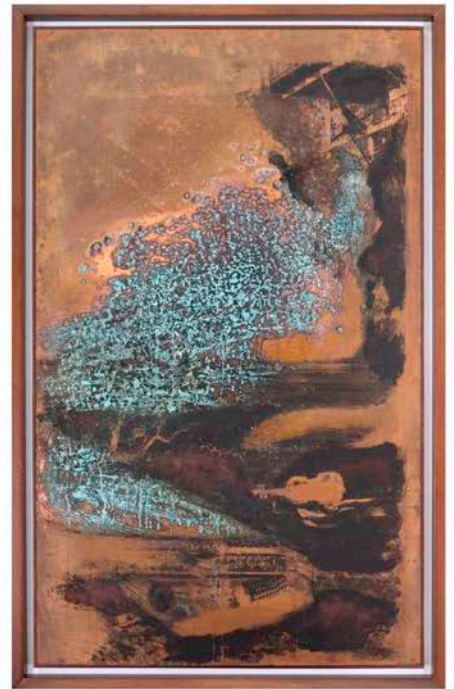
Acrylic, glitter, polyurethane, lights on canvas

275 x 440 cm









**Etza Meisyara**

**Suluban**

2022

Photo etching on copper

100 x 180 cm (3 panel)



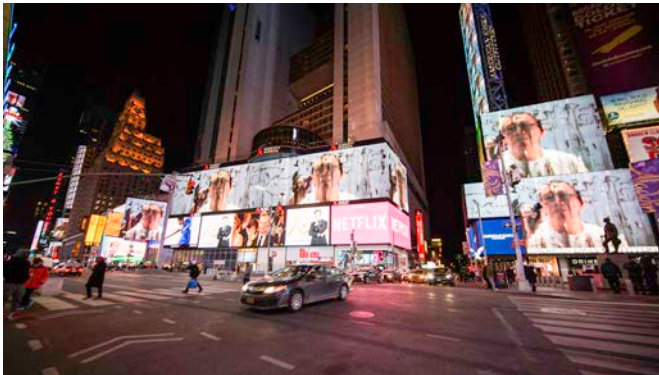
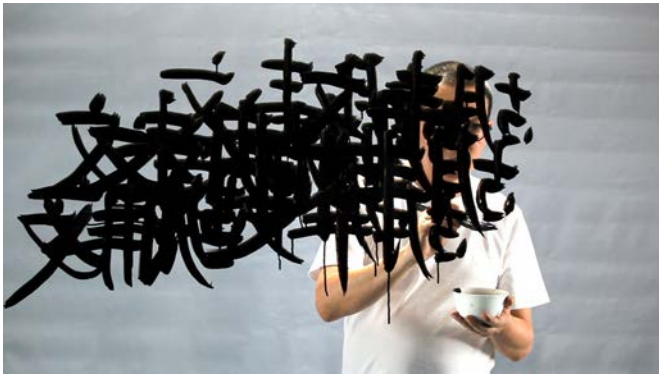
F. Sigit Santoso

**Maka Lahirlah Seniman**

2022

Oil on canvas

125 x 185 cm



FX Harsono

Writing in the Rain

2011

Video performance

6 mins 11 secs





Gunawan Bonaventura

**Degeradasi Budaya**

2022

Hardboard cut on canvas

210 x 360 cm





Heri Dono

Conversation of Nations

2022

Acrylic on canvas

180 x 540 cm (3 panel)







I Made Dzirna

Dalem

2022

Waste wood

70 x 50 x 207 cm





I Made Djirna

**Sangut**  
2022  
Waste wood  
75 x 50 x 230 cm



I Made Djirna

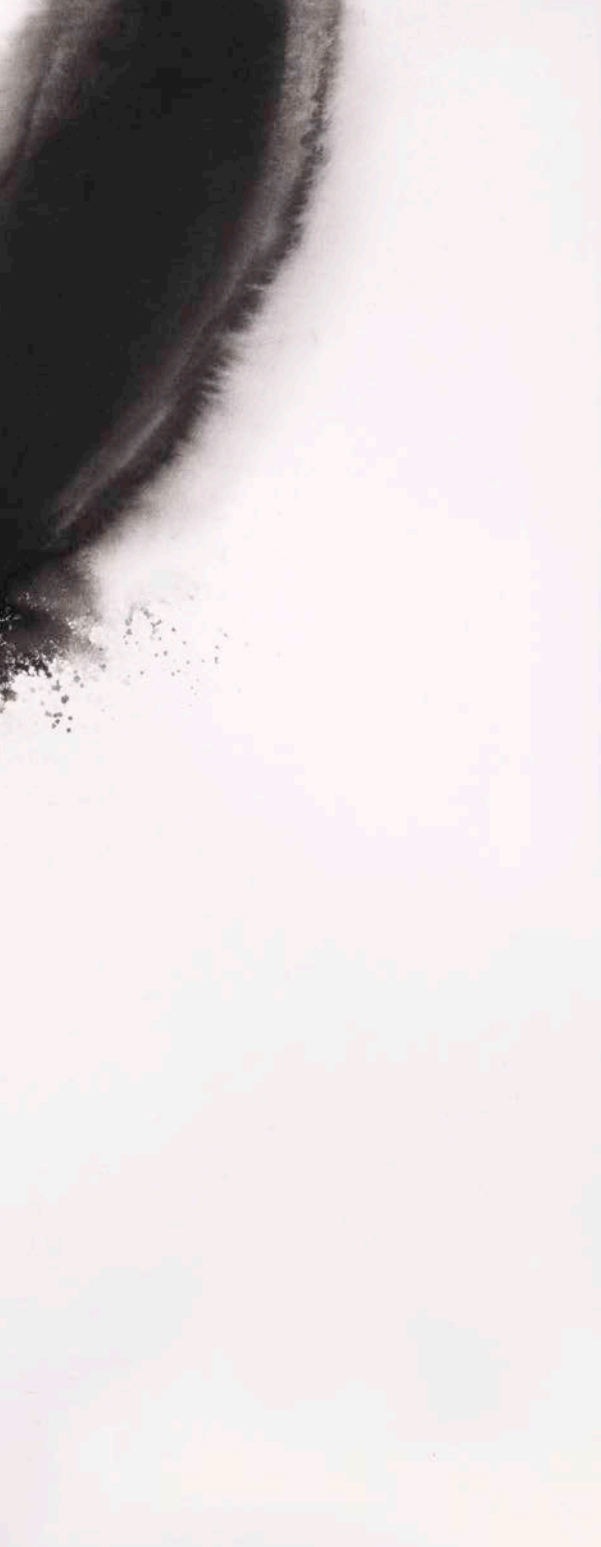
Imajinasi Suara Angin  
2022  
Mixed media on canvas  
280 x 380 cm









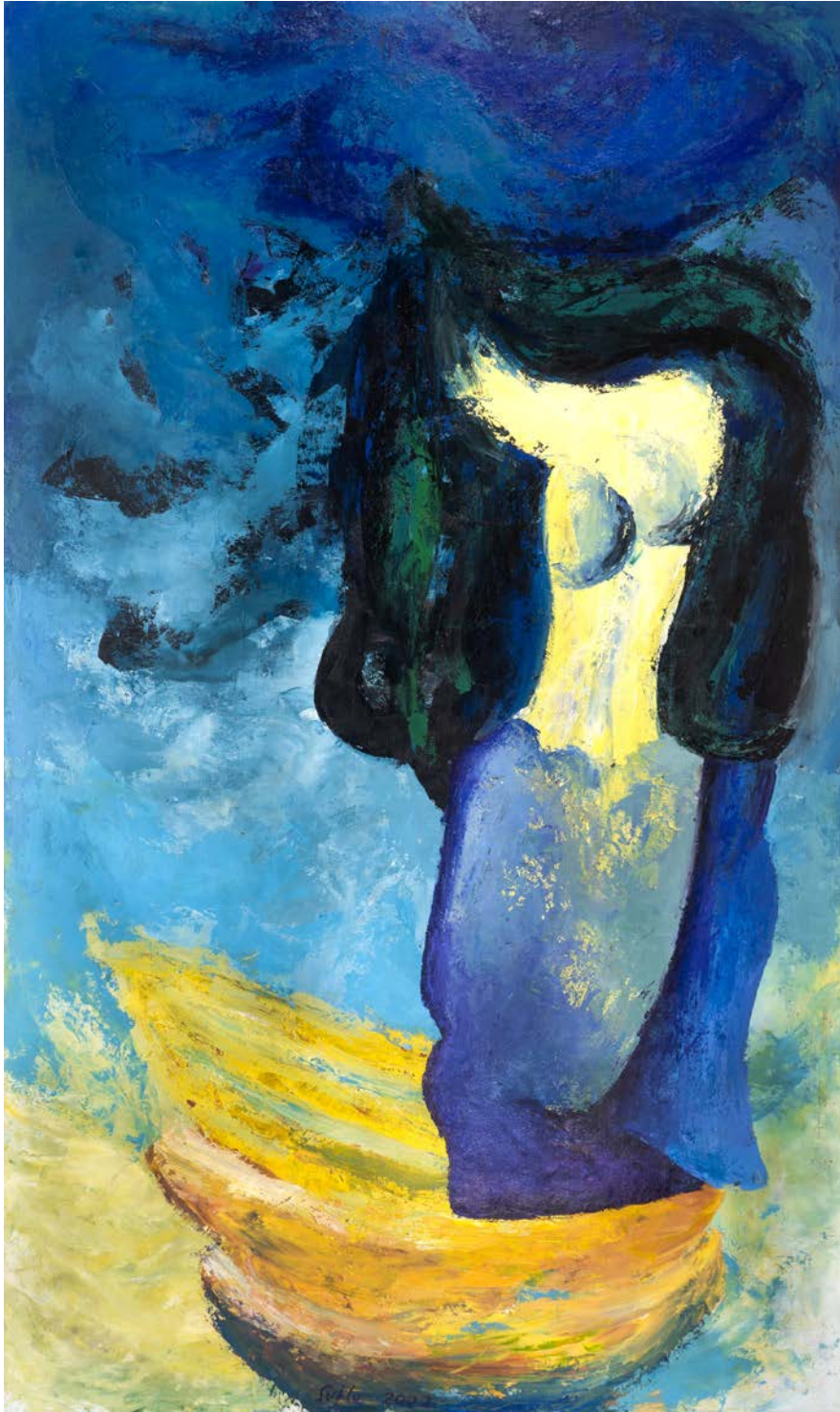


I Made Mahendra Mangku

A 029  
2022  
Acrylic on canvas  
145 x 200 cm







I Wayan Sujana Suklu

Arundhati/Dewi Langit

2022

Acrylic on canvas

300 x 200 cm



Ichwan Noor

Chinese God of War  
2017  
Engine parts  
170 x 170 x 330 cm



**Ivan Sagita**

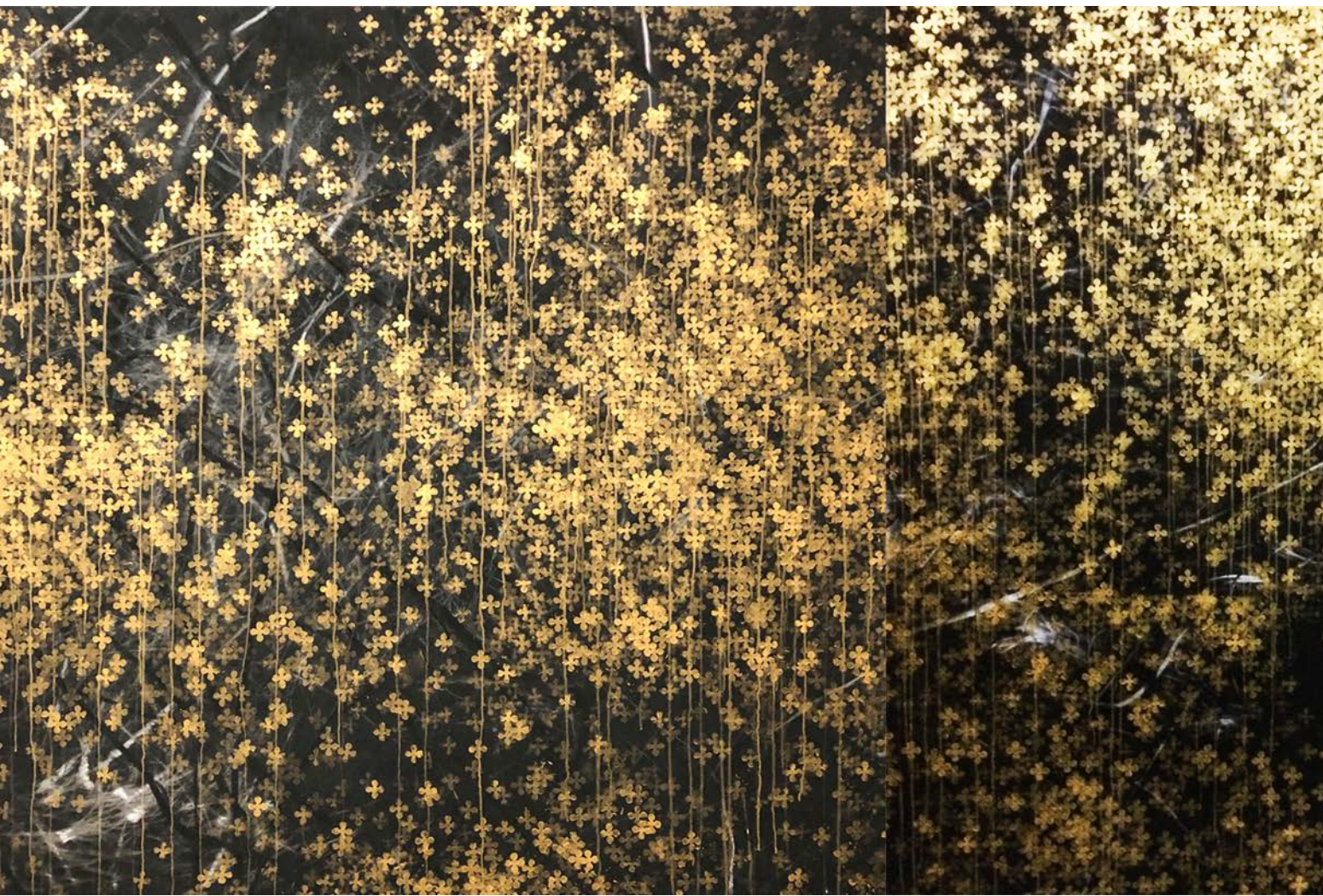
**Air Alir**

2005

Teak wood, oil painting, metal hook, string

160 x 135 cm





J. Ariadhitya Pramuhendra

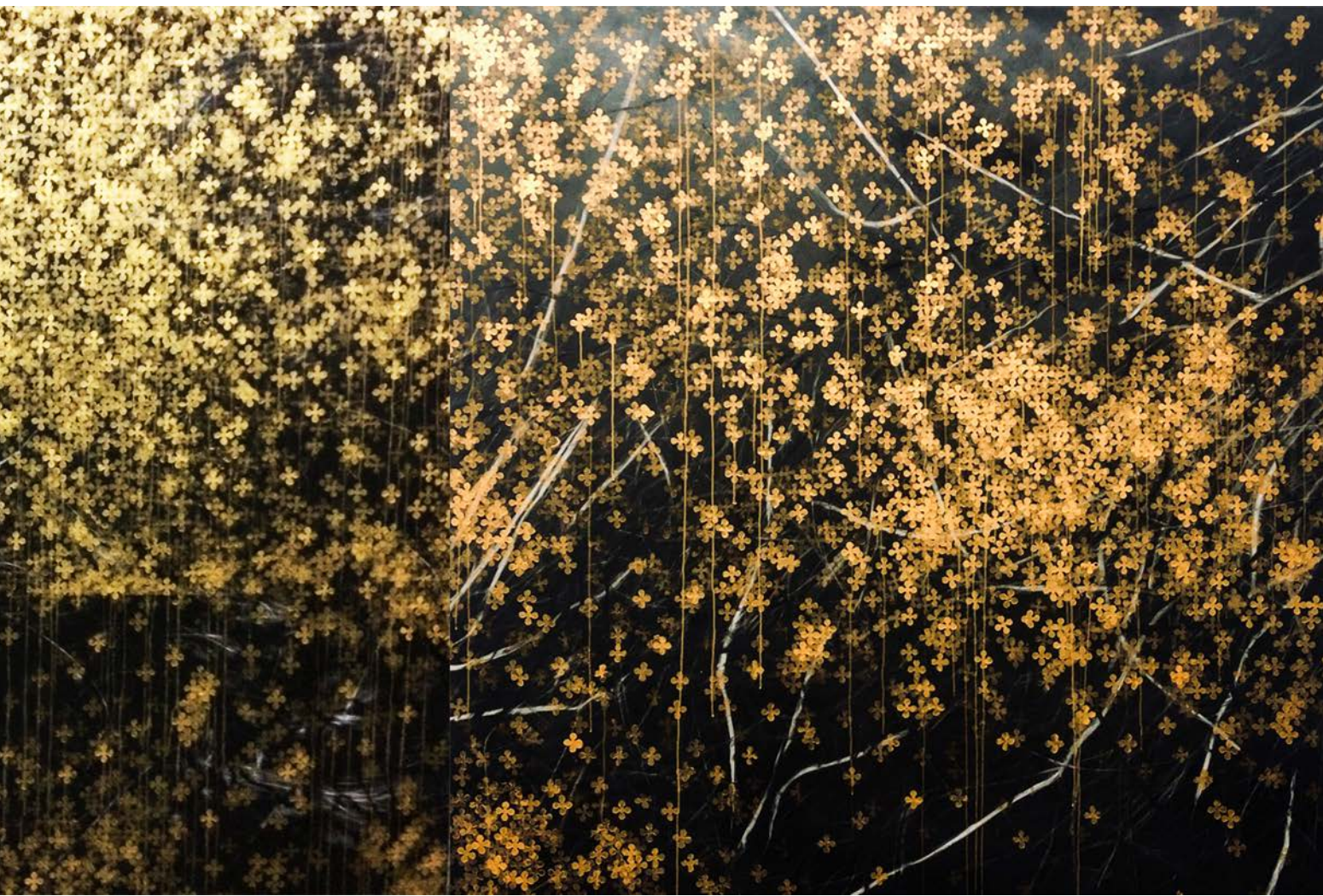
**Painting Universe**

2022

Acrylic on canvas

200 x 600 cm (3 panel)









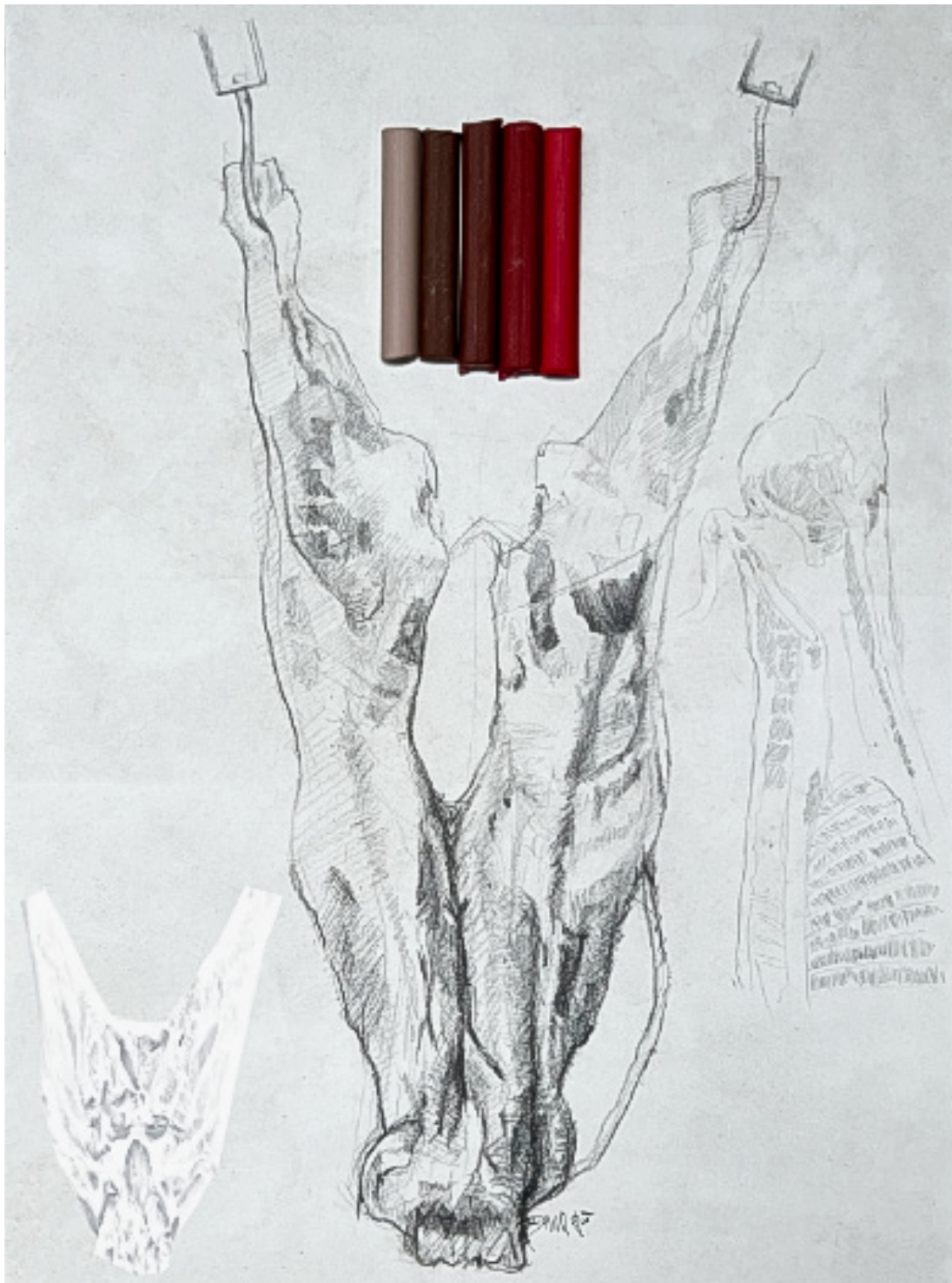
Jim Allen Abel

Nowhere Land: Waduk Kedung Ombo

2019

Inkjet print on professional photo paper mounted on aluminium dibond  
150 x 250 cm





Joko Avianto

**Mammals Poems (Puisi Mamalia) (Sketch)**

2022

Eco faux HDPE, aluminium

115 x 80 x 250 cm



Loli Rusman

Tuan Bilang Ingin Bahagia

2022

Acrylic on canvas

200 x 300 cm

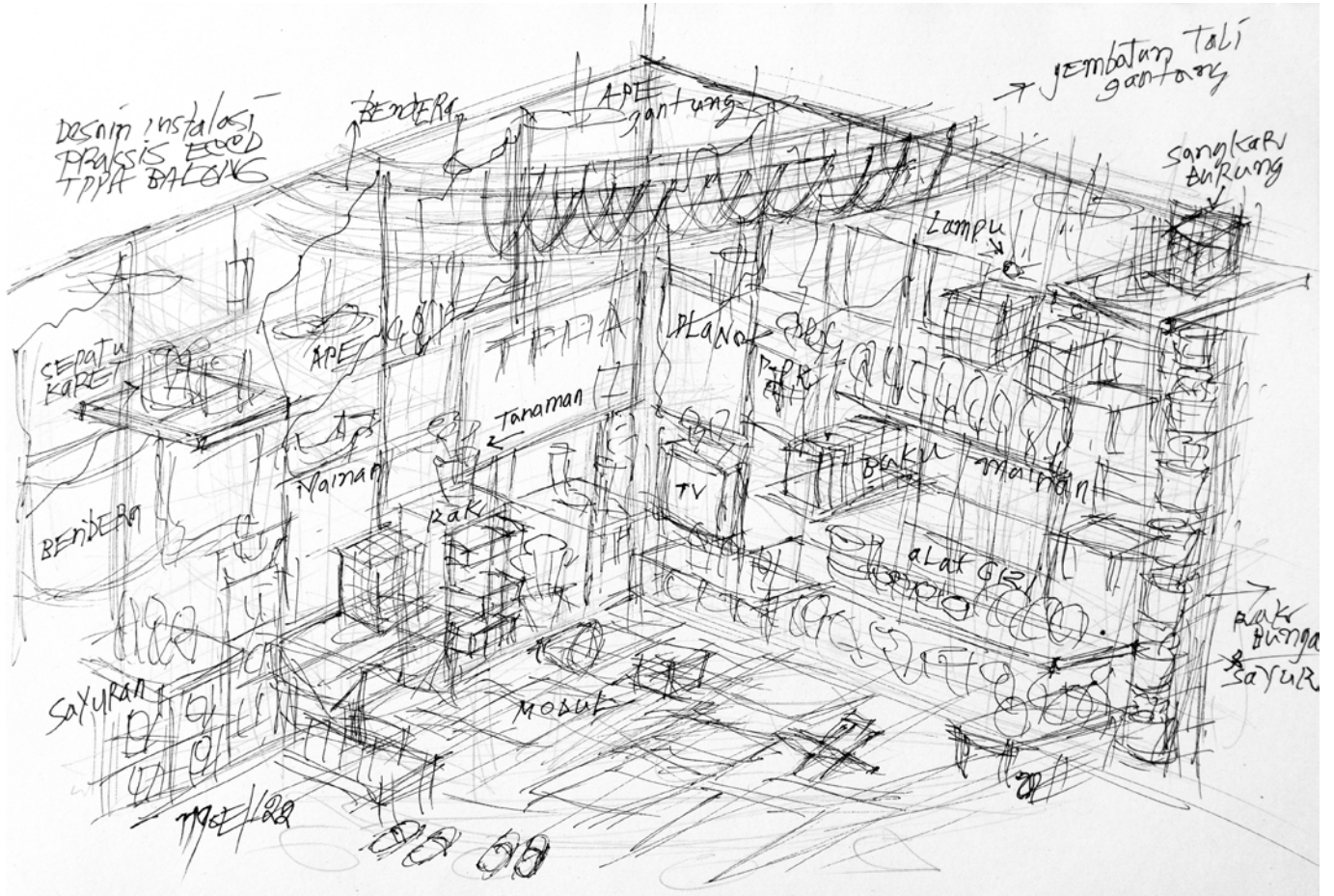




Mangu Putra

Peace  
2022  
Oil on linen  
200 x 200 cm





Moelyono

Praksis ECCD: TPPA Ponpes Al Rosyaad, Balong, Kediri, Jatim (Sketch)

2022

Performative installation

300 x 200 x 200 cm



Moelyono

**Tandak Samira**

2022

Oil on canvas

170 x 270 cm

*\* karya masih dalam proses pengerjaan ketika difoto*





Mohamad Yusuf (Ucup)

Abundant Tea (5 edition)

2021

Woodblockprint reduction on paper

71 x 53 cm





Mohamad Yusuf (Ucup)

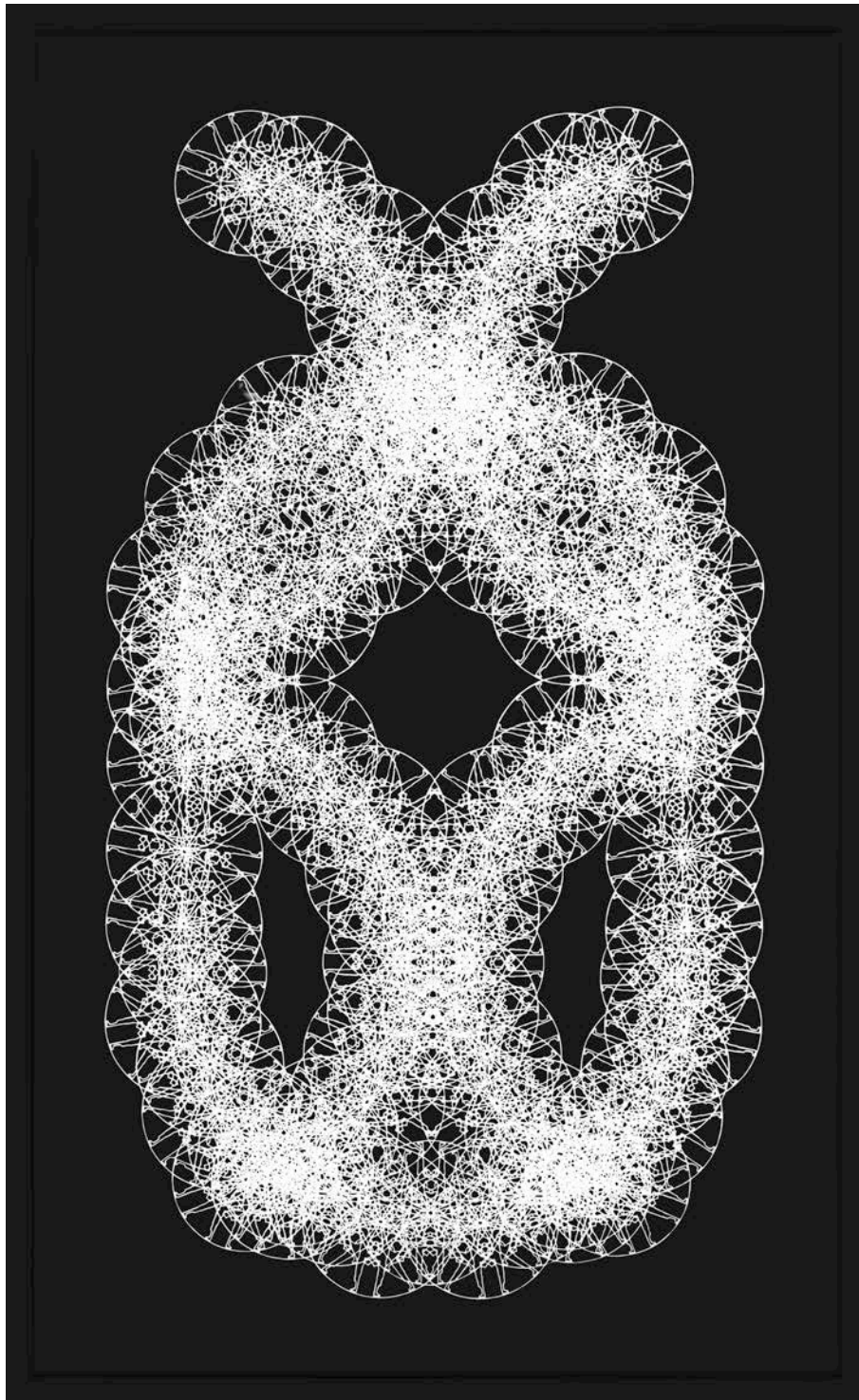
Hot Tea (5 edition)

2021

Woodblockprint reduction on paper

71 x 53 cm





Mujahidin Nurrahman

**A Gift That We Don't Need**

2022

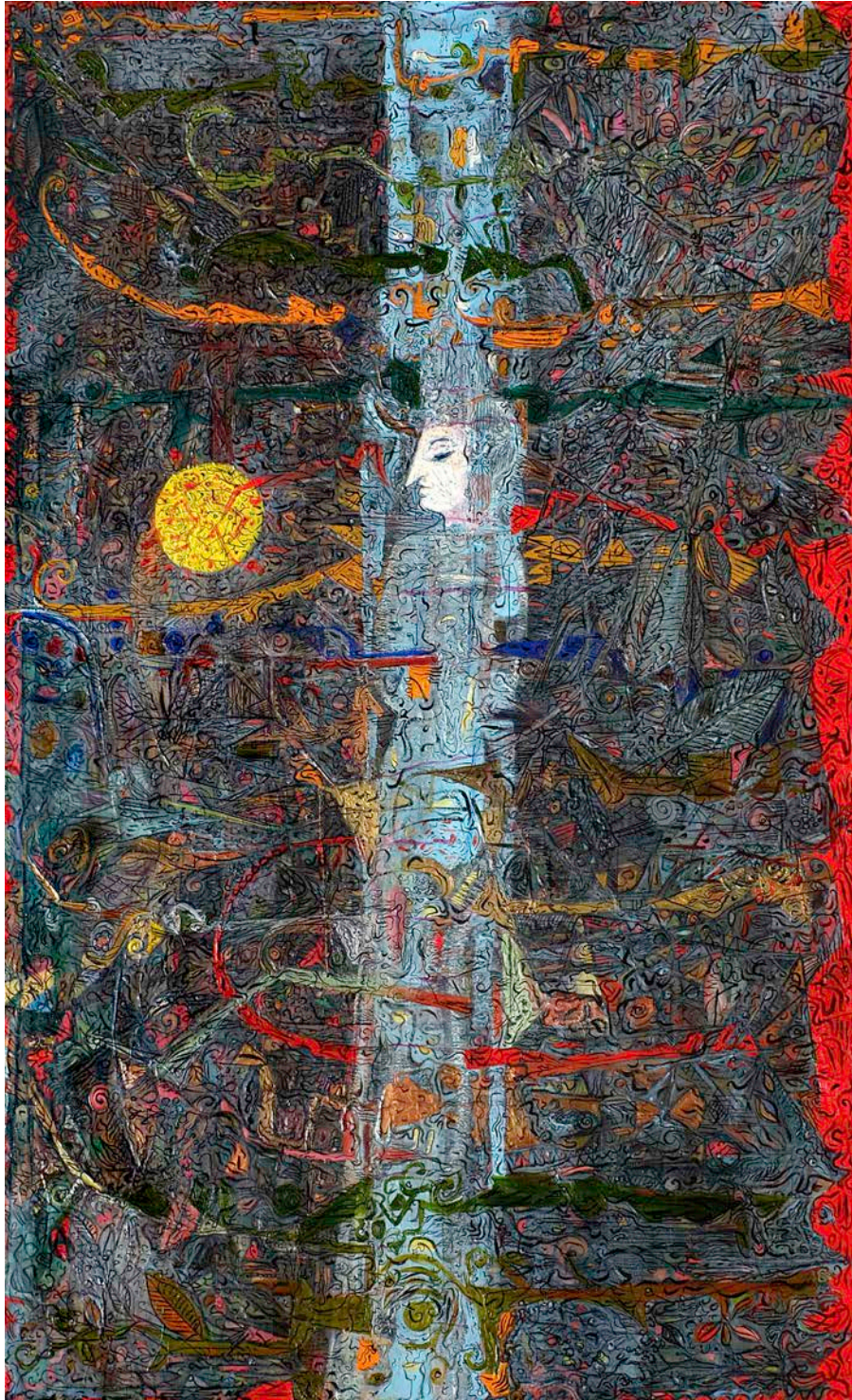
Paper handcut, plexiglass, wood

156 x 96 cm









Nasirun

**Purnama Lima Belas**

2019

Acrylic & oil on canvas

145 x 90 cm





Nasirun

100 Tahun Mengenang Katamsi

2021

Acrylic on paper & CD case (100 pieces)

14,3 x 12,5 cm





Nindityo Adipurnomo

MonoHumanBeing#\_RattanBombThatMatter

2020

Rattan rubbish cutter scissor basis bucket

120 x 120 x 90 cm



**Nindityo Adipurnomo**

**Retrospeksi Nyadran**

2021

Teak wood table, iron construction, resin wooden wall, rattan baskets, green granite stone, volcanic stone, digitally printed drawings, founded brass trays  
200 x 270 x 200 cm





Nyoman Erawan

Maniverse #1, #2

2020

Acrylic, spray paint on aluminum

200 x 200 cm (2 panel)





Oky Rey Montha

The Corner

2021

Acrylic and spray paint on canvas

200 x 200 cm

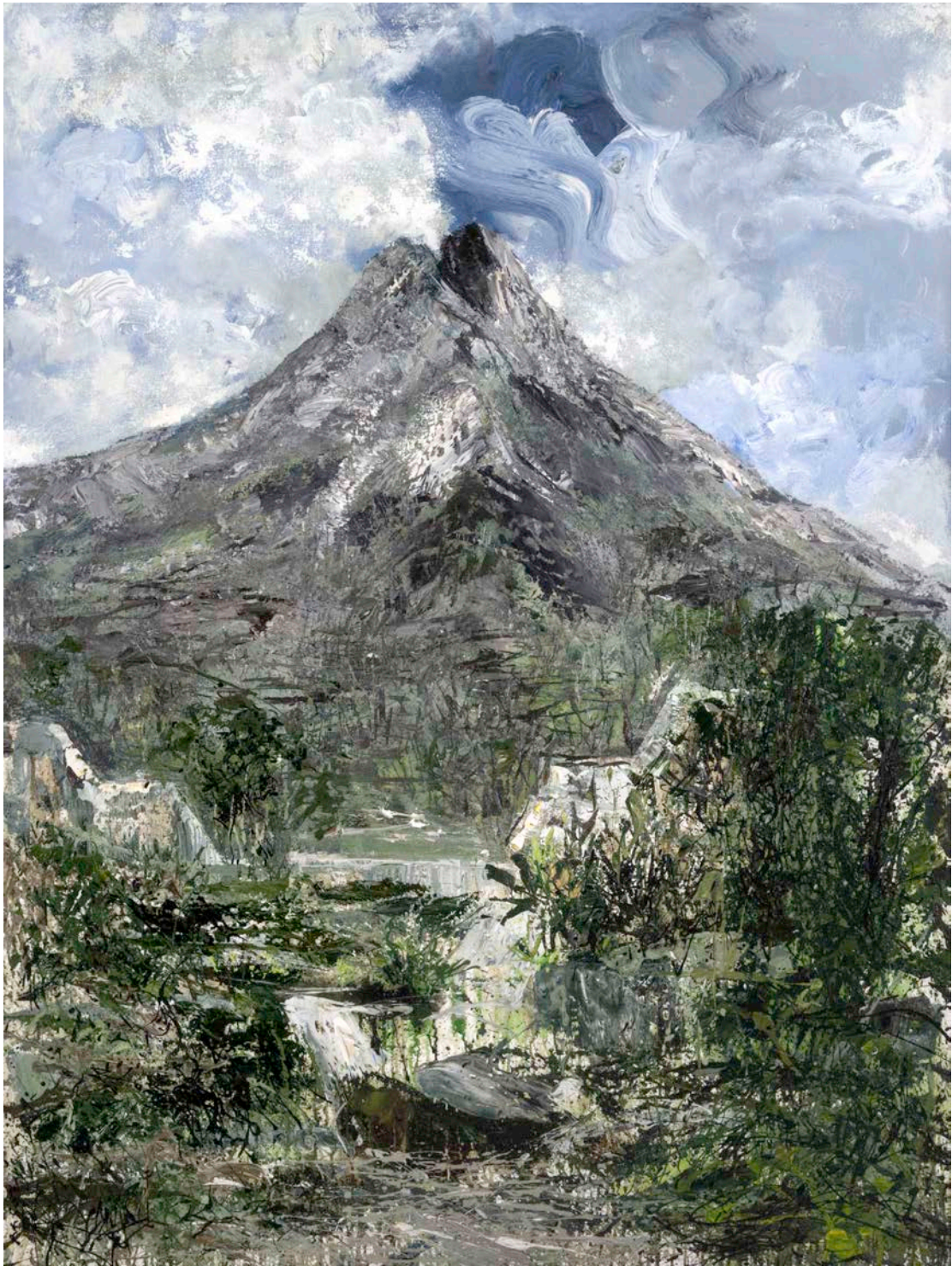




Putu Sutawijaya

**Segoro Gunung**  
2020  
Acrylic on canvas  
200 x 300 cm (2 panel)









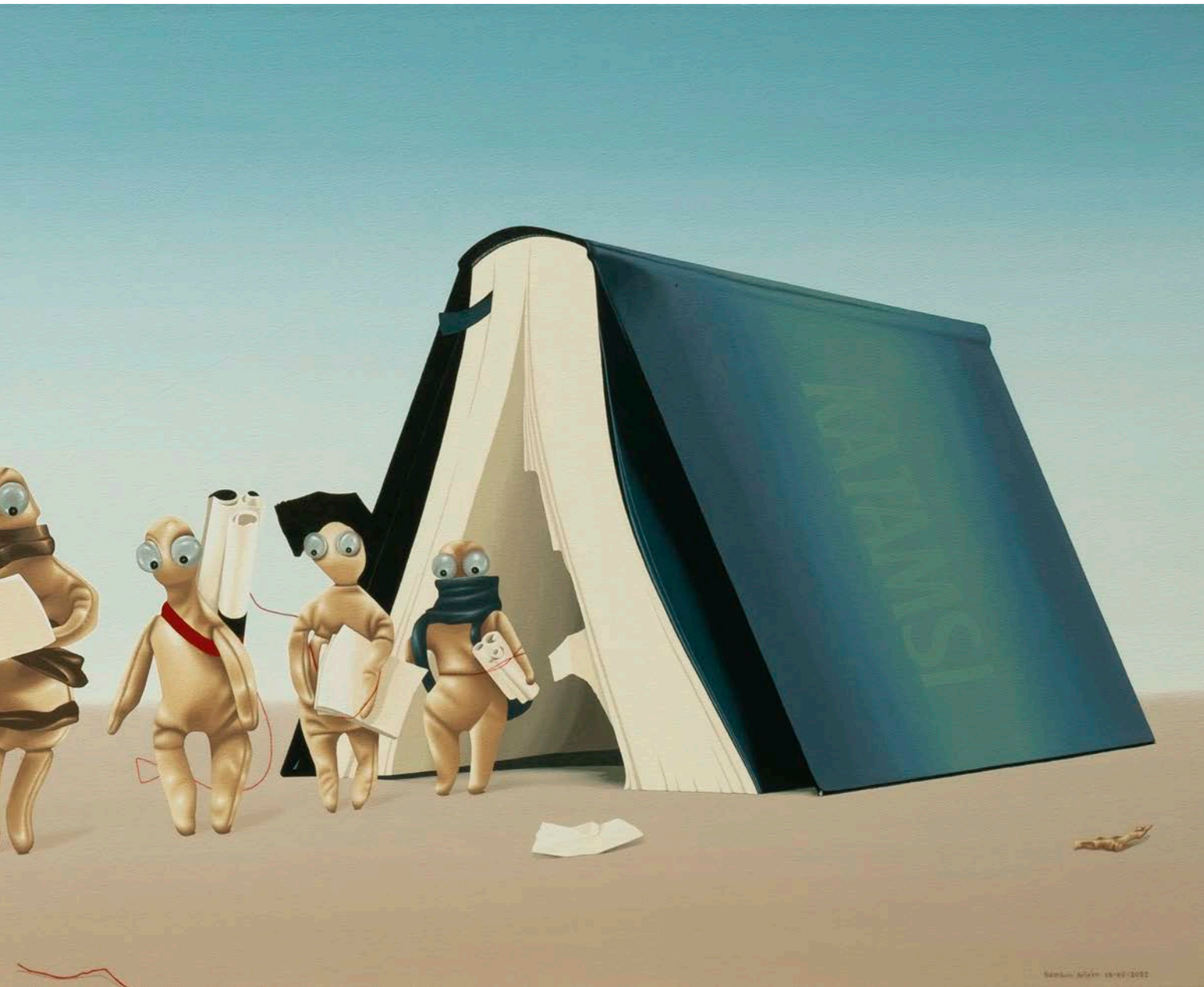
Samsul Arifin

Para Pewaris Ilmu

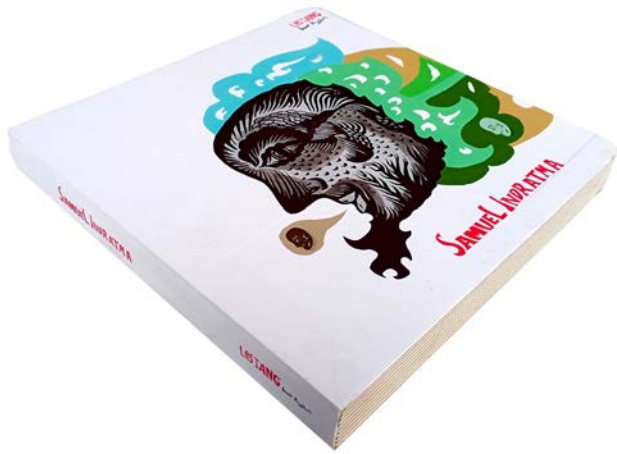
2022

Acrylic on canvas

120 x 300 cm







Samuel Indratma

**Lostang Series**

2019 - 2020

15 pieces fabric and sewing fabric installation,  
animation, story book

150 x 150 cm (15 panel)





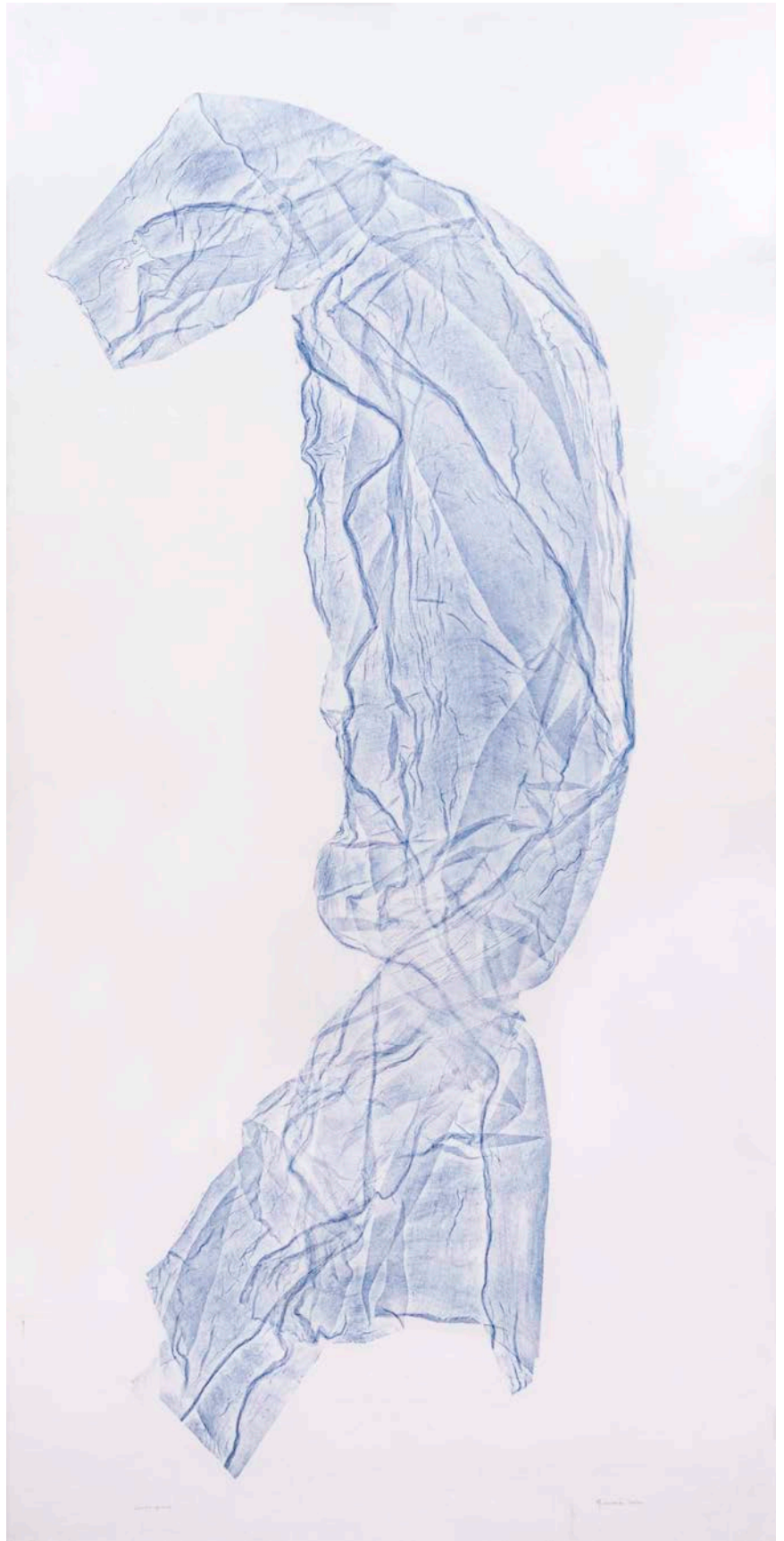












**Theresia Agustina Sitompul**

**Tanggung Hati #01**

2022

Carbon print on paper

244 x 122 cm



**Theresia Agustina Sitompul**

**Tanggung Hati #02**

2022

Carbon print on paper

244 x 122 cm





Suraji

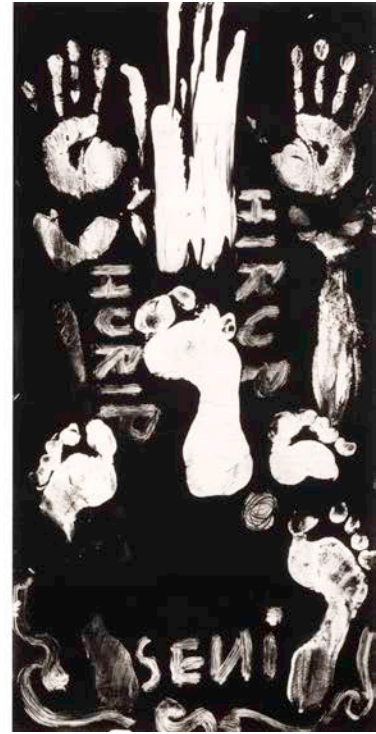
Senyum untuk semua

2022

Acrylic & oil on canvas

190 x 200 cm





Tisna Sanjaya

Melbourne Dalam Etsa 1 - 4  
2018  
Etsa aquatint on paper  
75 x 115 cm (4 panel)





Titarubi

**Waiting for Blackbird (Singing in The Dead of Night)**

2021

Gold-plated nutmeg, burned branch,  
nylon string, fabric and stainless steel

230 x 200 x 130 cm



Valdo Manullang

**It's Okay to Not Be Okay**

2022

Acrylic on canvas

150 x 145 cm





Ugo Untoro

Cerita Pagi

2021

Oil on canvas

200 x 150 cm





Ugo Untoro

**Cerita Siang**

2021

Oil on canvas

300 x 200 cm





**Wayan Karja**

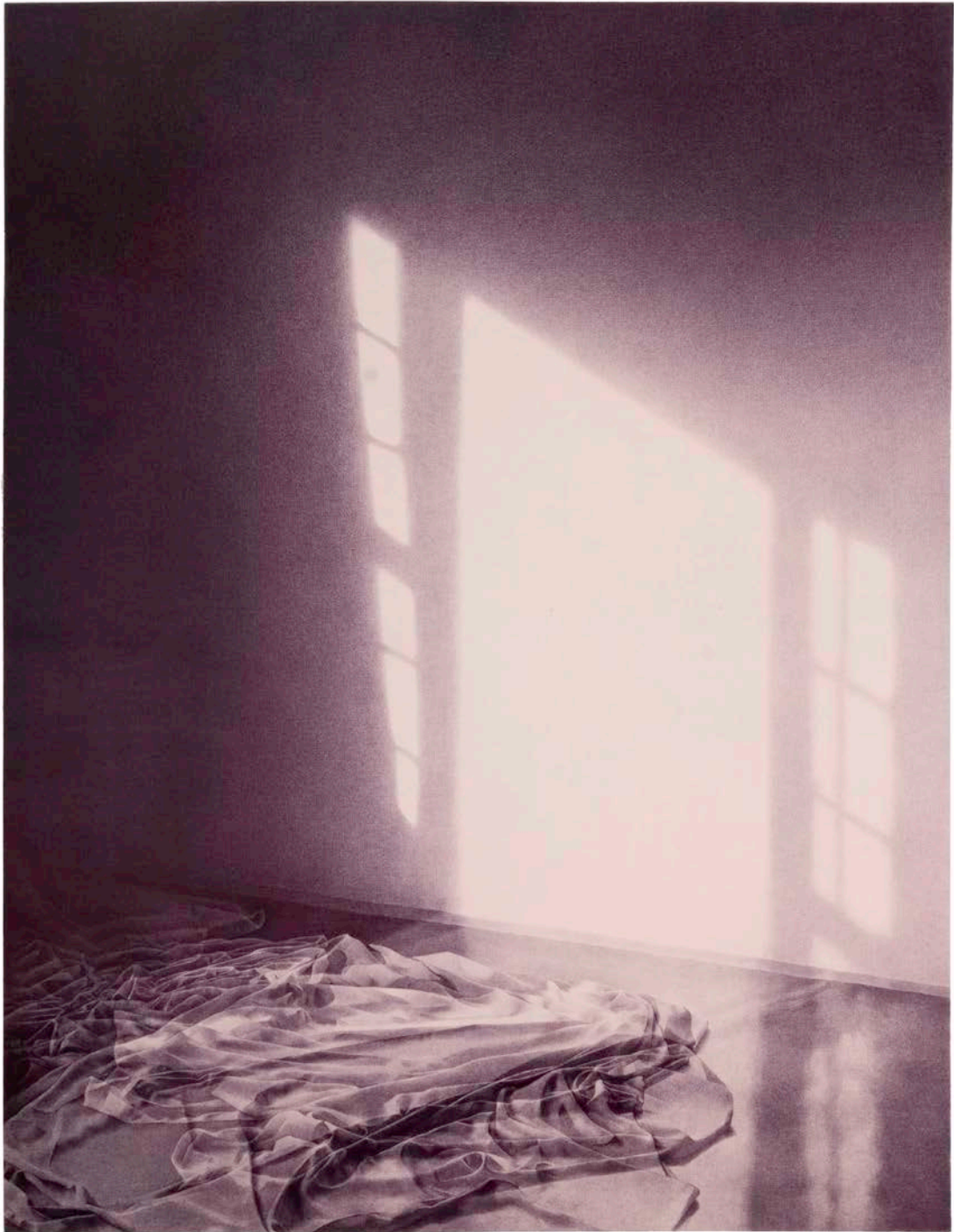
**Cosmic Energy Grey**

2022

Acrylic on canvas

200 x 300 cm





Windi Apriani

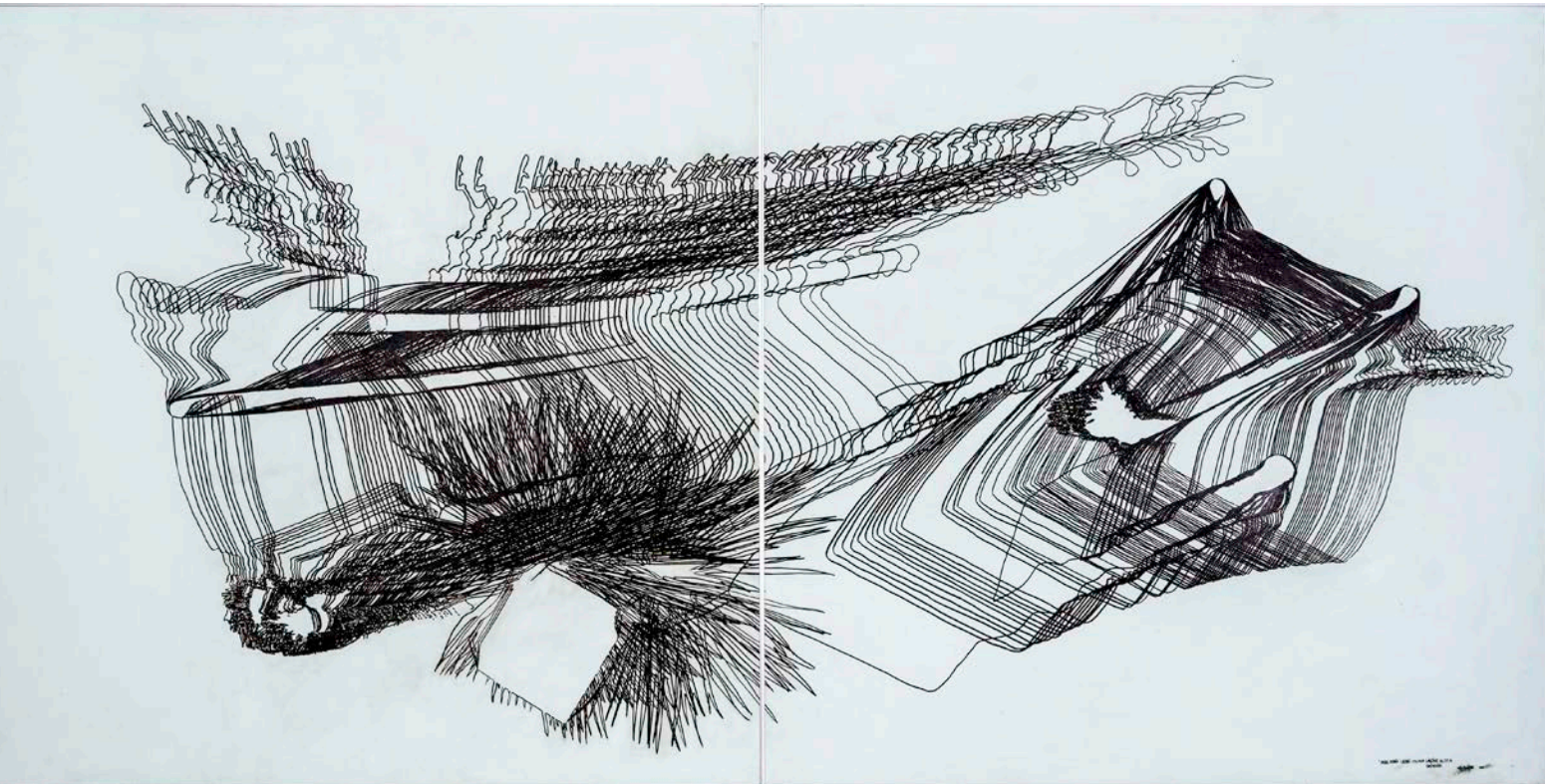
**Reverie**

2021

Ballpoint on canvas

190 x 150 cm





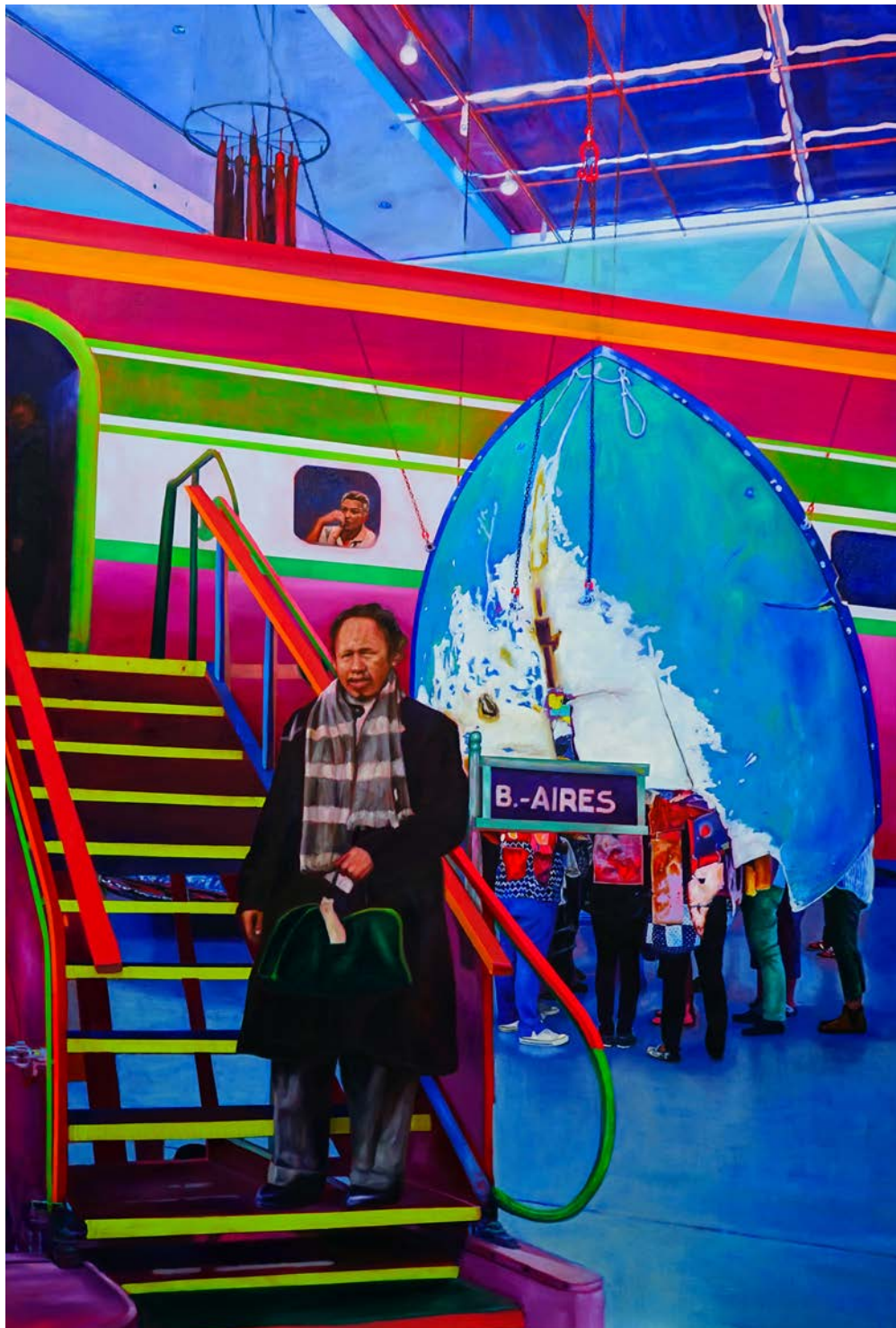
Yuli Prayitno

Bayang Organik Latitude -7,824468 Longitude 110,335744 080001122020

2021

Acrylic on canvas

122 x 244 cm



Zico Albaiquni

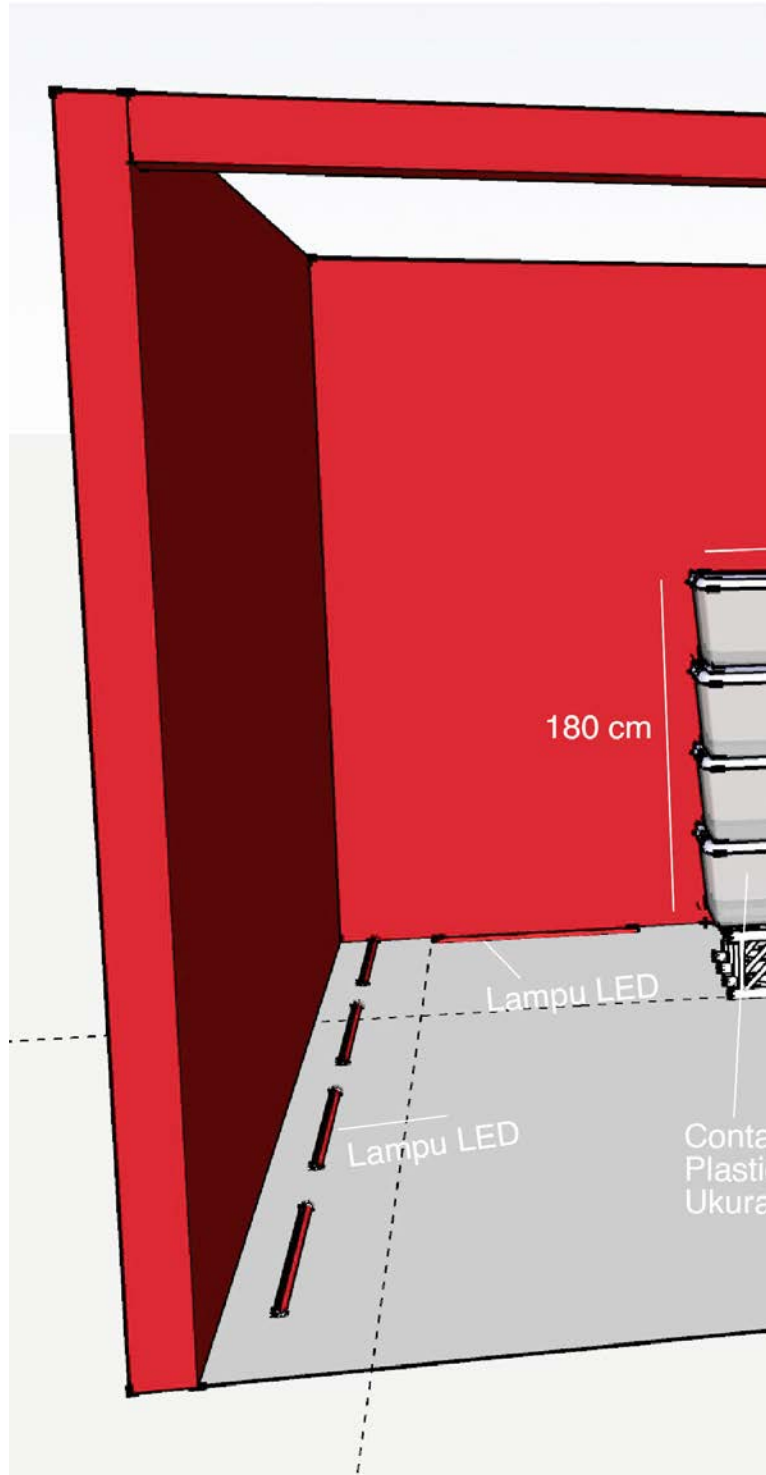
To be or to go international, that's the question!

2021

Oil and giclée on canvas

150 x 100 cm



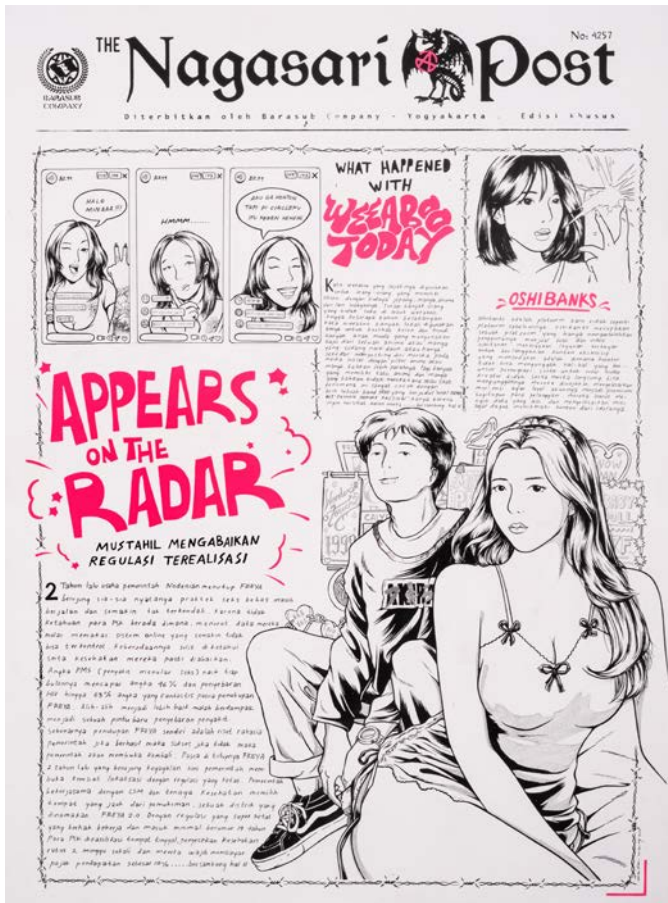


Ace House Collective

Ace House Collective  
2022  
Mixed media  
Variable dimensions







Barasub

The Nagaboemi Post  
2022  
Mixed media on paper  
100 x 75 cm (each)



anak-anak yang iboet serta dalam pertemporan



ANAK-ANAK yang iboet serta dalam pertemporan... (Caption text describing the illustration)

**Agaimana ang semiman meracka an para semiman revolusi?**

**jenaral besar sulairman**

... (Text describing the article content)

**CROCOPS VS LIZZARD BOYS**

**Time for stall things.**

S... (Text describing the article content)

**TENTARA BIONIK MAJAPAHIT**

**TERORISME DIMENSIA**

**SEJARAH yang SENGATA DIKUBUR**

... (Text describing the article content)





Goro Goro Gegerboyo:  
Jagad Rusak (Bali)



Goro Goro Gegerboyo:  
Jagad Rusak (Jawa)

## Gegerboyo

2021  
Hand-drawn batik on primisima fabric  
100 x 180 cm (each)



Goro Goro Gegerboyo:  
Jagad Rusak (Kalimantan)



Goro Goro Gegerboyo:  
Jagad Rusak (Papua)



Goro Goro Gegerboyo:  
Jagad Rusak (Sumatera)





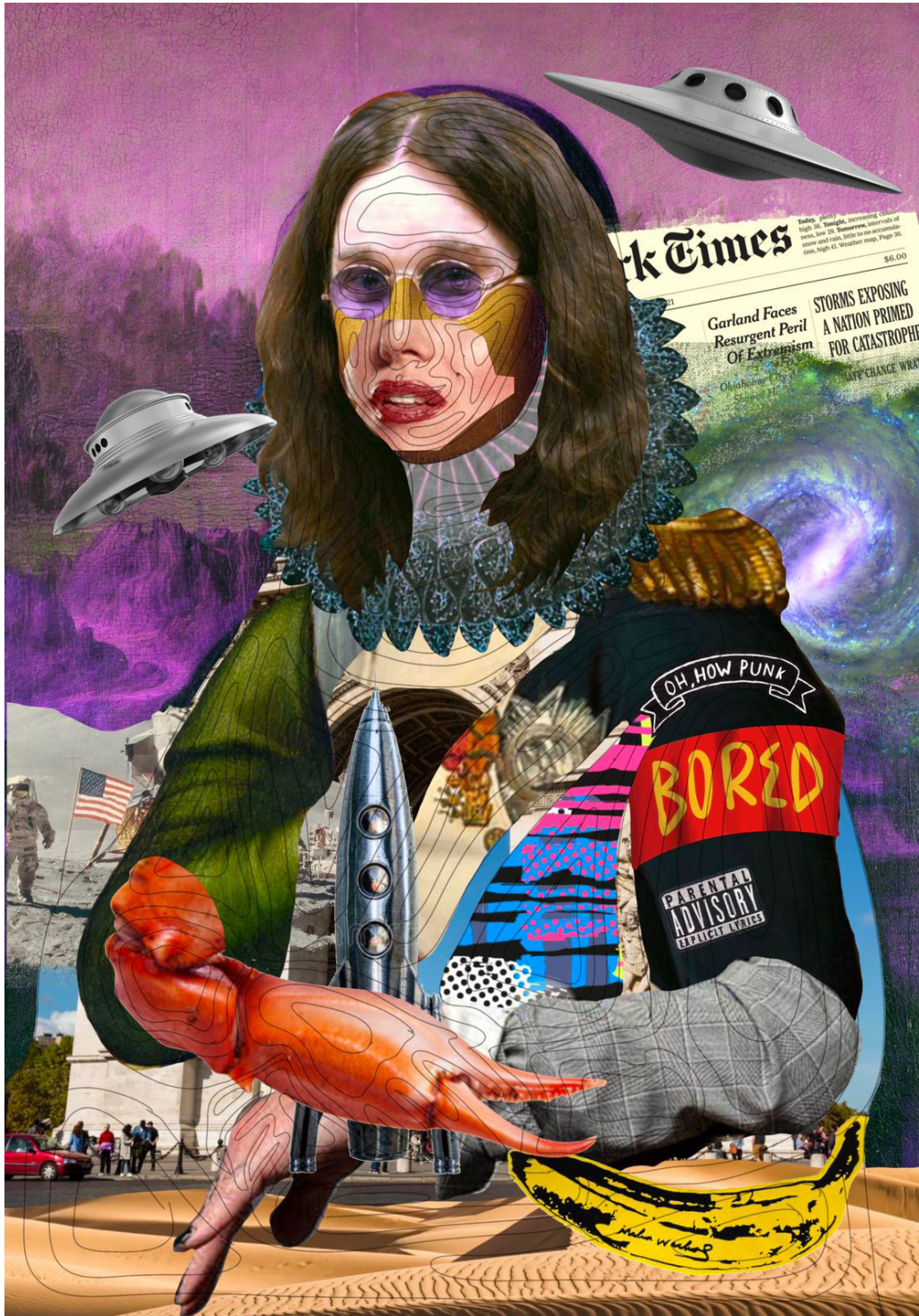
HONF

**Interspecies Interaction**

2022

Mixed media

150 x 150 x 250 cm



Lepaskendali Labs

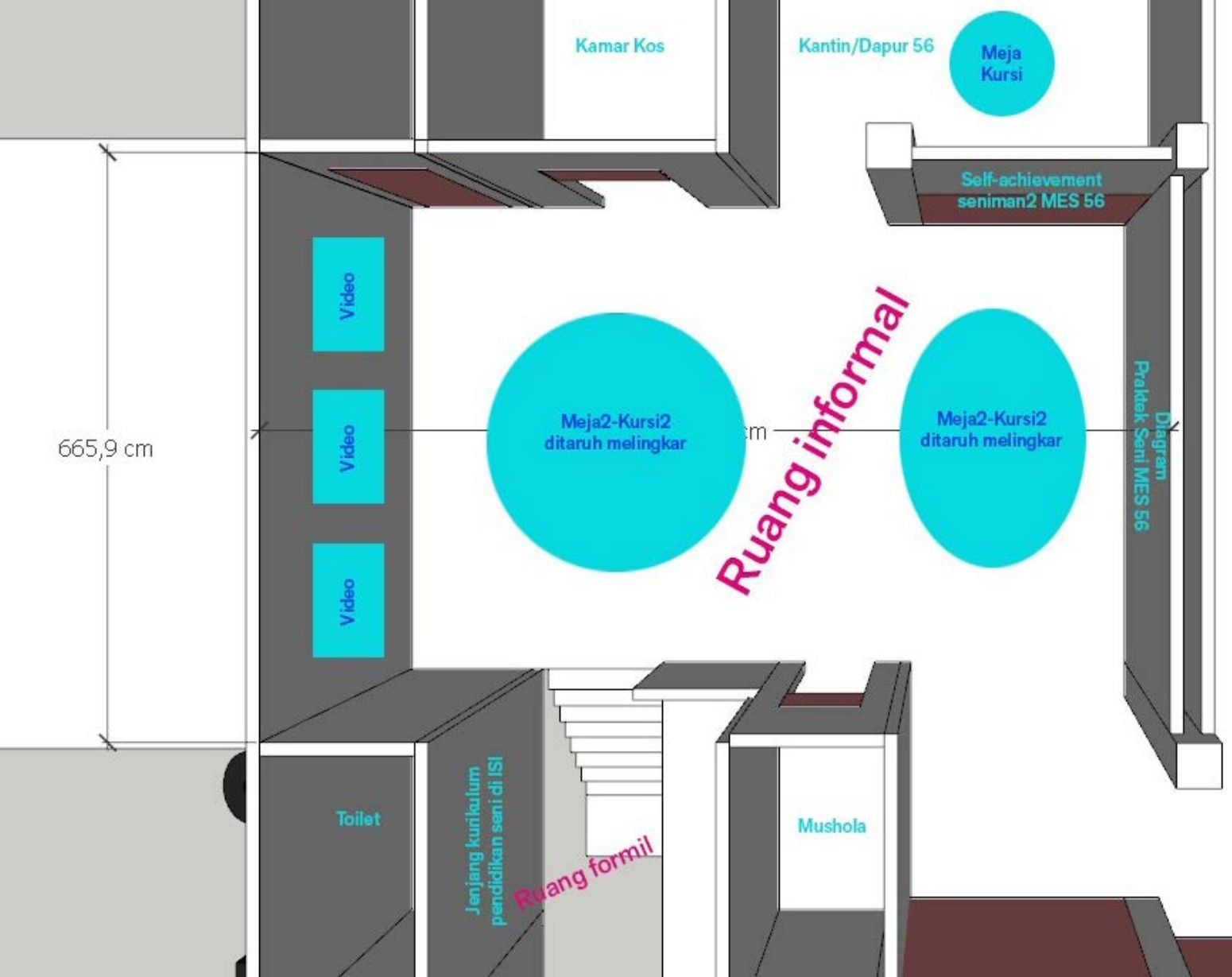
Leonardo Da Vision

2022

New media art, video mapping on playwood

120 x 85 cm





Ruang Mes 56

LPKS 56: Perihal Seni, Nilai dan Capaian  
 2022  
 Performative installation  
 Variable dimension

Right:  
 Muhammad Alfariz

Rasian  
 2019  
 Antotype on watercolor paper  
 50 x 35 cm



*Top:*  
**Daniel Satyagraha**

**Untitled**  
 2008  
 Digital photo print on fabric  
 100 x 150 cm



*Right:*  
**Wimo Ambala Bayang**

**Bring Us the New One!**  
 1998  
 Reproduction print on fine art photo paper  
 70 x 50 cm



*Bottom:*  
**Angki Purbandono**

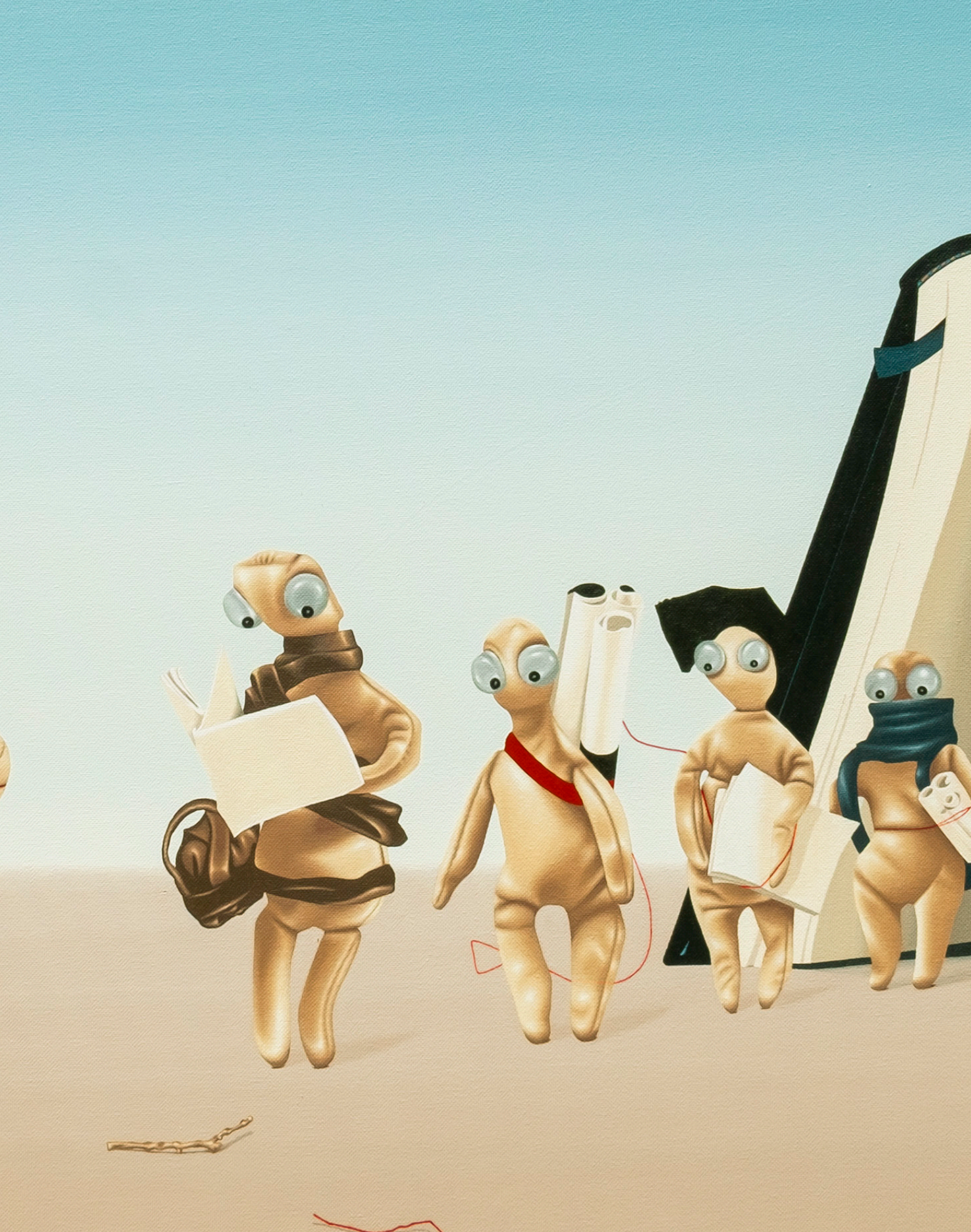
**Be Married**  
 1997  
 Experimental photo collage print on photo paper  
 62 x 90 cm















## **ABDI SETIAWAN**

Born, Sicincin, Pariaman, December 29, 1971

### **Education**

1993 – 2003 Institut Seni Indonesia (ISI/Indonesian Institut of Fine Arts) Yogyakarta Indonesia

### **Solo Exhibition**

2019: “Set And His People” Semarang Contemporary Art Gallery, Semarang, Indonesia | 2014: “The Future is Here”, REDBASE Contemporary Art, Jakarta, Indonesia | 2013: Re-PLAY # 4 Abdi Setiawan, OFCA International, Yogyakarta | 2010: Solo Exhibition “New Sculpture”, Andre’ Simoens Gallery, Knokke –Zoute, Belgium; “New Sculptures”, Metis Gallery, Amsterdam, Netherlands | 2007: “The Flaneur” Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia

### **Selected Group Exhibition**

2022: Pameran Bakaba #8, Sarang Building II, Yogyakarta | 2022: Pameran “Yogya Annual Art #7 FLOW”, Sangkring, Yogyakarta | 2021: Pameran “Morphosis”, Bundoor Homestead Art Centre, Victoria, Australia; INFLUX: INAUGURATION, Ruang Dini, Bandung ; Duo Exhibition “ARANG “Latar, Jakarta; Hidup Berdampingan Dengan Musuh (HBdN), Ciputra Artpreneur, Jakarta | Pameran Open Monumentendag, Gallery Lukisan, Bergen op Zoom, The Netherlands; Pameran ARTJOG: RESILIENCE, Yogyakarta; 2019: Art Jakarta, Nadi Gallery, JCC Senayan, Jakarta; Pameran Potret “Penyelidikan Estetika, Bentara Budaya Yogyakarta; “KunstRai”, Gallery Lukisan, Amsterdam; Pameran Spektrum Hendra Gunawan, Ciputra Artpreneur, Jakarta; Pameran “Legacies Landscape”, Gajah Gallery, Singapore ; Pameran “To Landscape And...” Museum dan Tanah Liat, by SICA, Yogyakarta

## **ADI PANUNTUN**

### **Education**

2010 ; Master of Arts (MA) Design Management, University of Northumbria, Newcastle, United Kingdom | 2006 September–December: International Course Educational Programme Production Television/Internet, Hilversum, The Netherlands | ITB (Bandung Institute of Technology), Visual Communication Design, Faculty of Art & Design | Workshop and training FFTV-IKJ (Faculty of Film and Television-Jakarta Institute of Art) in collaboration with Ministry of Culture & Tourism, Cinematography Workshop and training SET (Science Esthetic & Technology Foundation), Television Workshop for Local Broadcast Institution

### **Professional Experiences**

2005 – present: CEO of PT Sembilan Matahari | 2008 – present: Co-Founder of Bandung Creative City Forum (Bccf) | 2005 – present | Wakil Ketua Bandung Creative City Forum (Bccf) | Audiovisual Artist/Designer | 2008 – Present | Lecturer For Design Thinking At Binus International University, Jakarta 2010-2014

### **Film Producer**

#### **Award**

2022 Indonesia Green Award for Hutan Menyala project, Indonesia | 2021: Finalist of the Best Placemaker: Private Organization (Public

Space) for Hutan Menyala, Malaysia | 1st Winner International Video Mapping Competition, Berlin Light Festival, Germany | 2015: Bronze Award, CITRA PARIWARA Unconventional Media Category | 2012: 1st Winner Projection Mapping Competition, Zushi Media Art Festival, Japan | Awarded as Young Leader of Bandung Creativity and Technology | 2011: Finalist of Indonesia17 Awards by Yahoo Indonesia

### **Exhibition & Performance Video Mapping**

2021: Louis Vuitton Indonesia, Jakarta | 2019: Konser Dongeng Naura, Jakarta | 2019: Konser Cinta Neona; Hari Olahraga Nasional; Samsung Galaxy S10 Unveiling, Jakarta | 2018: 60 Year Japan Indonesia Diplomatic Relationship Anniversary; The Great 50 Show; Konser Dongeng 3 Naura | 2017 | Cathedral Berliner Dom, Berlin, Jerman | 2016: Candi Prambanan, Yogyakarta; Benteng Kuto Besak, Festival Sriwijaya, Palembang

### **Art Installation**

2021: Hutan Menyala Tahura Djuanda, Bandung | 2020: Made in Bdg, Bandung | 2019: Kala Kini Nanti, Bandung; Rhyme, Wave of Tomorrow | 2019: World Of Imagination, Nivea, November | Trans Studio Cibubur, Sept | 2018: Constellation Neverland, WAVE OF TOMORROW, Jakarta; Habibie Festival, Sept | The Cosmic Tree, ARTBALI, Bali | 2016: Constellation Neverland 2.0 an off-screen audio-visual installation, LOFT GINZA, TOKYO; Constellation Neverland 2.0 an off-screen audio-visual installation, STREET STAGE, Bandung; Constellation Neverland 3.0 The Cosmic Tree, an off-screen audio-visual installation, REDBARN Gallery, Kaohsiung Taiwan

### **Projects**

2020: Mapping From Home Festival, May - June | 2018: Tanah Light; Pelindo, December; BRI Asian Games, July; BRI TVC, June; Museum BADAN INTELIJEN NEGARA, Jakarta | 2017 | Tim Artistik, Paviliun Indonesia untuk VENICE ART BIENNALE; Konsultan dan Perencana Lanjutan Galeri Inovasi BANK BRI; Konsultan dan Perencana MUSEUM BANK INDONESIA; Perencana dan Pelaksana Galeri Multimedia Gedung Cagar Budaya PERPUSNAS | 2015: FRANKFURT BOOK FAIR INDONESIA GUEST OF HONOR PAVILION

## **ANUSAPATI**

Born, Surakarta September 1957

### **Education**

1983: “ASRI” Indonesia Fine Arts College, Yogyakarta. Drs (BFA) | 1990: School of Art and Design, PRATT INSTITUTE, New York, USA (MFA).

### **Solo Exhibitions**

2018: “PlantScape”, ROH Projects, Jakarta | 2013: “Replay #5, OFCA International, Sarang Building, Yogyakarta; “SHADOW”. Sin Sin Fine Art, Hong Kong | 2012: “MateREALITY”, Sangkring Art Space, Yogyakarta | 2008: “The Story of Tree”, Galeri Mon Décor, Jakarta, Indonesia | 2002: “Conversation”. Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia | 2001: “Genesis”, NADI Gallery, Jakarta, Indonesia | 1997: “Reconstruction”. The Kitamoto Cultural Center Gallery, Saitama, Japan | 1994: CEMETI Contemporary Art Gallery, Yogyakarta, Indonesia | 1993: “Time is Running Out”, C-Line Gallery, Jakarta, Indonesia | 1992: Cemeti Contemporary Art Gallery, Yogyakarta, Indonesia | 1990: MFA Thesis Exhibition, Pratt Institute, Brooklyn, NY.

### **Selected Group Exhibitions**

2022: Jakarta Biennale. Stovia Building, Jakarta | 2019: TIES OF HISTORY. ASEAN Contemporary Art. Metropolitan Museum, Manila

| 2016: Manifesto #5. Indonesia National Gallery, Jakarta; Free Sapiens. OHD Museum, Magelang; Paper Trail. Sangkring Art Space, Yogyakarta; ArtJog 16. Jogja National Museum, Yogyakarta | 2015: Echigo Tsumari Art Triennale, Tokamachi-Shi, Niigata-Ken, Japan; SCULPTURE EXTENDED, Pacific Place, Jakarta; ANTAWACANA; Jogja Street Sculpture Project, Yogyakarta.

## **ARAHMAIANI**

Born in Bandung, Indonesia, 1961

### **Education**

1983: Bachelor of Fine Art in Bandung Institute of Technology, Department of Art, Bandung, Indonesia. | 1985-1986: Paddington Art School, Sydney, Australia. | 1991-1992: Academie voor Beeldende Kunst, Enschede, The Netherlands.

### **Solo Exhibitions:**

2020: "Politics of Disaster.: Gender, Environment & Religion" PAV (Parte Arte Pivente) Turin, Italy | 2018: The Past Has Not Passed - MACAN Modern & Contemporary Art Museum, Jakarta, Indonesia | 2016: Shadow of The Past" Tyler Rollins Gallery, New | 2014: "Violence No More" - Haus am Dom, Frankfurt | 2013: "The Grey Paintings" Equator Art Project, Singapore

### **Group Exhibitions**

2022 : "Infusions Into Contemporary Art" National Gallery, Indonesia (Flag Project & Lingga-Yoni"); "Flag Project" Charleston, South Carolina - USA | 2021 : "Song For A Tree" Free Jazz Festival, Nanyang Technology Uni - Singapore; "Golden Coach" Amsterdam Museum, Netherland (Flag Project & Memory of Nature); "Re-Nature" Den Bosch, Netherland (Memory of Nature & Flag Project) | 2020 : "Memory of Nature" Framer Framed, Amsterdam - Netherlands; "We Move Amongst Ghosts" - ("Flag Project") Museum Seni Rupa & Keramik, Jakarta; "Art At Time Like This" New York (on-line) - Tibet Project; "Shadow of the Past" (Tibet) RAIL, Jeju Island - South Korea; "After Hope: Video of Resistance, Asian Art Museum, San Francisco; "She Who Is Watching" Wei-Ling Gallery, Kuala Lumpur; "The Foot Beneath The Flower" National Technology University, Singapore (Flag Project); "Resilience" ArtJog - Yogyakarta, Indonesia; "ARTFEM - International Woman Artist Exhibition" Biennale Macau (Memory Of Nature); "Flag Project" Pulih exhibition - Ancol, Jakarta | 2019 : "Sacred Coke" The Secretariat - Goethe Institute, Yangon, Myanmar; "Sacred Coke" Black Box - Democracy Festival, Kuala Lumpur, Malaysia; "Bruised: Art Action & Ecology in Asia" RMIT Gallery, Melbourne; "Flag Project" Kayu Lucie Fontaine, Ubud-Bali; "Nusantara Flag Project" Sydney Art Space; "Awakenings: Art In Society In Asia 1960s - 1990s" - ("Sacred Coke") National Gallery, Singapore; "Solidarity As A Means of Action" Haifa Museum, Israel; "Nusantara Flag Project" Art Bali | 2018 : "Kedem-Kodem-Kadima" group show at Tel-Aviv Museum of Contemporary Art (I Love You); "Concept Trap" Gajah Gallery, Yogyakarta; Yinchuan Biennale "Memory of Nature" Yinchuan, China

### **Performances**

2022 "Flag Project" Charleston - South Carolina, USA | 2021 : "Memory of Nature" RE-NATURE Festival, Den Bosch - Netherlands; "Flag Project" Amsterdam Museum; "Furious Mother Earth" ICAD - Jakarta - Indonesia | 2020 : "Flag Project - Nusantara Version" Gianyar, Bali; "Memory of Nature" Framer Framed, Amsterdam - Netherland | 2019 : "Handle Without Care" The Secretariat - Goethe Institute Yangon, Myanmar; "Breaking Words" Asia Contemporary Art Week, Dubai; "Breaking Words" Open Space, Victoria, Canada; "Handle Without Care" Democracy Festival, Kuala Lumpur; "Breaking Words" RMIT, Melbourne, Australia; "Flag Project" Rumah Topeng, Ubud - Bali; "Flag Project" Hamburger Bahnhof - Museum & National Gallery,

Berlin; "Flag Project" Pasar Badung, Denpasar - Bali; "Flag Project - Ahimsa" Melbourne, Australia; 2018 : "Memory of Nature Part 2" Bumi Langit Institute, Yogyakarta; "Shinta Protes" Collaboration work with young artist and young puppet player from Yogyakarta; "Handle Without Care" 2nd version. 13th Live Action, Gothenburg, Sweden; "The Seeds" 13th Live Action, Gothenburg, Sweden; "Handle Without Care" Toronto, Canada

## **ATREYU MONIAGA**

Born, Pontianak, 9 December 1988

### **Education**

2014 : Communication & Visual Design, Jakarta Art Institute (IKJ), Jakarta.

### **Solo Exhibitions**

2022: Conviction - Kohesi Initiatives | 2020 : Confide - Kohesi Initiatives | 2016 : Pulih (photography) - Qubicle Center | 2014 : Wajah (illustration) - Summon Studio | 2011 : Random Pleasure (Illustration) - Indie Artspace.

### **Group Exhibitions**

2020 : Power in Numbers - Gallery Nucleus Portland, OR, USA | 2019 : Reciprocities, Collaborative Group Exhibition Initiated by Kohesi Initiatives & Eskinita Art Gallery | Monster Day, Mogus Lab | Celebration of Compassion - Srisasanti Syndicate | Group Exhibition - with Kohesi Initiatives - Art Jakarta | Toys Group Exhibition - Museum of Toys x Jakarta Sneaker Day | Art Exhibition for Maleficent 02 - Disney Indonesia - Senayan City, October | 2018 : Painting Exhibition - Life 2024 - Jakarta Vintage | Renung (photography) - Unknown Asia - Japan | Group Exhibition - with Kohesi Initiatives - Art Jakarta | Group Exhibition - with Kohesi Initiatives - Art Expo Malaysia | Deciphering Clothes - Group Exhibition with Hatch Art Project | 2017 : Once Upon A time in China - Arterous | Stance of Youth - Artotek Week | 2015 : BirdDays "days to be free" - Summon Studio | 2014 : The Beginning - Sketsa\_ku | Silahkan Ambil - Kopi Keliling X Summon Studio | Ranah Fantasi Cipta Kreasi - Summon Studio.

## **AYU ARISTA**

Ayu Arista Murti lahir pada 14 Desember 1972, di Surabaya, Jawa Timur. Pada 2004, Ayu menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Karya Ayu mulai pertama kali mengikuti pameran bersama di Jakarta tahun 1994, dalam pameran yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Katolik. Karya Ayu pertama kali dipamerkan di di luar negeri pada tahun 2004, dalam pameran berjudul "Asean Art Awards, Ancient Roots: Modern Bridges" di, National Art Gallery, Thailand dan di Equatorial Heat, Sichuan Museum, Cina.

Pameran tunggal Ayu pertama kalinya terselenggara di 2005, dengan judul "Metafora Metamorfoza" di Edwin's Gallery, Jakarta. Dalam pameran tersebut, Ayu menampilkan karya berupa lukisan dan instalasi. Karya yang dipajang di pameran tersebut dinilai merupakan bentuk kritik Ayu terhadap kecenderungan masyarakat dalam mengikuti trend. Pameran tunggal Ayu selanjutnya adalah "Sweet Bitter Sour" di 24HR ART Gallery, Darwin, Australia (2006); "Rhyme of Lines, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia (2008); "Cloning Garden", oleh Edwin's Gallery, Jakarta (2010). Pameran Tunggal di Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia (2010); dan Pameran Tunggal di Wada Gallery, Tokyo, Jepang (2011).

Ayu telah beberapa kali mendapatkan penghargaan, antara lain:



“The Best Encounter of Two Millennial Country Peru – Indonesia”, Kedutaan Peru, Jakarta (1996); The Best Water Color and Sketch dari ISI, Yogyakarta (1999); The Best Sketch Drawing from ISI, Yogyakarta (2000); Total Indonesia Award dari YSRI dan Total Company (2001); Best Artwork, Dies Natalis ISI, Yogyakarta (2002); 5 besar Phillip Morris Indonesian Art Awards oleh Philip Morris Company dan YSRI (2003).

Alia Swastika menilai karya Ayu yang dikuratorinya dalam pameran tunggal Cloning Garden (Jakarta, 2010) banyak dipengaruhi oleh isu lingkungan. Ayu dianggap melihat tema tersebut secara lebih personal dengan hanya mengangkat beberapa isu yang dianggapnya menarik, seperti kloning manusia, kekeringan, serta bumi yang rusak. Karya yang dipamerkan adalah merupakan harapan Ayu mengenai lingkungan alam yang lebih sehat. Menurut Alia, yang membuat karya Ayu menarik adalah cara Ayu dalam menempatkan tema lingkungan dan alam semesta dalam cara pandang yang “feminim”. Melalui cara tersebut, Ayu memperlihatkan bahwa peran wanita adalah sebagai pelindung alam. Karya Ayu yang seringkali memancing imajinasi, dinilai oleh Alia dapat membawa penonton seperti pindah ke negeri dongeng. Bentuk-bentuk yang menyerupai manusia yang sering digunakan Ayu, dianggap lebih ceria daripada gaya yang dipakai Ayu pada masa awal berkarya.

## AYU RIKA

Born, Grobogan, 28 Agustus 1996

### Education

2014 - 2021: Indonesia Institute Of The Art Yogyakarta

### Selected Group Exhibitions

2022: Nude, G13 Gallery, Malaysia; YAA #7, Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; Konvergensi, R.J Katamsi Gallery, Yogyakarta | 2021: FKY ‘MEREKA REKAM’, Studio Citraweb, Yogyakarta | 2020: EQUIDISTANT, Tirtodipuran Link, Yogyakarta, CONTEMPLATING ALTERNATIVES, Gajah Gallery (YAL), Yogyakarta | 2019: 80 Nan Ampuh: Tribute to OHD, Bentara Budaya, Yogyakarta; KEPANG (komunitas tulang rusuk), R.J Katamsi Gallery, Yogyakarta; KONTRAKSI: Pascatradisionalisme, Galeri Nasional, Jakarta; Kecil Itu Indah Miracle #3, Miracle Prints, Yogyakarta; LEGENDA MAGIS (100 Tahun Widayat), Miracle Prints, Yogyakarta; RECIPROCITIES, Tirtodipuran Link, Yogyakarta

## BONYONG MUNNI ARDHI

### Education

1968 – 1980: STSI “ASRI” Yogyakarta (now ISI Yogyakarta) | 1980 – 1983: Sebelas Maret University Surakarta, Faculty of Visual Art

### Solo Exhibitions

2003: Solo exhibition of drawings “Menguak Luka” at Gelaran Budaya Yogyakarta | 1995: Solo exhibition of “Instalasi Buruh Tani” at Bentara Budaya Yogyakarta | 1990: Solo exhibition at Bentara Budaya Yogyakarta (installation-art)

### Selected Group Exhibitions

2014: Group Exhibition “Expo Sign” – Yogyakarta | 2009: Group Exhibition “Jogja Jamming Biennale Jogja” – Yogyakarta; Group Exhibition “Up & Hope” – d’Peak Artspace – Jakarta | 2008: Group Exhibition “Kontemplastik” with Pintu Mati – Taman Budaya Jawa Tengah; Group Exhibition “Manifesto” – Galeri Nasional – Jakarta; Group Exhibition “ After 40” – Sangkring Art Space – Yogyakarta

| 2007: Group Exhibition “Shout Out” – FKY \_Jogjakarta | 2006 – 2003: Exhibition of Installation and Performance Art “Garis Bumi” at Balai Pemuda Surabaya | 2002: Exhibition of Visual Arts “Mata Hati Demokrasi” at TBS Surakarta | Exhibition of “Experimental Art” at Surabaya | Exhibition of “In the Wind” at Jakarta | 2001: Exhibition of “Rumput” at Museum Empu Tantular Surabaya (installation-art); Exhibition of Visual Arts and Statues “Selamatkan Laut Kita” (Save Our Sea) at Jakarta.

## BUTET KARTAREDJASA

Mungkin khalayak hanya mengenalnya sebagai aktor teater, lebih spesifik lagi sebagai aktor monolog. Padahal aslinya dia Perupa/pelukis. Sekarang banyak mengerjakan lukisan di atas kertas dan keramik porselen. Pendidikan formalnya di SMSR, Sekolah Menengah Seni Rupa akhir tahun 70-an. Lelaki kelahiran Yogyakarta 1961 yang pernah menyanggah gelar Aktor Terbaik (1979 dan 1981) dan Sutradara Terbaik (1981), Festival Teater SLTA se DIY, aktif di Teater Gandrik dan tampil di semua pementasan bersama Teater Gandrik (1985) dan memainkan lakon-lakon monolog di beberapa kota, di Teater Koma dan Teater Mandiri. Beberapa kali turut tampil di layar kaca dan film, antara lain L mendukung sinetron Oom Pasikom, Badut Pasti Berlalu, Komedi Nusa Getir, film Petualangan Sherina, Banyu Biru, Maskot, Pemahat Borobudur, Koper, Drupadi, Tiga Doa Tiga Cinta, Soegija, Abracadabra, serta beberapa program televisi di antaranya variety show “Pasar Rakyat 76”, filler “76 DETIK” dan serial “Sentilan-Sentilun” dan kini (2016) menjadi “Republik Sentilan Sentilun”. Tahun 2012 Butet merekam pembacaan novel trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari untuk audio book, dengan durasi 23 jam.

Selain berteater, Butet yang drop out dari Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Seni Indonesia, ini, sejak pertengahan tahun 80-an pernah bekerja sebagai wartawan dan copywriter di perusahaan periklanan yang didirikannya, Santano Communication dan Galang Comm. Banyaknya kegiatan itu menyebabkan ia musti ulang-alik di berbagai wilayah kerja kreatif kesenian: sebagai orang panggung di Teater Gandrik. Di bidang seni pertunjukan, Butet tercatat sebagai salah seorang penggagas program INDONESIA KITA. Di bidang tulis menulis ia sering menulis kolom dan esai di berbagai media massa, bukunya yang pertama berisi kumpulan kolom “Presiden Guyonan” terbit tahun 2008. Dan menandai usianya ke 50, menerbitkan kumpulan kolomnya dalam bahasa Inggris “Republic of Fun”, 2011. Tahun 2015 menulis buku “JALAN MINYAK, energi kreatif kuliner Nusantara” dan menginisiasi terbitnya buku “PERIBAHASA NUSANTARA” karya Iman Budi Santosa.

Sekarang, semenjak ayahnya, Bagong Kussudiardja wafat tahun 2004, ia didaulat keluarganya mengelola Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, sebagai Dewan Penasehat, dimana ia harus mengembangkan tempat seni Padepokan Seni Bagong Kussudiardja; menata dan mengelola kelompok-kelompok kesenian yang ada di dalamnya: Pusat Latihan Tari Bagong K, Komunitas Seni Kua Etnika, Teater Gandrik dan Orkes Sinten Remen. \*

## DADANG CHRISTANTO

Born 1957

### Education

1980 - 1986: Studied painting, Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia | 1999 – 2003: Lecturer, School of Art and Design, Northern Territory University, Darwin | 2004: Lecturer, College of Fine Arts, University of New South Wales, Sydney.

### Solo Exhibitions

2021: Wuku, Wei-Ling Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia | 2018: M I S S I N G, Wei-Ling Contemporary, Kuala Lumpur, Malaysia; Archive, Gallery Smith, Melbourne; Lost, Nancy Gallery, Canberra, Australia | 2017: Painted Black on their Face, Jan Manton Arts, Brisbane, Australia | 2016: 1965-1966 Genocide, Gallery Smith, Melbourne, Australia | 2015: Nineteen Sixty Five, QUT Art Museum, Brisbane, Australia; Slaughter Tunnel, Australia Experimental Art Foundation, Adelaide, Australia; La Jave Bleue, Jan Manton Arts, Brisbane, Australia | 2014: Once Upon a Time, Gallery Smith, Melbourne | 2013: Lost and Found, Jan Manton gallery, Brisbane, Australia

### Selected Group Exhibitions

2019: Art Jakarta 2019, Jakarta Convention Center (JCC) Senayan, Jakarta, Indonesia | 2017: Political Act, Art Center Melbourne, Melbourne, Australia | 2015: Unordinary Strangers, Toni Raka Gallery, Ubud –Bali Indonesia | 2013: Budaya Maritim, Art Jog, Yogyakarta, Indonesia; Budaya Maritim, Indonesia Pavilion, Singapore Art Stage, Singapore | 2011: Kanazu Forest, Open Air Arts Exhibition, Yokohama, Japan | 2010: Setouchi International Art Festival, Kagawa Japan | 2008: Manifesto, National Gallery, Jakarta, Indonesia; Red, Zaim, Yokohama, Japan; Dari Penjara ke Pigura, Salihara Gallery, Jakarta, Indonesia

### DEDY SHOFIANTO

Born, Jambi, 15 Desember 1991

### Education

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Kriya Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### Solo Exhibitions

2019: PAMOR, Langgeng art Foundation, Yogyakarta, Indonesia | 2016: "Evolution" Redbase Foundation, Yogyakarta, Indonesia | 2015: Kumbang Tanduk Sebagai Dasar Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu Kinetik Gallery R.J Katamsi ISI Yogyakarta, Indonesia; "Nyanyian Kumbang Tanduk", Tirana House, Yogyakarta, Indonesia.

### Selected Group Exhibitions

2022: Pameran Kelompok Seni Intercov-19 CREATIVE FREEDOM TO HEAL THE NATION #2 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta Indonesia | 2021: Pameran Seni Rupa Nusantara 2021 Tera (in)cognite Galeri Nasional Jakarta, Indonesia; Pameran Daring Seni Rupa "RESTART" dalam rangka Temu Karya Taman Budaya 2021, Taman Budaya Lampung, Indonesia | 2020: Pameran Nandur Srawung #7 WIWITAN restart!, Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia; Pameran Daring Solidaritas Perupa Indonesia Lawan Corona, www.bumbung-seni.id, Indonesia; Pameran Daring, Pameran dari Rumah, www.Kemenparekraf.go.id, Indonesia; Pameran Seni Rupa Garuda di Lapangan Garuda Mandala Candi Prambanan, Yogyakarta, Indonesia. | 2019: Pameran Seni Rupa Nusantara KONTRAKSI: PASCATRADISIONALISME, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia; Pameran Merayakan Optimisme Taman Budaya, Yogyakarta, Indonesia; Pameran INTENTION, PLEASE, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia; Pameran Internasional wood art contemporary, Cheng –Mei, Taiwan | 2018: Pameran Biennale Jawa Tengah #2 THE FUTURE OF HISTORY, Kota Tua, Jawa Tengah, Indonesia; Pameran TO THE SOUL Kelompok Jari Ruang Dalam Art House, Yogyakarta, Indonesia; Pameran BEKRAF ART UNLIMITED, Art Jakarta 2018, Grand Ballroom The Rits Carlton Jakarta Pacific Place, Jakarta, Indonesia; Pameran Spektrum Hendra Gunawan, Ciputra Artpreneur Museum, Jakarta, Indonesia; Pameran UNDAGI II, Taman Budaya, Yogyakarta, Indonesia; Pameran Seni Rupa APERI Asosiasi Perupa Indonesia, Jogja Expo Center, Yogyakarta, Indonesia

| 2017: Pameran MATTERS: LAYER OF MEANING At Orbital Dago, Bandung

### DAH YULIATI

Diah Yulianti (1973) lahir di Rantau, Kalimantan Selatan. Ia menerima gelar sarjana Seni Rupa, Jurusan Seni Lukis, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Beberapa penghargaan ia terima sebagai Finalis di Indonesian Art Award, The Philip Morris Group of Companies (2000), Top 40 Artist, Kompetisi "Winsor & Newton" (1999), Lukisan terbaik pada Dies Natalis ISI Yogyakarta (1997), Sketsa Terbaik ISI Yogyakarta (1992). Karyanya di koleksi di beberapa museum dalam negeri maupun luar negeri, diantaranya di Oei Hong Djien (OHD) Museum, Magelang, Singapore Art Museum (SAM), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Museum of Cheikh El-Alawi, Algeria, dan Sefik Can International Mawlana Educational and Cultural Association, Turkey.

Pameran tunggal di antaranya "Sanctum of the Soul", Qunci Villas, Lombok, NTB (2018) "Shadows and Lights", Galerie Waterton, Chicago, USA (2017), "The Power of a Mother's Prayer", Qunci Villas, Lombok, NTB (2015) "What Within", Qunci Villas, Lombok, NTB (2014), "Les Chemins De La Recherche" 1909-2009 Centenaire Voie Soufie Alawiyya Rencontre Internationale de Mostaganem, Algeria (2009), "The Energy Within" Galerie Waterton, Singapore (2009), "Reflection" Yaddo Art Gallery, Singapore (2004), "Spirit's Dialog About This Country" Cemara 6 Gallery, Jakarta (2000), "Roh Bukit Kehilangan Bukit" French Cultural Centre, Jakarta (1999), "Ekspresi Magis" Kedai Kebun Gallery, Yogyakarta (1998), "Menjaring Roh Bukit" Indonesian-France Institution, Yogyakarta (1998). Untuk pameran kelompoknya telah mengikuti di tingkat nasional maupun internasional, di antaranya pada tahun 2022, "Kabar Bumi Setengah Windu" Bentara Budaya Yogyakarta, NIMCA, Kasongan, Yogyakarta, "Mata Air Bangsa" Oei Hong Djien (OHD) Museum, Magelang, "Konvergensi Pasca-Tradisionalisme", Galeri RJ Katamsi ISI Yogyakarta.

### DICKY TAKNDARE

### Education

Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, Visual Art Departments (Graduated 2013)

### Solo Project

2022 : WHAT I SEE; a participatory body | Kedai Kebun Forum Yogyakarta | 2019 : THE KHAYOUW | Alyakha Art Center, Sentani, Papua

### Visual Arts Exhibition

2022 : WHAT I SEE: a participatory body | Kedai Kebun Forum Yogyakarta | 2022 : HOMO | Bentara Budaya Yogyakarta; Yogya Annual Art 2022 "FLOW" | Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; The 9th Beijing International Art Biennale | National Art Museum of China, Beijing; "PRESENT CONTINUOUS" | Modern and Contemporary Art in Nusantara (MACAN) Museum, Jakarta | 2021 : Kelola Art Festival #6, AGORA IN DYSTOPIA | Gedung Ajiyasa ISI Yogyakarta; JOGJA BIENNALE XVI, Equator VI : "ROOTS <> ROUTES" | Jogja National Museum; "KEBUN SEJARAH" | Zone2Source, Amstelpark, Amsterdam, The Netherlands; "WARTA" | Jogja Gallery; "REFLEKS" | Sangkring Art Project Yogyakarta; "TAHTA UNTUK RAKYAT" | Jogja Gallery; "SA PU KISAH", Online Exhibition | Udeido Collective & Asia Justice and Rights; "KUTUNGGU DI POJOK NGASEM" | Widya Mataram University Yogyakarta | 2020 : KEMBULAN #3 "NGUWONGKE" | Katamsi Gallery Yogyakarta; FESTIVAL AHLI GAMBAR #1 "MANUSIA, MANUSIA" | Katamsi Gallery, Yogyakarta; "SEMESTA PEREMPUAN" | Basoeki Abdullah Museum, Jakarta;



“TALES OF FREEDOM” | Stedelijk Museum Zutphen, The Netherlands; “TONAWI MANA” | online exhibition.; “COLOURS OF HOPE” | Online Exhibition, Art X-Change Gallery Jakarta; “LI, GIFTS, AND RITUALS”, Lee Mingwei Solo Exhibition | Gropius Bau, Berlin Germany | 2019 : ART EXPO MALAYSIA 2019 with Art X-Change Gallery | Matrade Exhibition & Convention Center Kuala Lumpur, Malaysia; MAIRI | Sangkring Art Project Yogyakarta; SORONG 1962 | Art Gallery Out In The Field Amsterdam, The Netherlands; ART JAKARTA 2019 with Art X-Change Gallery | JCC Senayan Jakarta; REPRESENTASI #3 | Pendhapa Art Space Yogyakarta; ART BUSAN 2019 with Art X-Change Gallery | Bexco Exhibition Center Busan, South Korea; MINDFULL CIRCULATIONS | Dr. Bhau Daji Lad Museum, Mumbai City, India; FISH OUT OF THE WATER | Art X-Change Gallery Jakarta; BAKAR BATU SOLIDAY | LBH Jakarta; THE KHAYOUW | Alaikha Art Center, Sentani, Papua

#### **Prize, Grant, Nomination, Finalist**

2021 : Nomination of Sovereign Asian Art Award | 2017 : Finalist of Indonesia UOB Painting of The Year, Established Category; Finalist of International Artist Grand Prize, Taiwan; Top 10 Hottest Young Indonesian Artist Detik.Com; Most Promising Artist of The Year , Indonesia UOB Painting of The Year | 2013 : 1st Prize National Drawing Competition “Indonesian Panoramic”, National Gallery Jakarta | 2008 : 2nd Prize National Painting Exhibition “Dekat Dengan Alam”, Anniversary of FIF Honda

#### **ALBERTHO WANMA**

##### **Education**

Indonesian Institute of The Arts Yogyakarta, Visual Art Departments (Graduated 2013)

##### **Visual Arts Exhibition**

2021 : Pameran Residency Aliakha Art Center | Kampung Yokiwa, Jayapura Papua | 2020 : Pameran Kolaborasi Senirupa Pertunjukan Semar Gallery | 2019 : Pameran Tugas Akhir “Narasi Visual Korwar” | Galeri Katamsi ISI Yogyakarta; Pameran Patung dalam rangka “Purna Tugas” Prof DR.S.Sujono | Galeri Katamsi ISI Yogyakarta; Pameran kelompok “ Batu Tanah Kayu Garis Imajiner” Asosiasi Pematung Jogja | 2018 : Batu Matia | Arcaf Café Yogyakarta; Yogya Annual Art 2018 - Perupa Muda | Sangkring Art Project Yogyakarta | 2017 : Atmosphere - kelompok “Netrajapu” | Bentara Budaya Yogyakarta

##### **Artist in Residency**

2021 : Aliakha Art Center, Kampung Yokiwa, Sentani, Papua

#### **EDDI PRABANDONO**

Born, Pati, 1964

##### **Education (Formal & Non Formal)**

1992: Faculty of Fine Art, Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia | 1990: Interior Design and Gardens, Jawa Dwipa Polytechnic, Semarang, Indonesia | 1984: Socials Politics Faculty, 17 August 1945 University, Semarang, Indonesia

##### **Solo Exhibitions**

2011: After Duchamp : Bicycle Wheel - Ark Galerie, Jakarta, Indonesia. | 2010: Wonderful Fool – Red Mill Gallery, Johnson, Vermont, USA | 2009: Strategic Presentation: Sculpture Luz, and Illusion – SIGlarts, Jakarta, Indonesia | 2005: Asoka – Rougheryet Gallery, Okinawa, Japan | 2002: Watashi Wo Mite Kudasai – Maejima Art Center, Okinawa, Japan | 2002: Mini Series – Akane Animal Hospital, Okinawa, Japan | 2000: Landscape – Benda Gallery, Yogyakarta, Indonesia |

1999: Handmade – Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia | 1994: Graphic Way – Indonesia Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia.

##### **Selected Group Exhibitions**

2020: “konstelasi Benda-Benda, Gallery Semarang, Central Java | 2018: “No Empty Chair” The Drawing Room Contemporary Art, Makati, 1231 Metro Manila, Philippines | 2017 | Art Stage Jakarta, Represented by Bale Project, Sheraton Grand Jakarta, Gandaria City, Jakarta – Indonesia; “OBSCURE” Andy Dewantoro dan Eddi Prabandono, Galeri Salihara, Jakarta – Indonesia; MATRA BARU CAN’S, Can’s Gallery Jakarta – Indonesia; “Perjalanan Senyap” Orbital Dago, Bandung – Indonesia; BOUNDLESS VOYAGE Carlos Garcia De La Nuez ( Cuba ) X Eddi Prabandono (Indonesia ) Art Central Central Harbourfront Hong Kong | 2016: Art Stage Jakarta, represented by NuNu fine art, Sheraton Grand Jakarta, Gandaria City, Jakarta – Indonesia; “Ways of Clay Way” JCCB #4 Jakarta Contemporary Biennale #4, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia;” Things, Human & Their Celebration “ Green Art Space, Greenhost Boutique Hotel, Yogyakarta – Indonesia; Formosa 101 Art Fair, represented by NuNu fine art, expo dome, Taipei - Taiwan.

#### **EDDY SUSANTO**

Born, Jakarta, 12 Mei 1975

##### **Education**

1996: Studied Graphic Design, Indonesia Institute of Art (ISI), Yogyakarta | 1994: Studied Graphic Design, Modern School of Design, Yogyakarta.

##### **Solo Exhibitions**

2014: “Albert Durer and the Old Testament of Java”, Galerie Michael Janssen, Singapore; “Panji: Encounter World Stories”, Lawangwangi, Bandung | 2013: “Panji: Encounter World Stories”, Rumah Topeng dan Wayang, Setiadarma, Gianyar, Bali | 2012: “Matahari Centini”, Lawangwangi, Bandung.

##### **Selected Group Exhibitions**

2014: Southeast Asian Platform, Art Stage Singapore, Singapore | 2013: Indonesian Art Award 2013, Galeri Nasional Jakarta; ArtJog, Maritime, Yogyakarta | 2012: Dharmawangsa Award, Nyoman Gunarsa Museum, Bali; Art Jog, Looking East, Yogyakarta; Finalis UOB Painting #2, Jakarta; Winner of Bandung Contemporary Art Award #02, Bandung; Winner Dharmawangsa Award, Nyoman Gunarsa Museum, Bali.

#### **EDI SUNARYO**

Born, Banyuwangi, 4 September 1951

##### **Education**

2012: Doktor (S3) Penciptaan Seni di ISI Yogyakarta | 1997: Magister, Bidang Seni Rupa Murni, ITB | 1980: Sarjana, Bidang Seni Lukis, STSRI “ASRI” Yogyakarta.

##### **Solo Exhibitions**

2012: Pameran lukisan di Jogja Gallery, Yogyakarta; 2006: Pameran lukisan di Edwin Gallery Jakarta | 2003: Pameran lukisan di Museum Nasional Jakarta | 2000: Pameran lukisan di MOOM Gallery Jakarta | 1992: Pameran lukisan di Chase Manhattan Bank, Jakarta | 1987: Pameran lukisan di Chase Manhattan Bank, Jakarta.

##### **Selected Group Exhibitions**

2018: Art Exhibition Borobudur Today 2018, ABSTRACT PARTY, Limanjawi Art House, Magelang, Central Java; Printmaking Exhibition

at Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia; Printmaking Exhibition in Jakarta; Painting Exhibition of "Batu Bertutur" in Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia; Graphic art Exhibition of Biennial of Szeklerland, Rumania | 2019: Joint Painting Exhibition of "Bunga Berbunga" in Kartika Studio, Yogyakarta, Indonesia; Joint Painting Exhibition of "Merayakan Optimisme" in Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia; Joint Visual Art Exhibition of "Seni Rupa di Era Revolusi Industri 4.0" In Gallery Katamsi ISI Yogyakarta, Indonesia; Pameran lukisan Internasional "Fine Artworks of Representative Asian Artists" di Hanoi, Vietnam | 2020: Pameran seni rupa Internasional "Sense and Sensibility" di Yun Artified Community Art Center, Jakarta | 2021: Pameran lukisan Sabda Alam di Yun Artified Community Art Center, Jakarta | 2022: Pameran seni grafis "Ratimaya" di Sangkring Art Space, Yogyakarta, Pameran seni rupa Dies Natalis ISI Yogyakarta "Recovery Art for a Better Life. Di Galeri Katamsi, Yogyakarta

## **EKO NUGROHO**

Born, Yogyakarta, 4 July 1977

### **Education**

1993 – 1997 : High School for Fine Arts (SMSR) Yogyakarta | 1997 - 2006 : Painting Department, Indonesian Art institute, Yogyakarta

### **Solo Exhibition**

2020 : LOST IN PARODY, Arario Gallery, Seoul, South Korea | 2019 : NOWHERE IS MY DESTINATION, Art Front Gallery, Tokyo, Japan | 2018 : PLASTIC DEMOCRACY, Arndt Art Agency, Berlin | 2017 : SEMELAH, Asia Society (Commission Project), New York, USA | 2016 : UH-OH UH-OH UH-OH (THE WORLD COMPLAINING), Arario Gallery Shanghai, China; LOT LOST, Art Gallery of New South Wales, Sidney, Australia. Curated by Lisa Catt

### **Selected Group Exhibition**

2022 : ART JAKARTA GARDENS, Jakarta, Indonesia; URBAIN.ES, La Condition Publique de Roubaix, Paris, France; ART HANKYU 2022, Hankyu Umeda Main Store, Osaka, Japan ; BERDIKARI, Distrik Seni Sarinah, Jakarta, Indonesia; SECOND MOVEMENT, Singapore Tyler Prints Institute, Singapura | 2021 : FALLING, Tang Contemporary, Beijing, China; KINDER BIENNALE, Groningen Museum, Netherland; CLOSE TO HOME, STPI Singapore at ArtSpace Helu Trans and online exhibition; ARTJOG MMXXI: TIME TO WONDER, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; ASIA NOW PARIS ASIAN ART FAIR, online view on Acula, Magda Danyzs Gallery, Paris, France; SURVIVAL NATURE, Ginza Tsutaya Book Store, Tokyo, Japan | 2020 : GANGGUAN TENGGARA, Bega Valley Regional Gallery, New South Wales, Australia ; NOTHING LASTS/ NOTHING'S FINISHED, online view, Sullivan+Strumpf Singapore Sydney; PLASTICOLOGY, The Goods Shed by Form, Perth, Australia; MY NAME IS NOBODY, online view by Arndt Art Agency and Artsy; VIOLENT ATTACHMENTS, Sullivan+Strumpf Singapore; TURNING THE AXIS OF THE WORLD, Singapore Tyler Print Institute, Singapore; ARTJOG 2020: RESILIENCE, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia | 2019 : SETOUCHI TRIENALE, Ibuki Island, Japan; ABAKADONE/CONTINUOUS FIRE, National Gallery of Canada; ART JAKARTA 2019, Jakarta Convention Centre, Arario Booth & Special Spot; SHIFTING TIDES, ASEAN Gallery, The Asean Secretariat; CHILDREN BIENNALE: EMBRACING WONDER, National Gallery Singapore; FRACTURE/FICTION: SELECTIONS FROM THE ILHAM COLLECTION, Ilham Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia; CONTEMPORARY WORLDS: INDONESIA, National Gallery of Australia, Canberra, Australia; SOUTH EAST ASIA ARTIST. Sullivan + Strumpf, Sydney, Australia; FORGOTTEN ENLIGHTENMENTS, Leipzig's Cotton Spinning Mill, Leipzig, Germany; OH! INFINITY: A WALK OF LIFE, OH! Museum, Magelang, Indonesia; TAIPEI DANGDAL, Taipei Nangang Exhibition

Center-Roh Project Booth, Taipei, Taiwan | 2018 : JAVA! ART ENERGY, Institut des Cultures d'Islam, Paris, France; ARTBALI: BEYOND THE MYTHS, Bali Collection Nusa Dua, Bali; IN SEARCH OF SOUTHEAST ASIA THROUGH M+ COLLECTIONS, M+ Museum, Hongkong; MY MONSTER: THE HUMAN-ANIMAL HYBRID, RMIT Gallery, Melbourne, Australia. Curated by Evelyn Tsitas; VACANCY, A3 Singapore; ARTJOG11: ENLIGHTENMENT, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia.; SPRING MEETING OF THE INTERNATIONAL MONETARY FUND AND WORLD BANK GROUP, World Bank Office, Washington, USA. Curated by Amir Sidharta; ART FROM THE STREET, Art Science Museum, Singapore. Curated by Magda Danyzs

## **ELDWIN PRADIPTA**

born, Jakarta, 17 May 1990

### **Education**

2008 – 2013: Faculty of Art and Design Institut Teknologi Bandung, Indonesia  
Bachelor in Fine Art Major, Intermedia Art Studio

### **Selected Group Exhibitions**

2022: "Universal Iteration: Intermissions", Galeri Online Salihara; "Seni Baru: New Art from Bali & Bandung", 16albermarle, Sydney, New South Wales | 2021: "Art Identity: Kultur Pangan", City Gallery Tangerang Selatan, Indonesia; "ICAD XI: Public", Grand Kemang Hotel, Jakarta, Indonesia; "Mediascape: Materials, Senses and Beyond", Galeri Salihara, Jakarta, Indonesia "ARTJOG; "MMXXI - Time To Wonder", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia "Medium Flexing; "Arena", Gelanggang Olah Rasa, Bandung, Indonesia; "Influx: Inauguration", Ruang Dini, Bandung, Indonesia | 2020: "Quantum Land", on-line exhibition, [www.mediaartglobale.com](http://www.mediaartglobale.com); "Open PO", Omnispace & Colaborea booth – Art Jakarta Virtual, [www.artjakarta.com](http://www.artjakarta.com); "Immediacy of Image", Idealoka Virtual Gallery, Telkom University, <http://idealokagallery.telkomuniversity.ac.id>; "Seni Rupa Kontemporer ?", Sakarsa Art Space, Bekasi, Indonesia; "Sumonar 2020", on-line exhibition, [www.sumonarfest.com](http://www.sumonarfest.com); "Use Your Illusion", Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia; "Matter Matters – New Media, Materiality, and the Artworld", Can's Gallery, Jakarta, Indonesia | 2015: Finalist of "Indonesia Art Award 2015", Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta, Indonesia; Finalist of "BaCAA - Bandung Contemporary Art Award 2015", ArtSociates, Bandung, Indonesia | 2014: Winner of "Young Artist Award", ArtJog|14, Yogyakarta, Indonesia; Finalist of "Bexco Young Artist Award 2014", Busan, South Korea | 2013: Finalist of "Soemardja Award 2013", Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia Finalist of 2013 | "Indonesia Art Award 2013", Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta, Indonesia; Finalist of "Young Artist Award", ArtJog|13, Yogyakarta, Indonesia.

## **ENDANG LESTARI**

Born in Banda Aceh, 1976. Studied at Faculty of Visual Arts, Indonesia Art Institute (ISI), Yogyakarta where she finished her Master program. Besides as an artists, Tari also educator and running ArsKala Project. She was raised within both cultures in Java and Sumatra, Indonesia. Most of her work refers to objects and figures in various narrative contexts through different media and techniques, length from objects, two-dimensional works to new media installations. Her interest in unconsciousness experience, along with its connection to nature, history and memory contexts brings a intertextual form to her work. She has participated in several exhibition and residencies in Indonesia and abroad, such as residency and exhibition, "Endless Me and Other" Liechtenstein Triennale and ceramic workshop Kunstschule Liechtenstein, Switzerland and Austria. (2021) "Electrology",



Shigaraki, Japan, 2011, chosen to participate in 1st and 2nd of Jakarta Contemporary Ceramic Biennale, 2009, 2012 and a finalist for the Bandung Contemporary Art Awards, 2010, participated in "Adu Domba #7", Sangkring Art Project, 2017, "The Forgotten Forest", Rainforest Fringe Festival, Old Court House, Kuching, Malaysia, 2018. Her works "Conversation in Silence, City Lost in Words and Forbidden to Tread on the Grass, part of research and reviewed and as book cover in "Gendered Wars, Gendered Memories", book series of Europe and Beyond, Ashgate, Routledge, group London and New York 2016.

## **ENTANG WIHARSO**

Born, Tegal, Jawa Tengah, 19 Agustus 1967

### **Education**

Indonesian Institute of Arts in Yogyakarta, graduating with a Bachelor of Fine Arts

### **Selected Solo Exhibitions**

2022 : Double Horizon : Solo Exhibition by Entang Wiharso. Srisasanti Syndicate, Yogyakarta. | 2015 : Never Say No: Entang Wiharso (Singapore Tyler Print Institute/Singapore; Entang Wiharso: Perfect Mirror (Bernier/Eliades Gallery/Athens | 2014 : Entang Wiharso: Trilogi (Black Goat Studio/Yogyakarta | 2013 : Crush Me: Entang Wiharso (Pearl Lam Fine Art/Shanghai | 2012 : Untold Stories, ARNDT, Berlin, Germany (catalogue) | 2011 : Second Skin: Peeling Back the Layers, Kalamazoo Institute of Art, Kalamazoo, Michigan, USA (catalogue) ; Love Me or Die, Primo Marella Gallery, Milan, Italy | 2001 : Nusa Amuk, Galeri Nasional Indonesia and Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia ; Purna Budaya Art Center and Bentara, Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia ; Amuk, CP ArtSpace, Washington D.C. USA (catalogue)

### **Selected Group Exhibitions**

2022 : Contaminated Landscape, Marc Straus Gallery, New York, NY; The Best of All Possible Worlds, Arndt Artbarn, Cape Schanck, Australia ; Falling, Tang Contemporary Art, Beijing, China (catalogue) Oil: Beauty and Horror in the Petrol Age, Kunstmuseum ; Wolfsburg, Wolfsburg, Germany (catalogue) | 2021 : Vestige, Srisasanti Gallery, Yogyakarta, Indonesia ; The 2nd International Thailand Biennale, Korat 2021, Pimarnrtip Art Gallery, Thailand ; How are we doing? Mizuma Art Gallery, Singapore ; Flowing Refuses to Stop, Yeosu International Art Festival, Yeosu, South Korea ; Chance and Necessity and..., Pocarart World Exhibition, 3331 Arts Chiyoda, Tokyo, Japan ; Meanders in the Tropics: Narrative of Indonesian Modern and Contemporary Art, Tsinghua University Art Museum, Beijing, China ; Time(to)Wonder, ArtJog 2021, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (catalogue) | 2018-2019 : Biennial Exhibitions including Kunming Biennale | 2014-2015 : Prospect.3 | 2013 : 55th Venice Biennale; Prague Biennale 6 | 2010 : 1st Nanjing Biennale

## **ETZA MEISYARA**

Born, Bandung, May 30, 1991

### **Education**

2017: Hochschule für Bildende Künste Braunschweig, Germany | 2016: Master Program in Art, FSRD ITB, Bandung | 2009 – 2013: Intermedia Art Studio, FSRD ITB, Bandung

### **Accolades**

2016: Nominee, Sovereign Asian Art Prize | 2015: 2nd Winner, Young Creator of Tokyo Design Week, Tokyo, Japan | 2013: Finalist, Bandung Contemporary Art Award #4, Bandung | Finalist, Gudang

Garam International Art Award

### **Past Exhibitions with ArtSociates**

2018: Passing By (2018, solo exhibition) | 2017: Spiritualitas Dalam Seni Rupa Indonesia: Pameran & Lelang Amal R.S. Salman Hospital; Bandung Contemporary Art Award #5 | 2013: Bandung Contemporary Art Award #4

### **Notable Exhibitions**

2015: Jogja Art Moment, Jogjakarta National Museum, Yogyakarta; Tokyo Design Week, Tokyo, Japan | 2014: Constellations, Institut Français d'Indonésie; Terra Clout Union, IARC, Singapore; Pameran Besar Seni Rupa Indonesia, Manifesto #4, "Keseharian: Mencandra Tanda-tanda Masa", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta | 2013: Video Sonic, Selasar Sunaryo, Bandung | 2012: Jakarta Biennale: Maximum City, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

## **F. SIGIT SANTOSO**

Born. Ngawi, 1964

### **Education**

Fakultas Seni Rupa - ISI Yogyakarta 1993

### **Solo Exhibitions**

2003: "PainThink", Edwin's Gallery, Jakarta | 2005: "Paradoks Batas", Edwin's Gallery, Jakarta.

### **Selected Group Exhibitions**

2021: "Menawar Isyarat", Sangkring Art Space, Yogyakarta; "Representasi #4", Pendhapa Art Space, Yogyakarta; "Transboundaries" YAA #6, Sangkring Art Space, Yogyakarta | 2020: ARTJOG: Resilience, Yogyakarta; "Pareidolia", Kiniko Art, Yogyakarta | 2019: "Eastern Rhythms", Sofia, Bulgaria; "INCUMBENT", Sangkring Art Space, Yogyakarta; "Representasi #3", Pendhapa Art Space; "Manusia Dan Kemanusiaan", OHD Museum, Magelang; "80 Nan Ampuh", Sangkring Art Space, Yogyakarta; "Merayakan Optimisme", Taman Budaya Yogyakarta; "Gambar Babad Diponegoro", Jogja Gallery, Yogyakarta.

## **FX HARSONO**

Born. Blitar, March 22 1949

### **Education**

2005 – 2013: Lecturer, the Faculty of Art and Design, Pelita Harapan University, Tangerang (west Java) | 1985 – 1997: Lecturer, the Faculty of Art and Design IKJ (Jakarta Art Institute) | 1987 – 1991: Studied at IKJ (Jakarta Art Institute) | 1969 – 1974: studied painting at STSRI 'ASRI', Yogyakarta (Indonesia),

### **Solo Exhibitions**

2019: NAMA, Tyler Rollins, New York, United State of America | 2018: Reminiscence, Sullivan & Strumpf, Gillman Barrack, Singapore; Midnight Moment, Times Square, by Times Square Arts, New York, United State of America; Night Moment, Video 'Writing in the Rain' showed at 14 big screen in Times Square | 2016: The Chronicles Of Resilience, Tyler Rollins, New York, United State of America; Gazing on identity/Menerawang Identitas, ARNDT Fine Art, Gillman Barracks, Singapore | 2015: The Life and The Chaos Object, Images and Words / Kehidupan dan Khaos: Benda, Citra dan Kata-kata, Erasmus Huis, Jakarta, Indonesia; Beyond Identity, Nexus Arts Gallery, Adelaide, Australia | 2014: Things Happen When We Remember / Kita Ingat Maka Terjadilah, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia | 2013: "what we have here perceived as truth we shall some day

encounter as beauty” Jogja National Museum, Yogyakarta | 2012: Writing In The Rain, Tyler Rollins, New York, United State of America | 2010: FX Harsono: Testimonies, Singapore Art Museum, Singapore; Re:petisi/posisi, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta.

### Group Exhibitions

2022: Integral Historia, Space AfroAsia, Dongducheon-si, Gyeonggi-do, South Korea; Year on Democracies, Smith College Museum of Art, Bedford Terrace, Northampton, US | 2021: Errata: Collecting Entanglements and Embodied Histories, MALLAM Contemporary Art Museum, Chiangmai, Thailand | 2020: Turn Your Light On, Suwon Museum of Art, Art Space Gwanggyo, Suwon, South Korea; “RAIL”, Jeju 4,3 Peace Memorial Hall, South Korea; Corporeal/ Material, Exhibition of performing art and photograph, ISA Art & Design, Jakarta, Indonesia | 2019: Awakening : Art in Society in Asia, 1960s to 1990s. Museum of Modern Art Tokyo, Museum of Modern and Contemporary Art Seoul, Korea. National Gallery of Singapore, Singapore; Concept Context Contestation, Art and the collective in Southeast Asia, Goethe Institute, Yangon, Myanmar; Sunshower Art from Southeast Asia 1980s Now, Kaohsiung Museum of Fine Art, Kaohsiung, Taiwan. Organize by Mori Museum; Dunia Dalam Berita / World in News, Macan Museum, Jakarta Indonesia; Contemporary Worlds: Indonesia, National Gallery of Australia, Canberra, Australia | 2018: Sunshower Art from Southeast Asia 1980s Now, Fukuoka Asian Art Museum, Fukuoka, Japan; Moving pledges: Art and action in Southeast Asia, Institute of Contemporary Arts Singapore | 2017: Rosa’s Wound, Museum of Contemporary Art Taipei, Taiwan; Sunshower Art from Southeast Asia 1980s Now, National Art Centre Tokyo and Mori Museum, Tokyo; After Darkness: Southeast Asian Art in the Wake of History, Asia Society, New York; Power & Other Things, Indonesia & Art 1835-Now, Bozar, Brussels, Belgium; Nomadic Traveler, showcases 8 Korean and Indonesian contemporary artists, Presented by the Embassy of the Republic of Korea and Korean Cultural Center in Indonesia, the Annual Korea Festival, Edwin Gallery, Jakarta; In Suspense, Group show, Roh Project, Jakarta.

### GUNAWAN BONAVENTURA

#### Education

FSRD ISI Seni Grafis Yogyakarta

#### Selected Group Exhibitions

2022: Pameran Bersama REUNI PENDAPA KANG TEJO – AULA TVRI Yogyakarta; Pameran grafis RATIMAYA – SANGKRING ART SPACE Yogyakarta | 2021: Pameran Bersama Suka Pari Suka MENAWAR ISYARAT Sangkring Art Space; Pameran Bersama BERSAMA DALAM BEDA, BERBEDA DALAM SAMA di UIN Yogyakarta | 2020: Pameran Biennale Seni Grafis di Miracle Yogyakarta | 2019: Pameran Kompetisi Seni Grafis Triennale di Bentara Budaya Jakarta; Pameran 80 Tahun OHD di Pendopo Artspace Yogyakarta; Pameran Finalis Kompetisi UOB di Museum Nasional Jakarta; Pameran Seni Rupa bersama “BENGAWAN SORE” di Bentara Budaya Yogyakarta; Pameran Seni Rupa Dies Natalis ISI Yogyakarta di Gallery Katamsi ISI Yogyakarta | 2018: Pameran bersama Talenta organizer Plaza Indonesia Jakarta; Pameran Tunggal Seni Grafis SPIKE UP Limanjawi Art House Magelang Jawa Tengah; Pameran Seni Rupa “SEMAR ILANG” di Bentara Budaya Yogyakarta.

### HERI DONO

Born. Jakarta, 12 June 1960

#### Honors and Awards:

2017 : Apresiasi 72 Ikon Berprestasi, Festival Prestasi Indonesia organized by UKP Pancasila, Jakarta Convention Center, Indonesia; 2014 : Anugerah Adhikarya Rupa, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia | 2011 : Visual Art Award 2011, for dedication, contribution, and achievement in visual art fields from 2000 – 2010; Indonesia Art Motoring Award, Indonesia Classic Car Owners Club, Jakarta, Indonesia | 2009 : AMICA Art Award, Male Favorite Artist, Jakarta, Indonesia | 2006 : Academic Art Award, Professional artist, Program A-2, FSR ISI, Yogyakarta & Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia.

#### Selected Solo Exhibitions/Projects

2022 : Art Jakarta, Jakarta Convention Center (JCC), Indonesia; 2021 : Phantasmagoria of Science and Myth: The Art and Archive of Heri Dono, Srisasanti Syndicate, Yogyakarta, Indonesia | 2020 : Kala Kali Incognito, Srisasanti Syndicate, Yogyakarta, Indonesia | 2019 : Solo Presentation in ASIA NOW, organized by the Columns Gallery, Paris Asian Art Fair; Solo Show, The Columns Gallery, Seoul, Korea; Wheel of Truth, organized by Srisasanti Syndicate, Moto Moto, BSD, Indonesia; Wheel of Truth, organized by Srisasanti Syndicate, Art Moments, Sheraton Grand Gandaria City, Jakarta, Indonesia; Solo Booth organized by The Columns Gallery, Art Central Hong Kong, Hong Kong | 2018 : Theater of Anecdote, Srisasanti Syndicate Booth, Art Stage Singapore, Marina Bay Sands, Singapore

#### Selected Group Exhibitions/Projects

2022 : Artcare, ARTJOG MMXXII, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; ‘Fragmenting Yesterday, Reshaping Tomorrow’, Indonesian Contemporary Art & Design (ICAD), Jakarta, Indonesia; Can’s Gallery 20th Anniversary, Can’s Gallery, Jakarta, Indonesia; Pameran Boneka Teater Kontemporer Indonesia, Salihara Arts Center, Jakarta, Indonesia; Konvergensi: Pasca-Tradisionalisme, R.J.Katamsi ISI, Yogyakarta, Indonesia; Second Movement, STPI Print and Gallery, Gillman Barracks, Singapore; Spectre, The Columns Gallery, Gillman Barracks, Singapore; Art Jakarta Gardens, Art Exhibition and Screening Film, Hutan Kota by Plataran, Jakarta, Indonesia; Asia Pacific Contemporary: Three Decades Of Apt, Noosa Regional Gallery, Australia; LATAR Vising Artist Studio, Organized by PartNer, Latar BTPN, Jakarta, Indonesia | 2021 : Animation Festival 2021, Pondok Pesantren Karanggedang, Salebu, Majenang, Cilacap, Indonesia; Nusantara Exhibition: Terra In (cognita), Pekan Kebudayaan Nasional, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia; My Story, Mizuma Gallery, Singapore; Flowing Refuses To Stop, Yeosu International Art Festival, Seoul, Korea; Vestige, Srisasanti Syndicate, Yogyakarta, Indonesia; Radio Ensemble Project collaboration with Abandon Normal Devices Festival (UK), Studio Kalahan, Yogyakarta, Indonesia, and Liverpool, UK; Art Basel organized by Tang Contemporary Art, Hong Kong; Mango Art Festival, LHONG, Bangkok; Hidup Berdampingan dengan Musuh, Ciputra Artpreneur, Jakarta, Indonesia | 2020 : Art on Postcard: 2020 Winter Auction “The Hepatitis C Trust”, London; OPPO x Art Jakarta Virtual, Jakarta, Indonesia; Asia Now: Paris Asian Art Fair Online Viewing Room, Organized by Tang Contemporary Art, Ocula; Show#001, Room C Art Gallery, Medan, Indonesia; Turning the Axis of the World, STPI Gallery, Singapore; ArtJog: Resilience and ArtCare Donation, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; Virtue, Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanities University Indonesia, Jakarta, Indonesia; A Trajectory: A Decade of Lawangwangi Creative Art Space, Bandung, Indonesia; SEA Focus, Organized by: Jan Manton Gallery, Gillman Barracks, Singapore; Open Possibilities: There is Not Only One Neat Way to Imagine Our Futures, InterCommunication Center, The Japan



Foundation Asia Center, Japan

## I MADE DJIRNA

Born, Bali, Indonesia, 1957

### Education

1993 : International Exchange Programme Basel, Basel, Switzerland |  
1985 : Faculty of Fine Arts and Design, Indonesia Institute of the Arts,  
Yogyakarta, Indonesia

### Selected Solo Exhibition

2021 : The Voice of Nature, Mizuma Gallery, Singapore | 2013 : The  
Logic of Ritual, Sangkring Art Space, Yogyakarta | 2012 : Ubud  
1963 – (Re)Reading the Growth of Made Djirna, National Gallery of  
Indonesia, Jakarta, Indonesia | 2010 : Djirna Menguak Tabir Baru,  
Emmitan Contemporary Art Gallery, Surabaya, Indonesia | 2007 :  
Seascapes, Gajah Gallery, Singapore

### Selected Group Exhibition

2022 : Good News from Bali, Mizuma Gallery, Singapore | 2021 :  
Asia Pacific Triennale 10th, QAGOMA, Brisbane, Australia | 2020  
: 12, Sika Gallery, Bali, Indonesia | 2019 : Rooted in Bali, Mizuma  
Gallery, Singapore; ArtJog MMXIX: Common Space, Jogja National  
Museum, Yogyakarta, Indonesia; Balinese Masters, ABBC Building,  
Bali, Indonesia | 2018 : ARTBALI 2018: Beyond the Myths, ABBC  
Building, Bali, Indonesia

### Selected Group Exhibition

2022 : Good News from Bali, Mizuma Gallery, Singapore | 2021 :  
Asia Pacific Triennale 10th, QAGOMA, Brisbane, Australia | 2020  
: 12, Sika Gallery, Bali, Indonesia | 2019 : Rooted in Bali, Mizuma  
Gallery, Singapore; ArtJog MMXIX: Common Space, Jogja National  
Museum, Yogyakarta, Indonesia; Balinese Masters, ABBC Building,  
Bali, Indonesia | 2018 : ARTBALI 2018: Beyond the Myths, ABBC  
Building, Bali, Indonesia

## I MADE MAHENDRA MANGKU

Born, Sukawati 30 Desember 1972

### Education

ISI Yogyakarta fine Art Dept. (FSRD)

### Solo Exhibition

2021 ; Beyond Boundaries, Komaneka Gallery, Ubud, Bali. | 2018  
: Memoria Playing, Komaneka Gallery, Ubud, Bali. Memoria, Art:1,  
Jakarta; Beyond Boundaries, Mandiri Private Banking Lounge  
Jakarta; Singapore International Artist Fair, Suntec, Singapore |  
2016 : Abstraction, Oberio Hotel, Kuta, Bali | 2015 : Sediment of  
Contemplation, Griya Santrian Gallery, Sanur, Bali; Interior Journey,  
Pullman, Kuta, Bali | 2014 :Interior Journey, Tonyraka Art Gallery,  
Ubud | 2014 : Ritmis, Six Point, Sanur Bali.

### Awards

1998 : Awards from Ministry of Art and Culture Republic of Indonesia  
| 1997 : The Best Painting of Dies Natalis ISI Yogyakarta | 1996 :  
Finalist of Philip Morris Indonesia Art Award (until 1998) | 1992 : The  
Best Watercolor Painting of ISI Yogyakarta; The Best Sketch of ISI  
Yogyakarta

## I NYOMAN MASRIADI

Masriadi was born 1973, in Gianyar, Bali and received his training in

art at the Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, where he lives with  
his wife Ana and his 3 children.

Something of a phenomenon, his career is a rags-to-riches story  
combining creative genius, cultural sensitivity, and a refusal to  
conform. Masriadi's paintings frequently depict superhuman figures  
whose narratives, while rooted in Indonesian cultural history, offer  
witty and often biting social commentary on contemporary life and  
global pop culture.

As Ashley Bickerton explains; Masriadi's visual vocabulary is  
continuously refreshing and contemporaneously relevant. Nicholas  
Olney, director of New York's Paul Kasmin Gallery, recalls his initial  
impressions of this exhibition: "The humor and biting wit came through  
immediately", he says. "This guy was speaking on a global level".

Through his expert control of light, shadow and volume, Masriadi  
endows the monumental characters of his artworks with a sculptural,  
almost three-dimensional presence. Sometimes these characters  
appear in the archetypal roles of comic book heroes, cowboys,  
soldiers and athletes, but just as frequently, they are simply powerfully  
built men and women engaged in solitary acts of strength or captured  
in private moments of vulnerability.

## I WAYAN SUJANA SUKLU

Born, Klungkung, 6 Februari 1967.

### Education :

S-3 di ISI Denpasar.

### Group Exhibition :

2021 : "Monument of Trajectory" Komaneka Gallery Ubud Bali |  
2020 : "Sound Contour" Santrian Gallery Sanur Bali | 2019 : "Alfabet  
Moles" Art Bali Nusa Dua Bali | 2018 : "Panji, Antara Tubuh dan  
Bayangan," IMF International Art Event, Nusa Dua Bali-Indonesia |  
2017 : "Intermingle Art Fashion Blood Moon Tetrad", Gedung Citta  
Kelangen, ISI Denpasar

### Award :

The Best 10 Indonesian Competition of Philip Morris Asian Art  
Award CP Open Biennale 2003 | The Winner of Indofood Art Awards  
Competition 2003 on abstract | The Winner of LIBAF Senggigi  
Lombok 2013.

## ICHWAN NOOR

### Solo Exhibitions

2018 : Reflex Modern Art Gallery, "Ichwan Noor/Beetle Shpere" at  
Amsterdam | 2013 : Art Bassel Hongkong, "Insight" at Hongkong |  
2011 : The Maker at Mon Décor Gallery, Jakarta | 2008 : Phatom of  
the Bodies at Sigiart Gallery, Jakarta | 1993 : Cemeti Contemporary  
Art Gallery

### Group Exhibition

2018 : Berawa Festival "Sculptures on Beach", Finn Beach Club  
Canggu, Bali, Indonesia; Artjog 11 "Enlightenment", Jogja National  
Museum, Yogyakarta, Indonesia; Ichwan Noor Beetle Sphere,  
Reflex Amsterdam Gallery, Amsterdam, Netherland | 2017 : Artjog  
10 "Changing Perspective", Jogja National Museum, Yogyakarta,  
Indonesia; Art Sampoerna 2017, Sampoerna Strategic Square,  
Jakarta; Art Exhibition Formula 1 Abu Dhabi Grand Prix, Yas Marina  
Circuit, Abu Dhabi, United Arab Emirates | 2016 : Artjog 9 "Universal  
Influences", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; "Sapiens  
Free" OHD Museum, Magelang, Central Java, Indonesia | 2015 :  
Prudential Eye Awards Exhibition, ArtScience Museum Singapore;  
Jogja Street Sculpture Project "Antawacana", Mangkubumi St.

Yogyakarta, Indonesia.

## **IVAN SAGITA**

Born, Malang, December 13, 1957

### **Education**

1975 – 1979: Studied Painting at Indonesian Middle School of Arts – Yogyakarta | 1979 – 1985: Studied Painting at the Faculty of Art and Design, Indonesian Institute of the Arts - Yogyakarta

### **Solo Exhibitions**

2019: "The Look", Sarang Building – Yogyakarta | 2014: "They Lay Their Place" Equator Art Project – Singapore | 2011: "Final Silence" Pulchri Studio, Den Haag \_ Holland | 2005: "Hidup Bermuatan Mati" CP Artspace – Jakarta | 2003: Red Mills Gallery, Vermont – US | 2000: Drawing Exhibition: Freezing the Time, Northern Territory University; Gallery Darwin – Australia | 1988: Duta Gallery – Jakarta.

### **Selected Group Exhibitions**

2022: "People to People" Davis Gallery Contemporary Art – Copenhagen | 2021: "Yogya Annual Art #6 TRANBOUNDARIES" Bale Banjar Sangkring – Yogyakarta | 2020: "ARTJOG MMXX Arts In Common – time(to)wonder" Jogja National Museum – Yogyakarta | 2019: "Eastern Rhythms" Bulgaria | 2019: "Indonesian & Bulgarian Contemporary Art", National Gallery, Kvadrat 500, Sofia | "Representasi #3, Pendhapa Art Space – Yogyakarta; "Celebration of Compassion" Tirtodipuran Link Yogyakarta; "Connected" Honold Fine Art, Biasa Cube – Bali | 2018: "Representasi" Pendhapa Art Space. Yogyakarta; "Spektrum Hendra Gunawan" Ciputra Artpreneur Museum, Jakarta; "Connected" Sarang Building, Yogyakarta; "Bunga Berbunga", Omahe Kartika Affandi, Yogyakarta.

## **J. ARIADHITYA PRAMUHENDRA**

b. Semarang, August 13th 1984

### **Education**

BFA, Printmaking Major, Art Dept.  
Bandung Institute of Technology, Bandung 2007

### **Awards**

Winner. "Artist of the year 2011 under 30 year old, Soemardja Art Award,  
Bandung Institute of Technology, Bandung, Indonesia  
Honorable Mention, Drawing Award, The 12th International Biennale Print and Drawing Exhibition 2006, National Taiwan Museum of Fine Arts

### **Solo Exhibition**

2019: The Monster Chapter II Momentum, Nasional Gallery of Indonesia , Jakarta ,Indonesia | 2018: Monster Chapter I : Memory . at Can's Gallery, Jakarta, Indonesia | 2013: Equator Art Project, Singapore | 2012 : Galerie Perrotin, Hong Kong | 2011: Michael Ku Gallery, Taipei | 2009: NUS Museum, Singapore | 2008: Cemara 6 Galeri, Jakarta, Indonesia

### **Group Exhibition**

2019: "liber primus" gallery Semarang Indonesia"; " speculative memories ' Bali , indonesia | 2018: "Disparates bodies, Yavuz gallery , Singapore | 2017: " Bandung Re - Emergence " Selasar Sunaryo, Bandung, Indonesia; Art Basel , Hongkong | 2016: "ROH project opening new gallery " ROH gallery , jakarta , Indonesia; "BARDO" Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia | 2015: "Canna Gallery Anniversary exhibition" Galeri Canna, Jakarta, Indonesia; "J. Ariadhitya

Pramuhendra & Yi Hong – JIAN" Michalel Ku Gallery, Taiwan; "GRAY WOULD BE THE COLOR, IF I HAD A HEART"; Marc Strauss Gallery, NYC. USA; "Group Exhibition with Canna Gallery" Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia.

## **JIM ALLEN ABEL**

Jim Allen Abel (often known as Jimbo) was born in Luwu, 28th of June 1975. His concerns about landscape might have emerged during his interior design study in Interior Design Department, Modern School of Design Yogyakarta, Yogyakarta (1996-1997). He continued his education in Photography Department, Indonesia Institute of Art, Yogyakarta (1997-2005). His works display the world through his ocular-centrist—quoting from his most recent catalogue, "criticism through the eye"—and sometimes subtly humorous perspective. Captured into photographs and videos—standalone or installation—he recounts and interprets traces of history in nowadays landscape, how they have changed the face of landscape through human's acts, natures, and creations. This viewpoint was thoroughly exercised in his latest solo exhibition with ArtSociates, Vertikal Horizon (2019), curated by Hendro Wiyanto. His other exhibitions were numerous, but to name a few: The Mastodon Came in Through My Bathroom Window (2013, Element Art Space, Singapore), The Others (2013, Art Stage Project, SAS, Marina Bay Sands, Singapore), Diverting Politics of (Re)Presentation (2019, Jogja Art Lab, Yogyakarta), Pivotal Works from Multi-Generational Artist Who Have Pushed Boundaries (2019, Yeo Workshop, Singapore). He had also participated in Art Jog (2018, 2017, 2016, 2015), several biennials, and Bandung Contemporary Art Award #2 (2012).

## **JOKO AVIANTO**

Born in Cimahi, 1976

### **Education**

2003 – 2005: Postgraduate Program at Bandung Institute of Technology, Art and Design Faculty | 1996 – 2001: Studied sculpture at Bandung Institute of Technology, Art and Design Faculty.

### **Solo Exhibitions**

2001: "S.A.M.O" (Social Activator Mobile Object), Bandung, Indonesia; "Astakona", Benda Gallery, Yogyakarta, Indonesia.

### **Selected Group Exhibitions**

2021: Maskbook COP21: N01 Kecil Creative Space, Surabaya; Maskbook COP21: Institut Français d'Indonésie, Jakarta | 2020: Influx: Inaguration, Ruang Dini, Bandung; Lawon Balebat, Pekan Budaya Nasional, BPNB Bandung; Maskbook COP21: Art Change 21, Paris | 2019: Poros Bandung, Galeri Salihara Jakarta | 2018: ART Bali, Beyond the Myth, Art Bali Bali Collection Nusa Dua, Bali; SSAS / AS / IDEA, Bale Project in X with 20 Artists, Bale Tonggoh, Bandung; Shifting, Orbital Dago Gallery, Bandung, Indonesia; Green is Gold Too, Mindscapes, visual arts, Esplanade Singapore | 2017: Trienal Seni Patung Indonesia #3, Skala, Galeri Nasional Indonesia; Yokohama Triennale 2017, Island, Constellations, and Galapagos. Yokohama Museum of Art; ART|JOG|10 Changing Perspective, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta.

## **LOLI RUSMAN**

Born, Bukittinggi, 23 April

### **Exhibitions**

2021: Pameran AKARA di Gedung PDIP Yogyakarta | 2020: Pameran



Isyarat di Sunrise Gallery Fermount Hotel Jakarta; Pameran “Bukan Yang Kemaren” di Museum dan Tanah Liat Yogyakarta | 2019: Pameran Sakato Art Community BEBAS di Jogja Gallery; Pameran Delapan Puluh Nan Ampuh Tribute to OHD di Museum dan Tanah Liat Yogyakarta; Pameran Bersama Bukan Yang KEMarin di Rumah Komik MDTL Yogyakarta; Pameran Bersama Greng (100 tahun Widayat) di Museum dan Tanah Liat; Pameran bersama Asosiasi Gallery Senirupa Indonesia (AGSI) ARTJakarta | 2018: Pameran Bersama Open House di Gajah Gallery Yogyakarta; Pameran Landscape Legacies di Gajah Gallery Singapore; Pameran Medium at Play di Gajah Gallery Yogyakarta.

## MANGU PUTRA

Born, Selat Sangeh, Bali, 1 May 1963

### Education

ISI (Indonesian Art Institute), Visual Communication Design, Yogyakarta | Graduate from SMSR (Fine Arts High School) in Batu Bulan Bali

### Solo Exhibitions

2016: “BETWEEN HISTORY & THE QUOTIDIAN”, Gajah gallery Singapore | 2011: “Teater Rakyat 2”, KIAF Seoul, Korea | 2010: “Teater Rakyat”, Galeri Nasional Jakarta | 2008: “Silent Words”, Gajah Gallery, Singapore | 2007: “Mandala”, Bidadari, Ubud-Bali, Indonesia | 2006: “Belief”, Rupa Gallery, Surabaya, Indonesia | 2005: “Spiritual Landscape”, Gajah Gallery, Singapore | 2003: “Di Tepi Cahaya Bali”, Bentara Budaya Jakarta, Indonesia | 2002: “Gerutu Air, Tanah, dan Batu”, Santi Gallery, Jakarta, Indonesia | 2000: “Nature, Culture, Tension”, Jezz Gallery, Denpasar, Bali, Indonesia | 1999: “Solo Exhibition”, Chedi Gallery, Ubud - Bali Indonesia.

### Selected Group Exhibitions

2021: “TWENTYFIVE, Celebrating Gajah, 25th Anniversary, Gajah gallery Singapore | 2020: “THE HUMANITY OF SMALL THINGS, Gajah gallery Singapore; “ARTJOG RESILIENCE, Jogja National Museum, Yogyakarta; “RAIL” 2020 SaSam Art Exhibition, Jeju 4,3 Peace Memorial Hall, Jeju, South Korea | 2019: “MONUMENTA: IN LIGHTNESS”, Gajah Gallery Singapore; “BALI MEGARUPA” ARMA museum, Bali, Indonesia; “GENSET”, White Box @Publika, Kuala Lumpur, Malaysia; “BALINESE MASTERS, ABBC Building, Nusa Dua, Bali | 2018: “DIPPING IN THE KOOL AID” Highlights collaborations between contemporary artists and inmates of Bali prisons, Tonyraka Gallery, Bali; BIENNALE JATENG “THE FUTURE OF HISTORY”, Semarang Indonesia; “BEYOND THE MYTHS” Art Bali, Bali Indonesia; “ONE ART” Kurogawa Inn Museum, Fukuoka, Japan.

## MOELYONO

Born, Tulungagung, 5 August 1957

### Education

ISI Jogja Jurusan seni lukis

### Solo Exhibitions

2018: “Amok Tanah Jawa” Flinders Museum, Adelaide, South Australia | 2017: “Amok Tanah Jawa”, Langgeng Art Foundation, Jogja

### Selected Group Exhibitions

2020: Pameran Grup “Confluence”, Kohesi Initiatives, Tirtodipuran Link, Gallery II, Jogja; Pameran Bersama “GEMES” (Cunning) RUBANAH Underground Hub, Jakarta | 2019: “Pembangunan Taman Monumen Marsinah” hardboard cut, video, instalasi; Biennale Jogja

XV Equator #5: Indonesia with Southeast Asia Do We Live in the Same PLAYGROUND? | 2018-2019: “Beyond Bliss”, Bangkok Art Biennale 2018, Thailand | 2018-2021: “Noken”, Dhaka Art Summit, Bangladesh; Para Site, Hongkong; TSI Yangon, Myanmar; Museum of Modern Art in Warsaw, Polandia | 2018: “Lecture Performance”, Europalia, Gent-Brussel, Uerope | 2017: “Sunshower”: Contemporary Art from Southeast Asia 1980s to Now, The National Art Center, Tokyo, Mori Art Museum, Japan.

## MOHAMAD YUSUF (UCUP)

Born, Lumajang, 6 August 1975

### Solo Exhibitions

2016: “Catching javanese eyes”, 8/art gallery/ Tomio koyama gallery, shibuya hikaire, tokyo | 2014: “BEHIND NEW WORLD ORDER”, Tomio Koyama Gallery, Singapore | 2010: “Indonesia and I” — Valentine Willie Fine Art Gallery, Singapore | 2010: “Aku dan You” (Me and You) — Tembi Contemporary Gallery, Yogyakarta | 2005: “Arok Dedes Pramoedya Ananta Toer Sebuah Tafsir Visual” (A Visual Interpretation of Pramoedya Ananta Toer’s Novel Arok Dedes) — Lontar Gallery, Jakarta.

### Selected Group Exhibitions (location of venues in Indonesia unless otherwise indicated)

2019: “Full HD” Survive Garage, Yogyakarta; “Climate” Ipoh International Art Festival, Malaysia; “Eastern rhythms Indonesia”, History museum of Sofia, Bulgaria; “Termasuk” Darren Knight Gallery, Sydney, Australia | 2018: Triennial Seni Grafis Indonesia 2018, Bentara Budaya Jakarta; “Bara Lapar Jadikan Palu” Taring Padi, Gallery Katamsi ISI, Yogyakarta; “Artjog 2018” Jogja National Museum, Yogyakarta; “Catastrophe and the power of art” Mori Art Museum, Japan; “Java Art Energy” Institut des cultures d’islam, France; “Java blues” Super Studio Milan, Italy; “Total tolerance” Asmara Art and Coffee Shop, Yogyakarta; “Keep the fire on” Survive garage, Yogyakarta.

## MUJAHIDIN NURRAHMAN

Born, Bandung, 14 November 1982

lives & work in Bandung

Mujahidin Nurrahman is an artist who was born in Bandung (1982), where he also currently resides and works. He studied and graduated with a BFA degree in printmaking major from Institute Technology of Bandung. During his long tenure in art, that has spanned over fifteen years now, he has regularly participated in many exhibitions around the world. His notable solo exhibitions are Dogmatic Desires, ArtSociates, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta (2018); The Black Gold, Art Fair Tokyo, Tokyo, Japan (2017); Chamber of God, ArtSociates’ booth in ArtStage Singapore, Singapore (2016); Essentia, Centre Intermondes, La Rochelle, France (2015); Hidden, JIKKA, Tokyo, Japan (2015); and Soft Power >< With All Reasons and Decisions, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2014). He also consistently takes part in group exhibitions; among others are Gairah Seni Rupa Bandung, Semarang Gallery, Semarang (2019); Assemblage, Lawangwangi Creative Space, Bandung (2019); Power, Play & Perception, Gajah Gallery and Tabularasa Studio, Kuala Lumpur, Malaysia (2018); Jangan Sentuh, Visma Gallery, Surabaya (2017); Art Charity, Art Bazaar, Jakarta (2017); Waiting For It To Happen, Nadi Gallery (2016); VOID, Langgeng Gallery, Magelang (2015); The Language of Human Consciousness, ATHR Gallery, Jeddah, Saudi Arabia (2014); Yunnan International Prints 2012, Yunnan, China (2012); ART/JOG/11, Yogyakarta’s Cultural Park, Yogyakarta (2011); ASYAAF, Seoul, South Korea (2009); and

Re:(Post), Japan Foundati- on, Jakarta (2005). He won the Bandung Contemporary Art Award #3 in 2013.

## **NARPATI AWANGGA (OOM LEO)**

Lahir dan berdomisili di Jakarta, Narpati Awangga (kerap dikenal sebagai "oomleo"), menempuh studi seni rupa, jurusan seni murni (seni grafis - Institut Seni Indonesia, Yogyakarta), sebelum akhirnya di tahun 2002 memutuskan untuk bergabung dengan kolektif ruangrupa, Jakarta. oomleo aktif berpartisipasi di kancah seni visual dan musik perkotaan: sebagai seniman visual (digital, khususnya pixel-art), tergabung dalam band electro-pop "Goodnight Electric", mendirikan streaming radio online (RURU Radio), menjadi penyiar, kolumnis, ilustrator, moderator dan pembicara, mengorganisir acara musik dan lokakarya, hingga menyelenggarakan program karaoke keliling (oomleo berkaraoke).

## **NASIRUN**

Born, Cilacap. 01 Oktober 1965

### **Solo Exhibitions**

2020: Pameran Tunggal " Menafsir Borobudur " di Latar Galeri, Lobby BTPN CBD Sinaya, Jakarta; Pameran Virtual – LIVE YOUTUBE " Membaca Tanda Zaman " | 2018: Pameran Tunggal " Wirid On Canvas " di Natan Galeri, Kotagede, Yogyakarta | 2016: Solo Exhibition by Nasirun – RUN : Embracing Diversity, Sportorium UMY; Pameran Tunggal " Nasirun Di Museum Narta : Carangan " di NuArt Sculpture Park, Bandung | 2014: Pameran Tunggal " Breath of Nasirun " Mizuma Gallery Kyoto, Tokyo Japan | 2012: Pameran Tunggal " Uwuh Seni " di Gallery Salihara, Jakarta | 2002: Nadi Gallery | 2000: Galeri Nasional | 1993: Mirota Kampus, Yogyakarta

### **Selected Group Exhibitions**

2021: Pameran Bersama Art Care, di Jogja National Museum – Yogyakarta; Pameran Bersama Art Fair Kuala Lumpur; Pameran Bersama Gerakan Kemanusiaan Indonesia , di Bale Raos – Yogyakarta; Pameran Bersama HIATUS #4 UGM ( Virtual ); Pameran Bersama Yeosu International Art Festival 2021 di Yeosu World Expo Convention Center Exhibition Hall, Korea; Pameran Bersama L – Project ( Virtual ); Pameran Bersama Hut Banyuwangi di Gedung Juang 45 – Banyuwangi; Pameran Bersama AKARA – Gedung PDIP , Yogyakarta; Pameran Bersama Seni rupa Banyumas – Institute Teknologi TELKOM Purwokerto; Pameran Bersama Kita adalah Wayang di Bandara Yogyakarta International; Pameran Bersama Yoga Annual Art di Sangkring Art Space, Yogyakarta ; Pameran Bersama Menawar Isyarat di Sangkring Art Space, Yogyakarta; Pameran Tunggal Meta Jagad Nasirun di Soboman Art, Yogyakarta; Pameran Bersama Matja #2 " Potret Kyai " di R.J. Katamsi , Yogyakarta; Pameran Bersama Creative Freedom To Heal The Nation di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta; Pameran Bersama di Artos Kembang Langit, Banyuwangi; Pameran Lukisan Eksistensi di Gedung Dekopinda, Purbalingga Lor; Pameran Bersama di Peace Village, Ngaglik – Sleman; Pameran Bersama di Hyatt Regency Hotel | 2020: Pameran Bersama ( Virtual ) Manifesto, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta; Pameran Bersama ( Virtual ) Amal Covid, Yogyakarta; Pameran Bersama ( Virtual ) YAA #5, Sangkring Art Space, Yogyakarta; Pameran Bersama " Resonation " Yogyakarta; Pameran Bersama ( Virtual ) UI Art X , Universitas Indonesia, Jakarta; Pameran Bersama Sewindu UUK DIY, Yogyakarta | 2019: Pameran Bersama Manusia & Kemanusiaan di OHD Museum, Magelang; Pameran Bersama Gambar Babad Diponegoro di Jogja Gallery; Pameran Bersama KOSEN di Bentara Budaya Yogyakarta; Pameran Bersama PARTNER di Ruang LATAR Lobby Bank BTPN,

Jakarta; Pameran Bersama Kaligrafi Nusantara di Banjar, Jawa Barat; Pameran Bersama Merayakan Optimisme di Jogja Nasional Museum.

## **NINDITYO ADIPURNOMO**

Born, Semarang. June 24, 1961

### **Selected Group Exhibitions**

Education/Training/Workshop and Residency  
1981 – '88: The Art Institute of Indonesia Yogyakarta | 1986 - '87: The State Academy of Fine Arts Amsterdam The Netherlands

### **Solo Exhibitions**

2019: "PASANG" Setouchi Triennale Art Project at Ibukijima Island, in collaboration with Mella Jaarsma and the local Ibukijima residents | 2018: "Penanda Kosong" Exhibition Presentation of solo project "Penanda Kosong/Empty Signifier" at Semarang Gallery with Bob Edrian as an essay writer in "pdf" catalogue | 2017 : "Unit Produksi Berita", Exhibition presentation of an interactive Art Project, in collaboration with ten responders at Dia\_Lo\_Gue Gallery in Jakarta. With an monodialogue essay by Linda Mayasari and comments from all participating responders | 2015: "Criminal Cabinet 2015" Solo Exhibition at Ark Galerie Yogyakarta. With a mono dialogue essay by Linda Mayasari on produced post cards.

### **Selected Group Exhibitions**

2022: Open studio for special project on the habit of pandemic: "Working from home versus working at home" | 2021: ICAD\_ Indonesian Contemporary Art and Design in Jakarta; Open studio for special project on male gaze investigation: "Fashion is my belief" | 2020: "Resilience \_ARTJOG 2020" Group Exhibition at Yogyakarta Annual Artfair –Online Exhibition | 2019: "ART JAKARTA 2019" Group Exhibition at Jakarta Jakarta Artfair | 2018: "Serupa Bunyi" Group Exhibition of Visual Sound Art at Taman Budaya Jawa Tengah – Surakarta; "POLA: Pattern of Meaning", Group exhibition of contemporary art on the "batik" in Jim Thompson Art Centre – Bangkok | 2017: "Moscow Biennale 7th" The curator of the 7th Moscow Biennale is Yuko Hasegawa, Artistic Director of the Museum of Contemporary Art, Tokyo, and Professor of Tokyo University of the Arts. The project Clouds - Forests focuses on a new ecosystem formed through a circulation of "Cloud Tribes", who were born on the Internet cloud space, and "Forest Tribes" who are born on cultural origin; "Mereka-reka" Group Exhibition at LORONG Gallery Yogyakarta. Curator: Arham Rahman (with bilingual catalogue).

## **NYOMAN ERAWAN**

Born, Banjar Dlodotgluk, Sukawati, Gianyar, Bali. May 27th, 1958

### **Education**

Indonesia Academy of Art (STSRI), Yogyakarta, Indonesia

### **Solo Exhibitions**

2017: SHADOW DANCE III, Bentara Budaya Bali; SHADOW DANCE II, ART STAGE Jakarta. Sheraton Jakarta, Gandaria City Hall B | 2016: SHADOW DANCE, ART:1 Jakarta; Special Programs Art Projects, COSMIC DANCE by Nyoman Erawan, Foyer Ballroom Area, The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific place | 2015: EMOTIVE, Griya Santrian Gallery, Bali, Indonesia | 2013: Action & [re]action, Agung Rai Museum of Art, Ubud, Bali, Indonesia; Archetype, Re-Reading Nyoman Erawan Komaneka Fine Art Gallery | 2012: Salvation of The Soul (Painting, Sketch, Installation Art and Performance Art), Tonyraka Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia | 2004: Line and Body Language, Ganesha Gallery, Four Season Resort, Jimbaran, Bali, Indonesia | 2003: Pralaya : Prosesi Kehancuran dan Kebangkitan,



Bentara Budaya Jakarta, Indonesia

### Selected Group Exhibitions

2021: International Bali-Bhuwana Rupa Online Virtual Galery-Bali | 2020: Pameran Seni Rupa, "Sipp Setiap Saat" Galery Griya santrian, Sanur-Bali | 2019: Kontraksi: Pascatradisionalisme, Pameran Seni Rupa Nusantara 2019, Gedung A, B, dan D Galeri Nasional Indonesia, Jakarta Pusat | 2018: Bazaar Art Jakarta 2018, Ritz Carlton, Pacific Place Jakarta, Indonesia; ART • BALI | Beyond The Myth 2018, ITDC Nusa Dua, Bali Collection, Nusa Dua Bali.

## OKY REY MONTHA

### Education

Majoring in Design Visual Communication, Faculty of Visual Arts, Indonesia Institute of The Arts (ISI) Yogyakarta, Indonesia

### Solo Exhibitions

2021: INFINITY, Avenue Des Arts Gallery, Los Angeles, CA, US | 2020: NOTE FROM DARKNESS, CANS Gallery, Jakarta, Indonesia | 2018: RHYTHM OF CHAOS, CANS Gallery, Jakarta, Indonesia | 2015: BREATHTURN, Indonesian Art Institute, Yogyakarta, Indonesia; KEEP CALM AND SHUT UP, Equator Art Project, Singapore | 2014: BLACK PAWN CONSPIRACY, Singapore Art Stage, Singapore | 2013: BRIGITTA QUEEN, Galeri Sutopo ISI Yogyakarta and Galeri Canna, Jakarta, Indonesia | 2012: KYRESOPHIA, Primo Marella Gallery, Milan, Italy (Written by Jim Supangkat, Oky Rey Montha) | 2011: KYRELOGY, Galeri Canna, Jakarta, Indonesia (Written by Jim Supangkat, Dr. Melani W. Setiawan, AC. Andre Tanama, Koskow, Sukma Swarga Tiba) | 2010: EVORAH (Evil of Rabbit Head), Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta, Indonesia (Written By Suwarno Wisetrotomo & Sukma Swarga Tiba).

### Selected Group Exhibitions

2022: INDO NFT VESTIVERSE, Galeri R.J Katamsi, Yogyakarta; ART JAKARTA GARDEN, Hutan Kota, Jakarta; ART MOMENTS JAKARTA, Cans Gallery, Jakarta; YOGYA ANNUAL ART, Sangkring Art Space, Yogyakarta | 2021: POP-UP POP ART, Soumei M50 Gallery, Shanghai China; ARTMOMENTS JAKARTA, Cans Gallery; WARTA, Jogja Gallery | 2020: DETAIL, Avenue Des Arts Gallery, LA, California; FESTIVAL AHLI GAMBAR, Galeri Katamsi, ISI Yogyakarta, Indonesia; ARTCARE (covid 19) CHARITY, Jogja National Museum, Indonesia | 2019: ART MOMENT JAKARTA, Sheraton Hotel, Jakarta, Indonesia | 2018: CHARITY FOR HAPPY HEARTS INDONESIA, Four Seasons Hotel, Jakarta, Indonesia; FORMS OF DIVERSITY, RedBase Gallery, Yogyakarta, Indonesia; MANIFESTO, Galeri nasional, Jakarta, Indonesia; AUCKLAND ART FAIR, RedBase Gallery, Australia; FKY 30, Yogyakarta, Indonesia.

## PUTU SUTAWIJAYA

Born, Desa Angseri, Tabanan, Bali. 27 November 1970

### Education

1991 – 1998: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### Solo Exhibitions

2019: "Majapahit Milenial" Langgeng Art Foundation, Yogyakarta; "Anetes" Sangkring Art Project, Yogyakarta | 2018: "EARTHSCAPE" Cans Gallery, Jakarta | 2017: "Betwixt and Between" Latar Art Space, Ground Floor BTPN, Jakarta | 2014: "Remembering" Sin Sin Art Gallery, Hongkong | 2011: "GESTICULATION" Sangkring Art Space, Yogyakarta | 2010: "GESTICULATION" Bentara Budaya Jakarta; "GESTICULATION" Bentara Budaya Bali | 2008: "MAN, MOUNTAIN" CIGE, Beijing, China; "LEGACY OF SAGACITY"

National Gallery, Jakarta

### Selected Group Exhibitions

2022: "JENGGELEK TINGGI MELEK" Gedung Jawa Pos Radar, Mojokerto Jawa Timur | 2021: YAA 6 'TRANSboundaries Bale Bnajar Sangkring, Yogyakarta; 'Menawar Isyarat 60' Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta; "SMALL THING, GREAT MEANING#4" Apel Watoe Contemporary Art Gallery, Borobudur, Magelang; "BERSAMA DALAM BERBEDA, BERBEDA DALAM SAMA" Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga, Yogyakarta | 2020: Pameran Bersama 8th Anniversary Abdurrahman Wahid Centre; Virtual Art Exhibition UI ART 2020, Universitas Indonesia; Jogja International Creative Arts Festival, ISI Yogyakarta; Art Jog "Resilience" JNM Yogyakarta; Confusing Power Grid Artas Gallery, Virtual Space, Japan; "Pagebluk" DKJT, Jember, Jawa Timur; YAA 5 'Hybridity Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta | 2019: "Pameran Bersama Satu Arah Indonesia Maju" Jakarta; "Pameran Bersama Merayakan Optimisme" Taman Budaya Yogyakarta; "Pameran Bersama Tribut To Pak Cip, Selo Adji Mojokerto, Jawa Timur; "Speculative Memories" Art Bali, Bali; "Minna Minkum Nusantara" AJBS Surabaya; YAA#4 "INCUMBENT" at Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta | 2018: "POTRET" Latar Art Space, "YOGYA ANNUAL ART #3" Sangkring Art Space; "PostTest" Galeri Cipta Taman Ismail Marzuki Jakarta; "Energi Seni" Plaza Indonesia Jakarta; "Spectrum Hendra Gunawan" Ciputra Artpreneur Jakarta, "SEPTEMBER ART MONTH #1" Batu Malang; "Pameran Cover CD Ikhlas Bentara Budaya Yogyakarta; "High Value" at Visma Gallery Surabaya.

## SAMSUL ARIFIN

Born, Malang. March 5, 1979

### Education

Indonesian Institute of the Arts, Yogyakarta, Indonesia

### Solo Exhibitions

2013: "The Pilgrim and the Pirate", Art Basel Hongkong, Hongkong; "From Education to Art World", Art Stage Singapore, Singapore | 2011: "Goni's Journey", Scope Basel: International Contemporary Art Show, Kaserne Basel, Switzerland | 2010: "The Maker", Ark Galerie, Jakarta, Indonesia.

### Selected Group Exhibitions

2020: "ARTJOG: Resilience", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia | 2019: "ARTJOG Common Space", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia | 2018: "ARTBALI: Beyond The Myths," ARTBALI Bali Collection, Nusa Dua, Bali, Indonesia; "ARTJOG Enlightenment", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia | 2017: "ARTJOG Changing Perspective", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; "Art Basel Hongkong", Nadi Gallery, Indonesia | 2016: "ARTJOG Universal Influence". Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia; "Art Stage Jakarta", Semarang Gallery, Indonesia; "Art Stage Singapore", Semarang Gallery, Indonesia; "Art Basel Hongkong", Nadi Gallery, Indonesia.

## SAMUEL INDRATMA

Born: December 22, 1970, Gombang, Central Java, Indonesia.

Founder of Apotik Komik (1997-2005), the visual art group in Yogyakarta, Indonesia.

Founder of Jogja Mural Forum.

Co-founder of Folk Mataraman Institute, community of art and culture activities.

Co-founder of Sraddha Jalan Mulia Art Project.

## Education

Studied Graphic Art, Indonesian Institute of Arts, Yogyakarta, Indonesia.

## Solo Exhibitions

2018: Maju Jaya (Jogja Gallery, Yogyakarta); Nyoh (Indie Art Space, Yogyakarta) | 2017: Wayang Los Stang (Sangkring Art Project, Yogyakarta) | 2015: Suket Godhong Dadi Rewang ( Bentara Budaya Yogyakarta); | I was Here, Mural Exhibition ( Red Base Foundation Gallery, Yogyakarta) | 2012: Andhap Asooy-Work on Paper Project (Sangkring Art Project,Yogyakarta) | 2009: Agro Metal ( Tembi Contemporary Art, Yogyakarta) | 2007 – 2008: Urban Apartment (Laneway Commision, Melbourne) | 2004: The Interpretation of Sureq La Galigo (Esplanade-Theatres on the Bay, Singapore) | 2001: Begadang III (Lontar Gallery, Jakarta) | 1998: From Horror to Hope (Institut Francais Indonesia,Yogyakarta) | 1997: Mural Blues (Via Via Kafe,Yogyakarta).

## Art Projects

MELAYANG.nApotik Komik mural project at Nitiprayan, Yogyakarta. 1997 | SAKIT BERLANJUT, Apotik Komik public art project, Yogyakarta,1999 | LES PARAVENT Stage artistic for Theater GARASI , Les Paravent- Jean Genet, 2000 | GALERI PUBLIK APOTIK KOMIK, Founding of a public street gallery for the duration of one year.2000 | "SAMA-SAMA/ YOU'RE WELCOME" International collaboration and exchange Apotik Komik (Yogyakarta) with Clarion Alley Mural Project (San Francisco), 2002 | INTERSECTION for the arts gallery, Southern Exposure at Project Artaud, Raibow grocery, Le Beau market, San Fransisco, USA 2003 | ART & PEACE project Collaborated with Haverford collage students, Pennsylvania, USA. 2003

## Selected Group Exhibition

AWAS! Recent Art from Indonesia  
Traveling exhibition organized by the Cemeti Art Foundation,Yogyakarta,1999-2001 | FOUR MEMBER OF APOTIK KOMIK, Atelier Frank & Lee, Singapore. 2000 | 36 IDEAS from Asia: Contemporary Southeast Asian Art , A travelling exhibition organised by the Singapore Art museum.2002

## SIRIN FARID STEVY

Born, Gunungkidul, Yogyakarta. 1982

## Education

S-1 Desain Komunikasi Visual, ISI Yogyakarta

## Solo Exhibition

2019 : WHICH IS IN THE HEART OF LIBERATES – LIBERATES CREATIVE COLONY YK | 2016 : TOO POOR FOR POP CULTURE – TOO HUNGRY FOR CONTEMPORARY – KKF YK | 2014 Being Happy Is Simple – Kendra Gallery – Bali | 2012 : GDRS GTH – deus ex machina – Jakarta | 2011 : URGNT SLNC URGNT SNDS – deus ex machina – Bali

## Selected Group Show

2022 : - Morat-marit – drawing exhibition, Gunungkidul; Manifesto – Galeri Nasional | 2021 : ARTJOG; HOTEL ASIA PROJECT – MES 56 – Yogyakarta; Kepada Tanah – Solidaritas Wadas (Jogja, Semarang, Malang, Bali, Jakarta, Bandung); | 2020 Commision Works – TONGGAK, Pameran Harlah 70 ASRI – Galeri RJ. Katamsi - Yogyakarta | 2019 : BIENNALE JOGJA; IN THE MIND OF WHICH IS – HOTEL MONOPOLI JKT | 2018 : SPASIAL – HONF YK; Manifesto, Galeri Nasional

## SURAJI

Born, Yogyakarta. March 29, 1971  
Currently lives and works in Yogyakarta

## Education

1993 – 2000: Indonesia Institute of Fine Art ( ISI ), Yogyakarta Indonesia

## Solo Exhibitions

2014: Visual Voice - "Visual Voice The Wild & The Domestic" Galeri Canna Jakarta Indonesia | 2007: Nature's Testimony, Langgeng Gallery, Magelang Central Java Indonesia | 2001: Suratn Jiwa, Galeri Gelaran Yogyakarta.

## Selected Group Exhibitions

2020: Reuni Prasadha 93 "Kiniko Art Room" Yogyakarta; Art Jakarta | 2019: Pameran Diponegoro Jogja Gallery Yogyakarta | 2017: Matra BAru Can's Gallery Jakarta; "Wangsit" Paguyuban Sidji. Jogja Gallery Yogyakarta; Art Stage Jakarta; Art Jakarta; Legenda 87 Galery SMSR Yogyakarta | 2016: Mandiri Art Clarity "Mandiri Sahabat Negeri" Ghara Bimasena, Jakarta Selatan; Finalis UOB 2016, Jakarta | 2015: 70 Tahun Republik Indonesia, Galeri Nasional Indonesia & Galeri Canna, Jakarta.

## THERESIA AGUSTINA SITOMPUL

Born, Pasuruan. 5 Agustus 1981

## Education

1999-2007 : Fine Art dep. Printmaking, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta | 2009-2011 : Postgraduate, Fine Art dep, Printmaking, Indonesia Institute of Art Yogyakarta

## Solo Exhibition

2021 : DOA (Pray) , Sangkring art Project, Yogyakarta, Indonesia | 2019 : Amygdala : Print and things, Artotel Yogyakarta, Indonesia | 2014 – 2015 : Pada Tiap Rumah Hanya Ada Seorang Ibu (within each house there is only a mother), Tour Solo Exhibition Bentara Budaya, Jakarta, Bali, Solo, Yogyakarta, Indonesia | 2012 : Prints the Book of Genesis: Seeds of Peace. Lawang Wangi, Bandung, Indonesia | 2011 : Spirit of Noah. Bentara Budaya, Yogyakarta, Indonesia

## Group Exhibition

2022 : Art JOG MMXXII : Expanding Awareness, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta; Private Purview, Bale Project - Semarang Galery, Semarang | 2021 : ARTJOG MMXXI : Arts in Common : Time (to) Wonder, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, Indonesia; Warta , Jogja Galeri, Yogyakarta, Indonesia; Love Song 3rd Edition, Intaglio Print Exhibition by Malaysian Chetak 12 and Studio Grafis Minggiran Indonesia at HOM Art Trans Malaysia Ciputra Artpreneur, Virtual Exhibition, Hidup Berdampingan Dengan Musuh, Jakarta; Pekan Seni Grafis Yogyakarta, SCHABLON, Kiniko Art Space, Yogyakarta | 2020 : ARTJOG : Resilience, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, Indonesia; Indonesian Calling 2020, 16 Albermarle Project Space, Sidney; Manifesto VII : Pandemi, online exhibition with Bumbon Project\_Video Performance, Indonesia National Gallery, Jakarta Indonesia; Obah Gumregah, online exhibition with Bumbon Project, support by Dinas Kebudayaan DIY, Indonesia; The 3rd ASEAN Graphic Arts and Competition and Exhibition – Viet Nam.Pameran Amal Covid19 Pameran Virtual di Ruang Dalam Art House, Yogyakarta, Indonesia; Equidistant Tirtodipuran Link. Yogyakarta, Indonesia. | 2019 : Synthesis Wonder of Indonesia, Indonesian and Bulgarian Contemporary Art, National Gallery, Kvadrat 500, Sofia ; Jakarta Art Week : Perempuan Bicara Seni Outdoor installation, Halte Sudirman,



Jakarta, Indonesia; Amygdala : Print and Things. Artotel, Yogyakarta, Indonesia; Nurture. Galeri Katamsi, Yogyakarta, Indonesia; ArtJakarta, Jakarta, Indonesia; Mata Angin Ruang dalam, Yogyakarta, Indonesia; 80 Tahun nan ampuh tribute to Oie Hong Djien. Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta Dan Kiniko Art Space, Yogyakarta, Indonesia; Perfect on Art, Pantene. Pasific Place Jakarta, Indonesia; Indonesia Women Artist : Into the Future. Indonesia National Gallery, Jakarta, Indonesia; Termasuk Darren Knight Gallery 840 Elizabeth Street, Waterloo, Sydney, Australia | 2018 : Celebration of the Future; AB•BC Building, Nusa Dua, Bali; Reracik Bumbon #5 , Bumbon project, Bale Banjar, Sangkring, Yogyakarta, Indonesia; Panji Pameran Besar Seni Rupa, Graha pancasila, Batu, Indonesia; Spektrum 100th Hendra Gunawan Ciputra Artpreneur, Jakarta, Indonesia; Art Jakarta 10th anniversary to The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific Place, Indonesia

## **TISNA SANJAYA**

Bandung, 28 Januari 1958

### **Pendidikan**

2008-2011 : Program Doktor Penciptaan Karya Seni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta | 1997-1998 Meisterschüler, Hochschule für Bildende Künste, Braunschweig, Jerman. (Supervisor Prof. Karl-Christoph Schulz, dengan beasiswa dari DAAD) | 1991-1994 : Diplom Kunst–Freie Kunst–Künstlerisch–Wissenschaftlicher Studiengang, Hochschule für Bildende Künste, Braunschweig, Jerman. (Supervisor Prof. Karl-Christoph Schulz, dengan beasiswa dari DAAD) | 1979-1986 : Jurusan Seni Rupa, Studio Seni Grafis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Indonesia | 1978-1979 : Pendidikan Seni Rupa, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bandung, Indonesia

### **Pameran Tunggal Terpilih**

2018 : Potret Diri sebagai Kaum Munafik, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta | 2011: Cigondewah: An Art Project, National University of Singapore Museum, Singapura | 2008 Idiocracy, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta; Incarnation, Artsphere, Jakarta; Cigondewah, Galeri Kendra, Bali | 2007 : Sunset in Cigondewah, Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan, Bandung | 2006 : Pameran tunggal di Gallery of Graphic Arts Santrian, Denpasar.

### **Pameran Kelompok Terpilih**

2018 : M+ Live Art: Audience as Performer, M+ Museum, Hong Kong | 2017 : First Sight August Museum MACAN, Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara, Jakarta | 2016 Siklus Abu, Erasmus Huis Jakarta, Jakarta | 2015 : Secret Archipelago, Palais de Tokyo, Paris; Jakarta Biennale 2015: Maju Kena, Mundur Kena, Gudang Sarinah Ekosistem, Jakarta | 2014 : First Annual Jeprut, Galeri Soemardja, Institut Teknologi Bandung, Bandung | 2013 : Concept, Context, Contestation, Bangkok Art and Culture Centre (BACC), Bangkok, Thailand.

### **Performance Art dan Pentas Teater**

2018 “99 Sajadah Merah,” M+ Live Art: Audience as Performer, M+ Museum, Hong Kong | 2017 “Art is a Prayer,” AsiaTOPIA: Asia-Pacific Triennial of Performance Art, Melbourne Library Melbourne, Australia | 2017: “Potret Diri sebagai Kaum Munafik,” First Sight August Museum MACAN, Museum of Modern and Contemporary Art in Nusantara, Jakarta | 2014 : “Hudang!,” Museum Fatahillah, Jakarta. | 2013 : “Senisasi Seng,” performance keterlibatan memrotas komersialisasi hutan kota Babakan Siliwangi; “Homage to Mandela,” bersama kelompok seni performance Ke’ruh, Sungai Cikapundung Timur, Bandung; “Kedutaan Masalah Dunia,” bersama Ke’ruh, Bi Raspi di 4th Singapore Biennale: If the World Changed, Singapore Art Museum, Singapore

## **TITARUBI**

Born, 1968

### **Education**

1987-1997: Fakultas Seni dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia | 2019: Pasca Sarjana Dept. Sejarah. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada

### **Solo Exhibitions**

2017: “Pekan Maritim Berbasis Rempah” Gedung Lawang Sewu, Semarang, Central Java, Indonesia | 2015: “Senyap” Salian Art, Bandung, Indonesia | 2014: “Discourse of The Past” Philo Art Space” Jakarta, Indonesia | 2013: “Burning Boundaries”. Galerie Michael Janssen, Berlin, Germany | 2008: “Surrounding David”. a commission work of the National Museum of Singapore, Singapore | 2007: “Herstory”. Bentara Budaya Jakarta, Jakarta, Indonesia; “Kisah Tanpa Narasi”. Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia | 2004: “Benih”. Via-Via Cafe, Yogyakarta, Indonesia; “Bayang-bayang Maha Kecil”. Kedai Kebun Forum, Yogyakarta, Indonesia; “Bayang-bayang Maha Kecil Puri”. Art Gallery, Malang, Indonesia | 2003: “Bayang-bayang Maha Kecil”. Cemara 6 Gallery, Jakarta, Indonesia | 2002: “Se[Tubuh] Benda”. Art Space, Yogyakarta, Indonesia | 1995: “Yang Kelak Retak” (Will be Going Crack). Infant-Shelter Promotion for Tangerang, West Java, Manufacturing’s Labors Exhibition], Senandika Perempuan Women NGO, Pondok Indah Mall, Jakarta, Indonesia; “Yang Kelak Retak”. Stage Cafe, Ratu Plaza, Jakarta, Indonesia.

### **Selected Group Exhibitions**

2022: “Indonesian Woman Artist #3” Infusion into Contemporary Art. National Gallery, Jakarta, Indonesia | 2021: “Pause, Rewind and Forward #3”. Kiniko Art, Yogyakarta, Indonesia; “Identitas yang Hidup” Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta, Indonesia | 2019: “Bongkar Gudang #1 XOXO” Rubanah Underground Hub, Jakarta, Indonesia | 2018: “Kapal Borobudur” A Commission Work, Ahmad Yani International Airport, Semarang, Central Java, Indonesia; “The Future of History” Biennale Jawa Tengah; Celebrating Diversity #2, Latar Art Space, Jakarta, Indonesia | 2017: Europalia – Indonesia, “King of The Sea” at La Boverie Musée d’art modern et d’art contemporain de Liège, Belgium; “Banda: Warisan untuk Indonesia”, Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia; Art Stage Jakarta 2017, Jakarta, Indonesia; “Himalayan Art Camp Exhibition”, Nepal Art Council, Kathmandu, Nepal; “Himalayan Art Camp Exhibition” Pokhara Art Gallery, Pokhara, Nepal.

## **UGO UNTORO**

Born in Purbalingga, Central Java, 28 juni 1970

### **Education**

Graduated from Indonesia Institute of Art (ISI), Yogyakarta

### **Solo Exhibition**

2022: ‘Runaway Passenger’, Can’s Gallery, Gambir Jakarta Pusat | 2020: ‘Homage to the Blackboards’, 10 Hours Live on Zoom; ‘Busan Annual Market of Art’, Busan, South Korea | 2019: ‘Rindu Lukisan Merasuk di Badan’, Indonesia National Gallery, Jakarta; ‘Archives of a Collector’, Biasa, Bali | 2018: ‘.../marang ibu’, Galeri Kertas, Studio Hanafi, Depok, West Java | 2015: ‘Passage’ (Retrospective Exhibition), Galeri Gejayan, Yogyakarta | 2013: ‘Melupa’, Ark Galeri, Yogyakarta | 2011: ‘Paper & Ugo’, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta | 2009: ‘Poem of Blood’, Rome Contemporary Art Fair, Italy | 2009: ‘June’, Nadi Gallery, Jakarta

### **Selected Group Exhibitions**

2022: ‘Bandung Artist’s Book Exhibition, Thee Huis Gallery, Taman

Budaya Jawa Barat | 2021: 'Daya Hidup', Museum Dan Tanah Liat, Yogyakarta; 'TWENTYFIVE', Gajah Gallery, Yogyakarta; 'Vestige', Srisasanti Syndicate, Yogyakarta | 2020: 'Hidup Berdampingan Dengan Musuh', Ciputra Artpreneur, Jakarta; 'Jogja International Creative Arts Festival', ISI Yogyakarta, Bantul; 'ARTJOG RESILIENCE', Jogja National Museum, Gampingan Yogyakarta; 'Back to Art', A+ Art Asia, Malaysia | 2019: 'ARTJOG MMXIX – Arts in Common', Jogja National Museum; 'ARTJAKARTA', Kersan Art Space, Art Jakarta, JCC Senayan; 'Mind' Sarang Building, Bantul, Yogyakarta; '80nan Ampuh', Kiniko Art, Kalipakis, Kasihan Bantul, Yogyakarta | 2018 | 'Babad Pangeran Diponegoro', Jogja Gallery, Yogyakarta; 'Kecil itu indah' Edwin's Gallery, mampang Jakarta Selatan; '100 Tahun Hendra Gunawan' Ciputra Artpreneur, Ciputra World 1 Jakarta.

## VALDO MANULLANG

### Education and Training

Fine Arts, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

### Solo Exhibition

2016: Bazaar Art Jakarta 2016, Grand Ballroom, The Ritz Carlton, Pacific Place, Jakarta.

### Selected Group Exhibitions

2022: "Jogja: The Next Chapter", All About Gallery, Singapore | 2021: "Cek Ombak" Group Exhibition, Langgeng Art Foundation; "Elpis an Envisage of Hope" Duet Exhibition with Suanjaya Kencut, Langgeng Art Foundation; "Tahta untuk Rakyat, Sri Sultan Hamengku Buwono IX" Jogja Gallery | 2020: "Letter To Star - A Tribute to Jean-Michel Basquiat" Asian Contemporary Art Project, Langgeng Art Foundation; "Hope", Equator Art Project, OPPO Art Jakarta Virtual; "Halo - Salon#2" Langgeng Art Foundation | 2019: "Reciprocities" Kohesi Initiatives | "Celebration of Compassion" Srisasanti Syndicate | "Salon #1" Langgeng Art Foundation | "Work +Play Art Now!" Bentara Budaya Yogyakarta | 2018: "Imagined Generation" Langgeng Art Foundation; "Spirit Potret" Museum Basoeki Abdullah; Art Jakarta 2018 represent Srisasanti Syndicate.

## WAYAN KARJA

Lahir di Ubud 1965. Karja mulai melukis dengan gaya "young artist" Penestanan ketika Sekolah Dasar. Sejak SMP belajar seni lukis gaya Ubud, dilanjutkan dengan pendidikan formal seni lukis di SMSR N Denpasar. Pendidikan tinggi seni rupa di PSSRD Universitas Udayana. Master of Fine Arts di University of South Florida, Amerika Serikat. Belajar Expressive Arts di European Graduate School, Swiss, dan belajar Ilmu Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia Denpasar. Sebagai pelukis, pendidik, mantan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Karja menerima berbagai penghargaan di bidang pendidikan seni, termasuk Satya Lencana dari Presiden Republik Indonesia dan dari Mr. Nakasone Yasuhiro, Jepang. Ia juga melakukan penelitian, menulis artikel seni, internasional symposium, workshop dan artist talk di beberapa negara. Mengajar mata kuliah seni lukis kontemporer, sejarah seni rupa Barat, dan kritik seni. Secara konsisten menekuni konsep karya Kosmologi Bali dengan spesialisasi warna pengider bhuwana. Series karya- karya terkini mengambil tema Journey into the Unknown, Cosmic Energy, dan Color Healing. Sejak tahun 1983 Karja telah melakukan lebih dari 25 pameran tunggal dan 85 pameran bersama di Bali, Malang, Yogyakarta, Jakarta, Hong Kong, Jepang, Australia, Swiss, Italia, Jerman, Hungaria, dan Amerika Serikat (Hawaii, Florida, Maine, Chicago, and Massachusetts). Pameran tunggal terkini di CSIS Jakarta. Pameran bersama terkini Balinese Masters

Nusa Dua, Museum ARMA Ubud, Sin Sin Gallery Hong Kong, dan Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta.

## WINDI APRIANI

B. Bandung, 1987

### Pendidikan

2005 – 2010 : Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung

### Penghargaan

2013 : Juara Kategori Seniman Muda Berbakat, Pada Kompetisi Gudang Garam - Indonesia Art Award (GG-IAA) 2013, Yayasan Seni Rupa Indonesia | 2011 : Finalis, pada kompetisi Soemardja Art Award 2011, Galeri Soemardja - ITB.

### Pameran tunggal

2017 : 'Tracing subtle signs'. Kurator A. Rikrik Kusmara, Edwin's Gallery Jl. Kemang Raya No. 21 Jakarta Selatan | 2015 : Art Stage Singapore, Project Booth. Marina Bay Sands. Sands Expo and Convention Centre. Singapore. Bersama dengan ROH Projects | 2014 : Post Memory : Born Afterwards. Kurator Asmudjo J. Irianto, ROH Projects Thamrin Nine Complex / Anz Square Mezzanine Floor unit a & b. Jl. M.H. Thamrin No. 10. Jakarta.

### Pameran bersama

2022 : KONVERGENSI, Kurator Asmudjo J. Irianto, Galeri Katamsi, ISI Yogyakarta; MANIFESTO VIII, Kurator Rizki A. Zaelani, Galeri Nasional Indonesia, Jl. Medan Merdeka Timur No.14, Jakarta | 2021 : MOMENTS, Pameran Virtual Agung Fitriana & Windi Apriani, rachelgallery.com | 2020 : PANDEMI, Pameran Video – daring, Kurator Rizki A. Zaelani, Manifesto VII. Galeri Nasional Indonesia | 2019 : Pameran Duo Agung Fitriana & Windi Apriani. Spaceplus Gallery, 272, Dongho-ro, Jung-gu, wellcomm City, Seoul, South Korea | 2018 : SSAS/AS/IDEAS Bale Project In Collaboration with 20 Artists, Kurator Hendro Wiyanto, Bale Tonggoh Selasar Sunaryo Art Space. Jl. Bukit pakar timur No. 100, Bandung

## YULI PRAYITNO

Born 1974

### Exhibitions

2011 : Everything You Can Imagine Is Real #1, Galerie Christian Hosp, Berlin, Germany; 1001 Doors : Reinterpreting Traditions, Ciputra Marketing Gallery, Jakarta, Indonesia | 2010 : Made In Indonesia, Galerie Christian Hosp, Berlin, Germany; Art Hong Kong 10, Hong Kong; Space And Image, Ciputra World, Jakarta; Recent Art from Indonesia, Soobin Gallery, Singapore; Survey#1.10, Edwin's Gallery, Jakarta; Magainin, Jakarta Art District, Grand Indonesia, Jakarta; Almost White Cube, CG artspace 12th Anniversary exhibition, Jakarta; Pleasures of Chaos, Primo Marella Gallery Milano, Milan, Italy | 2009 : Biennale Jogja X, Jogja Jamming, Yogyakarta Indonesia; KADO, Nadi Gallery, Jakarta; XYZ, Edwin's Gallery, Jakarta; Next Nature, Vanessa Art Link, Jakarta; Mosaic 2009, Grip, Vanessa Art link Beijing, Beijing, China; Poli[chromatic], V Art Gallery, Bentara Budaya Yogyakarta, Indonesia; I Love ..., Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia (solo) | 2008 : Bentuk-Bentuk: Contemporary Indonesian Art in 3-D, a collaboration of Valentine Willie Fine Art and Nadi | 2008 : Gallery, Melbourne Art Fair, Melbourne, Australia; Expose #1 - A Presentation of Indonesian Contemporary Art by Deutsche Bank & Nadi Gallery, Four Seasons Hotel, Jakarta, Indonesia



## ZICO ALBAIQUNI

Born in Bandung, Indonesia.1987

### Education

2011 : BFA and MA, Painting, Institute Technology of Bandung

### Solo Exhibitions

2022 : Titem. Disruptive Liminalities, Yavuz Gallery, Jakarta, Indonesia | 2021 : Is this parochial or international? Does it really matter?, Yavuz Gallery, Singapore | 2019 : Nostalgic Utopia, Yavuz Gallery, Singapore | 2015 : Beyond the Veil, Suppan Contemporary, Vienna, Austria | 2014 : SEKE, Platform3, Bandung, Indonesia

### Group Exhibitions

2022 : Our Colonial Heritage, Tropenmuseum, Amsterdam, Netherlands; Decolonial Dialogues with the Golden Coach, Museum of Equality and Difference, online | 2021 : Lines of Dissonance, Yavuz Gallery, Singapore | 2020 : On the Nature of Botanical Gardens, Framed Framed, Amsterdam, Netherlands; Closer than they appear, Yavuz Gallery, Singapore; Possibility of an Island, Arndt Art Agency, London, UK; Gangguan Tenggara – Edisi Indonesia, Bega Valley Regional Gallery, Bega, Australia; Art Jog, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia | 2019 : Contemporary Worlds: Indonesia, National Gallery of Australia, Canberra, Australia; Mindful Circulation, Dr Bhau Daji Lad Mumbai City Museum, Mumbai, India; Lukisan Gapilan, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia; Liber Primus, Semarang Gallery, Semarang, Indonesia; Poros Bandung, Galeri Salihara, Jakarta, Indonesia | 2018 : The 9th Asia Pacific Triennial of Contemporary Art (APT9), QAGOMA, Queensland, Australia; JAVA – Art Energy, Institut des Cultures d'Islam, Paris, France; MANIFESTO 6.0: Multipolar, Galeri Nasional Indonesia

-

## ACE HOUSE COLLECTIVE

Ace House Collective is an artists' collective that works with communities & their networks in running space as a youth art and culture laboratory. Est. in 2011 on self-funding, this community strives to address the role and function of contemporary art in society today. This includes generating projects that utilize imitation and fictional institutions as a methodology to represent an art form by using various interpretations of the everyday infrastructure surrounding institutions-trade bodies that are often encountered by Indonesian people. Ace House also supports and develops the potential and the contribution to the latest art practices by providing a platform for productions, dialogues, and collaborations through assembly forums and exchanges.

Since 2014, Ace House has managed a typical residential building that was converted into a gallery. Ace House positions the physical space they manage as a form of collective work experiment, living installation, and art laboratory space.

## BARASUB

Barasub didirikan pada Oktober 2015 di Yogyakarta. Barasub saat ini ber-anggotakan Chrisna Fernand, Dwiky KA, Enka Komariah, Haidar 'Emen' Wening, Rangga Pratama, dan Reza Kutjh.

### Selected Group Exhibitions

2021 : Festival Kebudayaan Yogyakarta 2021, Citraweb.net | 2019 : Jogja Komik Week, Sonobudoyo, Yogyakarta; Platform Perupa Muda

Biennale Jogja XV Equator #5, PKKH, Yogyakarta | 2018 : You've Got One Notification, The Parlor, Bandung

### Commision Work

2018 : Monumentum, Nandur Srawung #5, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta

## GEGERBOYO

Gegerboyo adalah proyek kolaboratif antara Prihatmoko Moki, Vendy Methodos, Enka Komariah, Dian Suci Rahmawati, dan Ipeh Nur, dibentuk tahun 2017 di Yogyakarta, Indonesia.

### Solo Exhibition

2021 : GERBANG BUWANA Cemeti Institute for Art and Society, Yogyakarta, Indonesia | 2019 : TAN HANA DHARMA MANGRWA Redbase Foundation Yogyakarta, Indonesia

### Group Exhibition

2020 : Goro Goro Gegerboyo/Jagad Rusak, Elizabeth Jones Art Center, Oregon, USA | 2020 : Goro Goro Gegerboyo, Biennale Jakarta, Indonesia; Goro Goro Gegerboyo, Karya Normal Baru, kerjasama, Biennale Jogja, Makasar Biennale dan Biennale Jakarta Indonesia | 2019 : Gerbang Buwana, Biennale Jogja, JNM Jogja National Museum Indonesia | 2018 : Nandur Srawung, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia | Bebrayan, Festival Kesenian Yogyakarta, Pyramid Yogyakarta, Indonesia

## HONF

HONF itself since 1999 - 2000 concentrating on the principles of critique and innovation. Thinking forward, positivity and creativity have become the vision for HONF. In the implementation of this vision, in every program, they work towards the development of art, science and technology for the society.

By this vision HONF initiated Education Focus Program (EFP), a curriculum which acts as the guideline for every HONF activity that is created to respond to the global situations and conditions in Indonesia.

EFP concentrates on interdisciplinary knowledge exchanges and collaborations in critical analysis towards local and global issues and creating innovative ideas to seek solutions for them. EFP's main objective is to build a modern mind and mentality of society by bridging art, science and technology that is useful in processing local potentials into beneficial outputs for the society based on human uses and urgent needs.

Started in 2011 HONF established them self as a legal foundation. They divide into three platform:

- v.u.f.o.c
- HONFablal
- HONFactory

### Projects

Low Cost Prosthetic - HONFablal, Yogyakarta & WAAG Society, Amsterdam | Micronation/Macronation presented at Langgung Art Foundation, Yogyakarta; FBI DIY Bio | Meeting, FBI Headquarter, San Francisco, USA; Moscow Science Museum, Moscow, Russia | World Summit on the Information Society (WSIS+10), UNESCO Headquarter, Paris, France | CO:FOUNDER of Global Innovation Gathering, at RE:PUBLICA, Berlin, Germany | XXLAB, SOYA C[O] U[L]TURE, Prix Ars Electronica The Next Idea Voestalpine Art &

Technology, Linz, Austria | Anyang Public Lab (APL), Anyang, South Korea

### **Festivals**

2001 – 2011 | Yogyakarta International Video Work Festival | 2007 – 2017 Cells Button: Yogyakarta International Media Art Festival | 2014 – 2017 Transforming: International Summit on Critical & Transformative Making | 2016 – 2018 SETI (Search for Extraterrestrial Intelligence)

### **Awards**

2011 : Transmediale Award, Berlin, Germany | 2014 Prix Ars Electronica, Linz, Austria | 2017 : Vera List Centre Prize in Arts and Politics, New School, New York, USA

### **Exhibition**

2014 Basic Intelligent Organism : External Spatial Memory at ARTBOTICS Exhibition, Jakarta, Indonesia | 2015 Five Kingdom of Life at Pau France, Martinique, Yogyakarta, Indonesia | 20xx : Song of the River at New Museum, New York, USA | 2016 We Are Not Alone, ISSS, Artjog 9, Yogyakarta, Indonesia; C6H12O6 + 6 O2, Jakarta, Indonesia; ISSS Alongside NASA "A Human Adventure", Singapore | 2018 : Atlas of The Dead, Yogyakarta, Indonesia | 2021 : Ungovernable Structure, Current Festival, Stuttgart, Germany | 2021 : Translucent Power, Wunder der Prairie Internationales Live-Art Festivals, Mannheim, Germany

## **LEPASKENDALI LABS**

Motion Graphic Artist  
Experience as Reference

### **Selected Exhibitions**

2022: Part Of NFT EXHIBITION "ART POP UP" Indonesia | 2021: Video Mapping for SUMONAR 2021 "SPECTRUM OPTICA"; LIGHT INSTALLATION for SUMONAR 2021 " SPECTRUM OPTICA"; Commission Work for VIRTUAL Launch Event YouTap Indonesia; Commission Work for National Campaign #MulaiDariKamu KOMINFO | 2020: Virtual Exhibition at SUMONAR 2020 "MANTRA LUMINA"; Commission Work for VIRTUAL Event 10th GOJEK ANNIVERSARY; Commission Work for HUT BRI Video Mapping with MoDar Team at BRI Tower Jakarta | 2019: Commission Work for HUT JAKARTA Video Mapping with MoDar Team at MONAS Jakarta; Commission Work for Sumpah Pemuda 2019, Cathedral, Jakarta; Commission Work for Artlight Festival 2019, Moscow, Russia; Commission work for "SLIDE BAR Opening Party" at ARTOTEL Yogyakarta; Commission Work Mandiri Retail workshop 2019 "Funtasix Night" at Plataran Borobudur; Commission Work Generali Video Mapping "ROAR TO VICTORY" at ALANA Yogyakarta; Commission Work ALUMNI JOGJA "SATUKAN INDONESIA" at Kridosono Stadium Yogyakarta | 2018: Commission Work for Circle of light Festival 2018, Moscow, Russia; Commission work for "PERTAMINA ASEAN GAMES" at Pertamina Tower, Jakarta with Jogjakarta Video Mapping Project (#JVMP); Commission Work Opening Video mapping for ArtJog 2018 "Enlightenment"; Commission Work at Jogja Video Mapping Festival at BNI Building with 'Jogjakarta Video Mapping Project' (#JVMP), Yogyakarta, ID; Commission work for Directing Official Video clip DUBYOUTH "ROOTS".

## **RUANG MES 56**

Ruang MES 56 is a non-profit institution, which was established in Yogyakarta in 2002 by a group of artists, and function itself as a production laboratory and idea dissemination of photo-

based art, which emphasizes in the exploratory and experimental approach, conceptually and contextually. With a mission to develop contemporary art discourse and visual culture, while also optimizing art networks in the Southeast Asia region through several programs and activities such as residency/discussion, exhibition and interdisciplinary art projects.

### **Exhibition**

2019 : We Go Where We Now, R.J. Katamsi, Yogyakarta | 2017 : The History of Boys: the MES 56 and Beyond, DECK, Singapore | 2016 : Indonesia in SongEun: MES 56 – Keren Dan Beken, Song Eun Art Space, Seoul, South Korea; Alhamdulillah We Made It, Ruang MES 56, Yogyakarta, Indonesia | 2015 Alhamdulillah We Made It, OzAsia Festival, Adelaide, Australia | 2014 : Concept, Context, Contestation, Art & the collective in Southeast Asia, BACC, Bangkok, Thailand | 2013 Faraway So Close, Semarang Contemporary Art Gallery, Semarang Indonesia

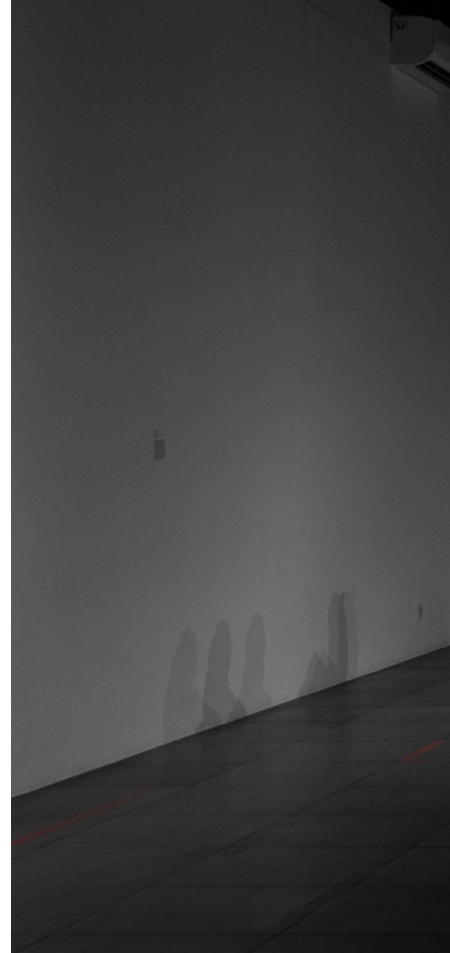


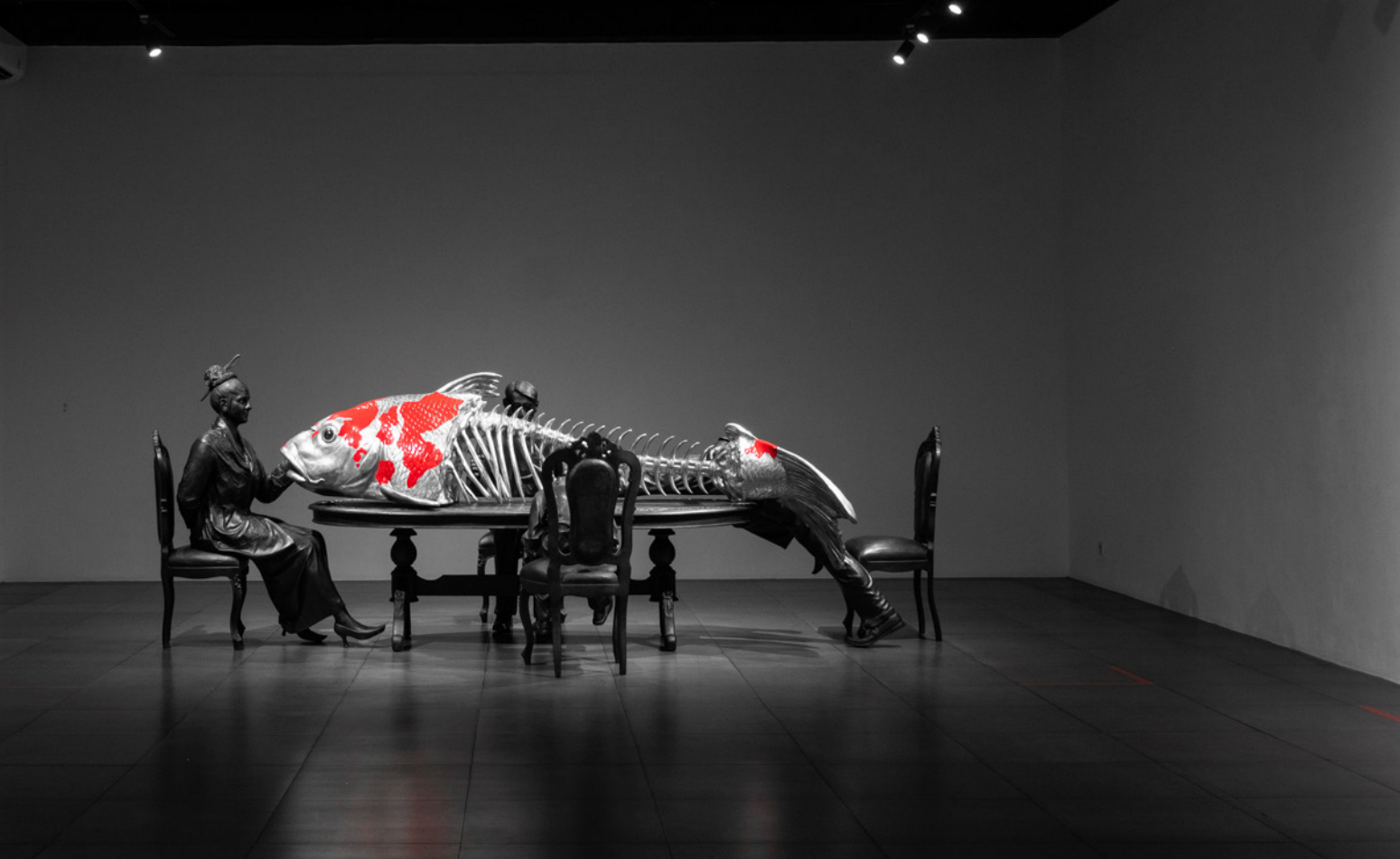
# Srisasanti Syndicate

Srisasanti Syndicate merupakan grup galeri seni yang didirikan tahun 1994 oleh E. St. Eddy Prakoso dengan tujuan utama menginisiasi apresiasi global bagi seniman Indonesia. Srisasanti Syndicate terdiri dari Srisasanti Gallery, Kohesi Initiatives, dan STEM Projects.

Manajemen dari grup ini menitikberatkan kegiatannya pada presentasi dan pengembangan seniman dari berbagai generasi dan latar belakang, serta menyediakan platform bagi seniman muda melalui program-program in-house dan global, seperti: pameran, residensi, kolaborasi dengan organisasi atau institusi seni, dan berbagai proyek interdisipliner lainnya. Srisasanti Syndicate telah bekerja sama dengan beberapa seniman ternama di kancah seni rupa kontemporer, seperti Alfredo Esquillo Jr. (l. 1972), Entang Wiharso (l. 1967), dan Heri Dono (l. 1960).

Melalui program manajemen dan representatif, Srisasanti Syndicate mewakili dan bekerja sama dengan senimannya dalam perspektif jangka panjang untuk membantu mengembangkan pengkaryaan mereka baik dari sisi konteks maupun teknis, serta memberikan kesempatan untuk memperkaya pengetahuan dan portfolio mereka. Seniman yang tergabung dalam manajemen atau representatif Srisasanti Syndicate di antaranya adalah: Abenk Alter (l. 1985), Addy Debil (l. 1993), Atreyu Moniaga (l. 1988), Fandi Angga (l. 1996), Galih Reza Suseno (l. 1990), Riono Tanggul (l. 1984), dan Taher Jaoui (l. 1978).





Srisasanti Syndicate juga memproduksi buku dan katalog, yang secara langsung berkontribusi dalam upaya pengarsipan sejarah dan wacana seni rupa Indonesia. Grup ini juga rutin mengundang kurator, sejarawan seni, dan penulis untuk berkolaborasi bersama dalam pameran-pamerannya. Dengan dasar komitmen edukasi terhadap publik, setiap pameran disertai dengan artist talk, gallery tour, workshop kreatif, dan acara yang dirancang untuk berbagai audiens.

Berbasis di Yogyakarta, kota yang merupakan salah satu pusat pendidikan, seni rupa, dan budaya di Indonesia, pada tahun 2019 Srisasanti Syndicate membangun Tirtodipuran Link, sebuah bangunan yang menjadi tempat utama berlangsungnya pameran dan aktivitasnya sampai saat ini.



# Acknowledgment

## Kami mengucapkan terima kasih kepada:

Seluruh seniman yang berpartisipasi  
Prof. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum - Rektor ISI Yogyakarta  
Suwarno Wisetrotomo - Kurator Pameran Konvergensi  
Asmudjo Jono Irianto - Kurator Pameran Konvergensi  
Rain Rosidi - Kurator Pameran Konvergensi  
Nano Warsono - Kepala Galeri R.J. Katamsi  
E. St. Eddy Prakoso - Srisasanti Syndicate  
Inge Santoso - CAN'S Gallery  
Tommy Sutomo - CAN'S Gallery  
Aan Andonowati - ArtSociates  
Yavuz Gallery  
Manajemen dan Staff Srisasanti Syndicate  
Seluruh pihak yang telah mendukung Pameran Konvergensi

DJ Ayash  
DJ Guling  
Oom Leo Berkaraoke  
Prontaxan  
The Trengginas

Supported by:

**SRISASANTI**  
SYNDICATE

**SRI SASANTI INDONESIA**  
FOUNDATION

**SRISASANTI**  
GALLERY

**KOMBERA**  
INITIATIVES

STEM

**ooze**  
Beverage  
Lab.